

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Kridhwayangga Pakem Beksa

Mas Sastrakartika
T.W.K. Hadisoepapta



SDA JATENG

Pendidikan dan Kebudayaan

3/79

479-198 / 1037-2002

**SERAT
KRIDHWAYANGGA**



79.

SERAT KRIDHWAYANGGA

Pakem Beksa



Dikarang oleh
MAS SASTRAKARTIKA
Dialihbahasakan oleh
T.W.K. HADISOEPRAPTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

PERWIL. JATENG.

793.319 22

Tarian Jawa

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang



6831/a/sept '24

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniyah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan Sastra Dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas

kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya Daerah Jawa yang berasal dari Toko Buku "Trimurti", Tambaksegaran, Solo, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan,
dan Sastra Indonesia dan Daerah



DAFTAR ISI

Pengantar	13
Pembukaan	16
Penjelasan I	16
Penjelasan II	17
Penjelasan III	17
Penjelasan IV	18
Penjelasan V	19
Pendahuluan	23
Bab 1. Nama-nama Tarian	23
Bab 2. Nama-nama Gaya Tarian-tarian	24
Bab 3. Nama-nama Adegan Tari-tarian	24
Bab 4. Nama-nama Patrap Tari-tarian	25
Bab 5. Nama-nama pandangan dan Air Muka Tarian	26
Bab 6. Nama-nama Tanjak	27
Bab 7. Nama-nama Pacak Gulu	27
Bab 8. Nama-nama Ukuran Jarak Kedua Tumit	28
Bab 9. Nama-nama Pasangan Jari Tangan	29
Bab 10. Nama-nama Leyot	30
Bab 11. Cara-cara Menggerakkan Dada	30
Bab 12. Ketentuan Jenis Tarian: Halus, Sedang, dan Kasar	31
Bab 13. Nama-nama Kembangan Tari-tarian	31
Bab 14. Nama-nama Perincian Tari-tarian	32
Bab 15. Nama-nama Tari-tarian Wanita	33
Bab 16. Nama-nama Gaya Tari-tarian Wanita	34
Bab 17. Nama-nama Ketegaklurusan Tubuh	34
Bab 18. Permulaan Menerangkan yang paling penting	35
Bab 19. Menerangkan Ketentuan Tiga Macam Tarian Dilengkapi Asthakawaca	36
Bab 20. Menerangkan Yang Tersebut Bab 4	37
Bab 21. Menerangkan Arah Pandangan Mata	38
Bab 22. Menerangkan Yang Tersebut Bab 6	39
Bab 23. Menerangkan Pacak Gulu Gerak leher)	40
Bab 24. Menerangkan Tentang Leyot	42

Bab 25. Menerangkan Tentang Tambahan Bab 12	43
Bab 26. Menerangkan Kembangan Tari-tarian	43
Bab 27. Menerangkan Perincian Tari-tarian	45
Bab 28. Menerangkan Bab 15	50
Bab 29. Menerangkan Gaya-gaya Tari Wanita	51
Bab 30. Menerangkan Ketegaklurusan Tubuh	52
Bab 31. Penjalinan Keserasian antara Corak Air Muka, Corak Watak Wajah, Gaya Memandang, Gerak gerik, Laku Percakapan	59
Bab 32. Kawaca Lagu (Pakaian Lagu)	59
Bab 33. Menerangkan Pokok-pokok Gending	60
Bab 34. Gending Calunthang	63
Bab 35. Titi Nada Lagu Pengiring untuk Gending Calunthang ...	64
Bab 36. Cara melangkahkan Kaki	71
Bab 37. Menerangkan Perbedaan-perbedaan Tari-tarian	73
Bab 38. Menerangkan Cara Menarik Jari-jari tangan	74
Bab 39. Penentuan Jenis Tarian	76
Bab 40. Menerangkan Huruf-huruf Latin pada Gambar Hala- man 79	78
Bab 41. Menerangkan Tambahan Pisah kumpul	81
Bab 42. Menerangkan Hal No. 47. Bab 39	86
Bab 43. Pendapat yang Lebih Penting untuk Pedoman Pokok ... (Pakem) Tari	90
Bab 44. Hafalan untuk Yang Mempelajari Tari menari	90
Bab 45. Hafalan Supaya Tepat Menebak Nama Suatu Jenis Tarian	94
Bab 46. Hafalan dengan Lagu Pangkur untuk Menandai Gending Pokok	95
Sesorah	101
Bebuka	103
Paseksen I	103
Paseksen II	104
Paseksen III	104
Paseksen IV	104
Paseksen V	106
Kabuka	108
Bab 1. Namanipun beksa	108
Bab 2. Nama larasipun beksa	109
Bab 3. Namaning adegan beksa	109

Bab 4.	Nama Patrapan beksa	109
Bab 5.	Nama ulat-ulatan beksa	110
Bab 6.	Namaning tanjak	111
Bab 7.	Namanipun pacak gulu	111
Bab 8.	Ukuran tebih celakipun tungkak	112
Bab 9.	Nama traping driji asta	112
Bab 10.	Namanipun leyot	113
Bab 11.	Ulahipun jaja	113
Bab 12.	Pathokan beksa alus madya kasar	114
Bab 13.	Namanipun sekaran beksa	114
Bab 14.	Nama-nama perincening beksa	115
Bab 15.	Namanipun beksa wanodya	115
Bab 16.	Namanipun laras beksa wanodya	116
Bab 17.	Namaning ukuran pasikoning badan sakojur	116
Bab 18.	Wiwit nerangaken ingkang perlu piyambak, deleging beksa tetiga	117
Bab 19.	Nerangaken deleging beksa tetiga, sasangkepipun asta kawaca	117
Bab 20.	Nerangaken Bab 4, Patrapan beksa	118
Bab 21.	Nerangaken pathokan ulat-ulatan	119
Bab 22.	Nerangaken tanjak Bab 6	120
Bab 23.	Nerangaken pacak gulu Bab 7	121
Bab 24.	Nerangaken leyot Bab 10	122
Bab 25.	Nerangaken tambahan Bab 12, pathokan	122
Bab 26.	Nerangaken sekaran 10 weni	123
Bab 27.	Nerangaken parincening beksa Bab 14	124
Bab 28.	Nerangaken nama-namanipun beksa wanodya	127
Bab 29.	Nerangaken laras beksa wanodya	127
Bab 30.	Nerangaken ukuran pasikon	128
Bab 31.	Wewiledan praen, pasemon, ulat-ulatan, tandang anta wa- cana, dhauping gendhing	129
Bab 32.	Nerangaken namaning irama kawaca lagu	133
Bab 33.	Nerangaken bakuning gendhing, pathokan kethuk, kenong, gong	133
Bab 34.	Nut gendhing calunthang	135
Bab 35.	Nut gerong gendhing calunthang dalah tetesipun dhateng thuthukan gangsa	136
Bab 36.	Nut lampahing suku saking kethuk kenong gong, saking gendhing calunthang	141

Bab 37. Nerangaken bedaning asalipun beksa	142
Bab 38. Nerangaken traping driji asta	143
Bab 39. Pamendhetipun beksa kangge dhapukan	144
Bab 40. Nerangaken dherah gambar ciri H.D.	145
Bab 41. Mor misahipun nama-nama princen beksa sekaran perangan lampah: sabetan	147
Bab 42. Nerangaken dhapukan, pethilan, tayuban	150
Bab 43. Pamanggih kangge peraboting pambeksa	152
Bab 44. Apalan kaange ingkang marsudi ulah beksa	152
Bab 45. Apalan murih patitis amastani beksa	154
Bab 46. Apalan sekar pangkur kangge panitiking gendhing baku .	154





Raden Panji Inu Kartapati.

Seperti yang diterangkan pada Nomor 49. BAB 41, halaman 87

KRIDHWAYANGGA (PAKEM BEKSA)

Pembukaan Tari Surakarta serta Yogyakarta. Tarian Sri Sunan Kalijaga, Handaka, Prabu Inu Kartapati. Wireng, irama lagu, garis besar pengetahuan, lagu-lagu, serta kata-katanya, untuk tarian, dilagukan.

Serta lain-lainnya yang berfaedah untuk tarian, dengan dilampiri gambar.

Karangan Mas Sastrakartika, orang merdeka yang mendalami pengetahuan tari, penjabaran dari induk pedoman tari, dari istana Surakarta Hadiningrat.

Dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh T.W.K. Hadi-soeprapta, guru bahasa Indonesia pada SMA di Salatiga.

Adapun pengumpulan pengetahuan tari-tarian ini, telah disahkan dengan sepengetahuan pengarang-pengarangnya, yang telah banyak dikenal, ialah:

1. Mas Lurah Atmamartaya, pegawai istana yang diserahi tugas menciptakan tari-tarian.
2. Mas Lurah Darmahaghyana, pegawai Kepangeranan Adipati Anom yang diserahi tugas menciptakan tari-tarian.
3. Raden Darmaharyana, yang mendalami cara pengendapan jiwa tari-tarian.
4. Mas Karyasasmita, yang telah menciptakan lagu-lagu iringan tari-tarian, dan sementara permainan gamelan.

Keempat-empatnya berada di Surakarta.

Sastrakartika

PENGANTAR

Demikianlah, kitab KRIDHWAYANGGA ini menceritakan asal-usul tari-tarian, atau ketentuan-ketentuan tari-tarian, yang dinyatakan dengan sementara keterangan kegunaannya, atau juga menerangkan nama-nama tari-tarian, termasuk ke dalamnya bagian-bagian tubuh yang bergerak menurut keharusan tarian. Kitab ini juga menerangkan saat-saat melakukan tarian, yang bersangkutan dengan bunyi dan irama gamelan pengiringnya. Demikian pula nama-nama tari gubahan pelengkap, yang kesemuanya diberi nama sendiri-sendiri, supaya memudahkan mereka yang mempelajari atau mengartikannya. Terutama lagi untuk yang berkenan mendalami mempelajarinya, disebabkan oleh belum memiliki pedoman pelaksanaan tarian, seperti yang akan termuat dalam kitab Kridhwayangga ini.

Meskipun yang akan saya uraikan dalam buku ini sama sekali belum mencukupi kebutuhan, hanya lumayanlah daripada sama sekali belum ada pedoman khusus tentang tari-tarian, yang memang telah lama dinanti-nantikan tersebar merata di antara kita ini. Hati saya sampai sangat menyayangkan, terhadap keindahan dan keluhuran tari itu, bahwa pedoman pelaksanaan menari belum tersebar merata diwarisi oleh kita, orang Jawa keseluruhannya.

Adapun hati saya berubah menjadi terharu, ketika saya melihat meluapnya penggemar-penggemar tari, makin besar jumlahnya, makin maju tata-caranya, berkembang pesat dan tersebar luas, pada hal kitab pedoman pelaksanaan tari-tarian yang memenuhi syarat kebutuhan mereka belum lagi terbit, jadi ketenaran penuntun tari itu masih kekurangan satu persyaratan sebagai inti kekuatannya, ialah pedoman tari itu.

Karena itu terdorong oleh perasaan kasihan saya terhadap keindahan tari itu, terpaksa saya menempuh jalan yang penuh kenekadan demi rasa sayang itu, membuat karangan kitab Kri-

dhwayangga (yang kira-kira berarti: gerak-gerik secara perlambang badan orang), walaupun mungkin akan selalu ditertawakan oleh semua ahli yang mengerti tentangnya. Namun Kwatlah tekad hati saya, karena memang semua-kecaman itu benar belaka, tetapi memang pula kesenian tari itu merupakan harta pusaka leluhur tanah Jawa, termasuk kita orang-orang Jawa semua, (yang harus diselamatkan, pen.).

Adapun kekurangan keadaan diri saya pun, saya juga tidak segan-segan mengakuinya, karena pertama saya ini bukanlah termasuk golongan orang yang melakukan pekerjaan tari-menari, sedang yang kedua memang saya kekurangan kepandaian untuk itu. Sedang saya sedikit banyak mengerti tentang pengetahuan tari-tarian itu, dahulu pernah saya bersahabat dengan Raden Ngabehi Kartawiguna, pegawai istana mantri gedhong (pengawas rumah tangga istana raja). di istana Surakarta. Persahabatan saya dengannya itu, dimulai ketika ia masih menjadi mantri ordonans (pegawai istana berpangkat pimpinan pesuruh), yang ketika bernama Raden Ngabehi Atmamarsana, sebab ialah yang ditugaskan mengajari tari-tarian terhadap putra dan kerabat raja.

Atas perkenan Paduka Yang Mulia Sri Susuhunan Paku Buwana kesembilan, selama saya bersahabat itu makin lama makin karib, berkasih-kasihan bagai saudara, sehingga Raden Ngabehi Atmamarsana menceritakan tentang tari-menari. Karena telah demikian berkasih-kasihan kami itu (maksudnya demikian erat persahabatan itu), sehingga ia mau berdiri dan menari, sambil menerangkan-nerangkan pelajaran tari itu, yang dinamakan kitab pedoman (pakem).

Saya menanyakan pedoman itu kepada Raden Ngabehi sahabat saya itu. Katanya, tulisan kitab pedoman itu telah banyak yang rusak, atau semua yang disebutkan dalam kitab pedoman tari itu, ia telah sempurna menguasainya. Karena besar hasrat hati saya untuk mengetahuinya, saya minta kepada sahabat saya itu untuk diperlihatkan pedoman tari itu kepada saya, hal itu juga diturutinya dan saya berhasil melihatnya. Ternyata memang benar-benar telah rusak, sampai tak dapat saya membacanya.

Andaikata ada niatan untuk memuliakannya, ialah menurunkannya kembali, jika orang belum sempurna pengetahuannya tentang tari, agaknya orang tidak dapat melakukannya dengan baik.

Menurut kata-kata Raden Ngabehi Atmamarsana, asal-usul kitab pedoman tari itu dari warisan atau peninggalan orang tua-nya, yang diperkenankan mendapat turunan atau kutipan dari istana Surakarta.

Jadi saya dapat mendapatkan pengetahuan itu, hanya dari kata-kata, keterangan lisan Raden Ngabehi Atmamarsana, yang sedikit demi sedikit lama-lama terkumpul, itulah yang akan saya cantumkan dalam kitab Kridhwayangga ini. Tentu saja dengan saya atur yang sebaik-baiknya, atau saya lengkapi atau saya hias tentang asal-usul tari itu dengan keterangan atau gambar.

Apalagi yang menguraikan tentang bagian-bagian atau perincian cara menarikannya, yang asal-usulnya berlain-lainan. Demikian pula hasil ciptaan orang yang menjadi kelengkapan peralatan tari-menari, kemudian juga berlain-lainan asal-usulnya, ya yang ternyata dari cara melakukannya dan unsur-unsur gerakannya.

Sesuai dengan yang telah disebutkan di atas tadi, tidaklah mengherankan, jika tari-tari tradisional, khususnya tari Jawa itu memang menjadi kegemaran kita, orang-orang Jawa. Apalagi, bahwa sejak jaman dahulu menjadi kelengkapan upacara agama. Bahkan bukan mustahillah, jika dianggap sebagai harta pusaka kehalusan perasaan Jawa, sebab diciptakan oleh leluhur kita para dewa (?).

Karena itu jika tidak dipelajari dan didalami ketentuan-ketentuannya yang lalu tersebar luas memenuhi dunia kita tanah Jawa ini, benar-benar akan hilanglah namanya sebagai pusaka warisan, pada hal kemajuan tari-menari sekarang ini, tersebar luasnya dapatlah diumpamakan sebagai:

”Yayah mbaludaging tirta-ancala (bagaikan meluapnya air menggunung), dera met margi cecorah’temah menuhi jurang ring pereng (= dalam mencari jalan pencurahan, yang akhirnya meme-

nuhi jurang sampai ke tebing-tebingnya), puwara ambabar wana-
nagung umbul belik embes sendhang (= sehingga membanjiri hu-
tan-hutan rimba, menjadikan mata air, perigi, tirsan dan kolam-
kolam). Bahkan sampai keluar dari Pulau Jawa, menjadikan ke-
gemaran sementara atau beberapa suku atau bangsa lain.

Adapun menurut penelitian saya, tersebarluasnya tari-me-
nari itu, kebanyakan hanya dari pelajaran-pelajaran secukupnya
saja, belum diperkenalkan dengan pedoman pelaksanaan yang
uraianya seperti yang telah dinyatakan di atas.

Nomor: 2.

PEMBUKAAN

Pengetahuan tentang tari-menari di tanah Jawa ini, bukan
hanya digunakan sebagai kesukaan atau kegemaran semata-mata,
bahkan pada jaman dahulu menjadi alat kelengkapan pada upa-
cara-upacara keagamaan. Adapun keterangan tentang ini, akan
saya uraikan pada bagian belakang kitab ini.

Nomor: 3. "Penjelasan I: mula-mula terdapat tari-tarian."

Adapun tari-tarian atau tari-menari itu, kecuali yang telah
disebutkan di atas, pada mulanya konon ciptaan para dewa (da-
lam pengertian nenek moyang atau leluhur kita), misalnya: dalam
pedoman pokok (pakem) para raja Jawa, yang menyebutkan ke-
tika Sang Hyang (Batara) Guru menjelma menjadi manusia dan
mendarat di tanah Jawa yang kedua kalinya, bersamaan dengan
tahun Icaka 144, bertempat di Gunung Pangrango. Ketika tahun
matahari (suryasengkala) 146 berpindah istana ke Gunung Lawu.
Pada tahun matahari 148, mulailah ada peperangan, lalu baginda
mulai membuat senjata yang digunakan untuk berperang (se-
bagai persediaan). Pada tahun matahari 162 baginda membuat
bunyi-bunyian berupa gamelan lokananta (gamelan yang di dunia
tiada batasannya, tiada bandingannya).

Pada tahun matahari 163, baginda membangun mandhala-
sana (balai atau gelanggang pertemuan), ialah juga merupakan
tempat untuk melakukan tari-menari. Yang diartikan sebagai:

lenggot, ialah tariannya, sedangkan bawa itu suaranya. Kegairahan "lenggot bawa" itu diperlukan sebagai latihan berperang, maksudnya untuk menggairahkan orang yang berlatih perang.

Nah, kesemuanya itulah yang menjadi asal-usul, bahwa di Pulau Jawa ada: tari, nyanyi diperpadukan dengan nada dan irama gamelan, yalah semua yang disebutkan di atas.

Nomor: 4. "Penjelasan II. Mula pertama tari-menari dilakukan oleh raja-raja Jawa sampai tersebar luas di kalangan rakyat."

Pada ketika jaman Sang Panji Inu Kartapati, yang juga bernama Sang Panji Kasatriyan, atau Sang Panji Asmarabangun, bertakhta menjadi raja di Negara Jenggala Manik dengan bergelar Sang Prabu Suryaamisesa, baginda terkenal di antara manusia, bahwa baginda mahir tentang membawakan tari-tarian, merdu nyanyiannya, ahli memainkan gamelan, pandai berceritera, sehingga berkenan melaksanakannya sendiri secara pribadi, ialah ketika tahun suryasengkala (matahari) 1145, atau merupakan tanda peringatan tentang orang mulai mempelajari dan mendalami tari dan lagu.

Nomor: 5. "Penjelasan III. Pembangunan Tari-Menari."

Saya dapat memastikan, bahwa setelah lampau jaman Jenggala, para raja Jawa tentu lalu berkenan mulai membangun-peningkatannya, supaya banyak macamnya dan makin menjadi indah dan baik. Meskipun tidak semua raja Jawa melakukannya. Yang berkenan membangun itu, malah para wali, yang ada yang membangun tari itu, tetapi pembangunannya hanya dengan memberikan pelajaran kepada para santri (siswa-siswa wali) yang sedang membacakan salawat Nabi, atau diajarkan kepada orang yang pekerjaannya mendalang topeng (mengadakan pertunjukan keliling drama memakai topeng), ialah wali Sunan Kalijaga atau Sinuwun Kali, ialah ketika tahun Icaka 1508.

Jadi jelaslah bahwa peningkatan tari-menari sekarang ini makin baik dan makin teratur, karena dari pembangunan yang telah diterangkan di atas tadi, dibandingkan dengan ketika tari-menari itu masih sederhana.

Nomor: 6. "Penjelasan IV. Diperlukan untuk membedakan tentang asal-usul tari-menari, ialah Tari Kegemaran Negara dengan Tari Tanggapan (yang diedarkan berkeliling menantikan orang yang menanggapnya), yang juga berhubungan dengan upacara keagamaan jaman dahulu."

Penyesuaian pengertian dengan singkatan atau ikhtisar, yang dikutip dari karangan yang telah ahli dalam bidang ini ialah Tuan Profesor Wilkens, yang dikutip dalam karangan sarjana Tuan Doktor Hazeu, yang menerangkan tentang orang prewangan (perantara dunia nyata dengan dunia gaib) yang mendatangkan roh orang yang telah meninggal, masih digunakan dan berlaku untuk kepercayaan (primitif) orang-orang di kepulauan Nusantara ini. Orang itu menggunakan sarana dengan mempersembahkan pembakaran yang harum-harum, seperti kemenyan dan sebagainya, disertai iringan bunyi seruling dan sebagainya dengan mengucapkan kata-kata lagu dengan cara sinden (penyanyi pengiring) dan tari-tarian.

Di Kepulauan Indonesia ini hampir di segala bagiannya terdapat perbuatan yang menyerupai seperti yang demikian itu. Memang selalu ada yang disertai dengan tarian. Sedangkan pada jaman dahulunya, prewangan atau dukun gaib itu hanya mempunyai satu keperluan, ialah mengutarakan ceritera pesan-pesan dewa, atau yang pada jaman itu dianggap sebagai Allah, apalagi jika kebetulan ada hajat memuja para dewa, prewangan atau dukun itu diminta bantuannya untuk menyampaikan niatan berhajat yang mempunyai kerja.

Kecuali itu Tuan Profesor Wilkens menerangkan, bahwa kata "tledhek" itu penamaan untuk penari-penyanyi oleh orang Jawa, jika orang sunda menamakannya "ronggeng", orang Makasar menyebutnya: "pajoge", yang artinya: penari. Asalnya pada jaman kuno, tledhek atau penari-penyanyi yang berkeliling mempertunjukkan tari-nyanyi-nya juga berasal dari dukun prewangan.

Di Tanah Batak (Tapanuli) jika menamakan prewangan itu ialah: "siboso", "marekde-ende", yang memakai pesiden (= penyanyi), di tanah Jawa artinya sama dengan "widuma kidung"

(= pembawa nyanyi, pelipur lara?). Prewangan hanya dinamakan "siboso" saja, pada saatnya kerasukan arwah makhluk halus disertai dengan bernyanyi dan menari.

Orang Pulo Ngaju (Olo Ngaju, Daya Kalimantan? pen.) jika menamakan dukun prewangan itu: "baliyan", sedangkan seorang baliyan, jika kebetulan tidak sedang kerasukan, mempunyai kelebihan dari yang lain, ialah pandai menyanyi, yang membawakan ceritera-ceritera jaman kuno atau jaman dahulu, atau ceritera yang sedang dijalaninya, itulah yang dinamakan: widuma ngidung (pembawa ceritera nyanyi, pelipur lara).

Di Hindustan yang digunakan sebagai dukun para resayan atau perewangan, ialah orang yang pekerjaannya menari sambil menunggang kuda. Mereka yang memulyakan arwah leluhurnya dianggap berbadan dewa, sebagai wakil dewa di dunia ini.

Nah, demikianlah, itulah sebabnya dinamakan Beksa (= tari-menari), karena sejak jaman kuno telah menjadi pelengkap yang berhubungan dengan upacara keagamaan.

Nomor: 7. "Penjelasan V. Ternyata para raja di tanah Jawa melestarikan, bahwa tari itu juga menjadi kelengkapan sarana dalam keagamaan, peralatan upacara-upacara, terlebih lagi menjadi acara keresmian pada upacara-upacara, kenegaraan."

Misalnya: jikalau ada peringatan hari besar umat Islam, ialah hari raya Idul-Fitri yang dinamakan "garebeg" (= dilakukan bersama-sama), sebanyak tiga kali dalam setahun, dikeluarkannya hajat seri baginda yang berupa "gunungan" (= nasi dibentuk seperti gunung) dengan segala kelengkapan dan perlengkapannya diarak dari istana raja ke mesjid besar dengan dihias jajaran langenpraja (= barisan perjurit yang mengarak dengan tari-tarian perang), canthang balung (pegawai pendahulu barisan dengan tarian khusus gemeletuk), yang sambil berjalan menuntun barisan itu menari dengan coraknya.

Kalau istana Jawa sedang kedatangan tamu utusan dari negara Eropa: yang dinamakan "jendral", sering disuguhi pertunjukan mengadu harimau dengan kerbau, yang setelah diadu itu

harimaunya dirampok (= dikeroyok oleh masyarakat yang bersenjata tajam seperti tombak, pedang, keris dan lain-lain) di tengah alun-alun. Ketika harimau yang akan dirampok itu hendak dikeluarkan dari kerangkengnya, yang diberi kewajiban untuk membuka pintu kurungan harimau itu ialah "gandhek" (pegawai pesuruh raja), dan dalam melakukan pembukaan pintu kurungan itu, gandhek itu mengiringinya dengan menari dengan gaya tertentu.

Jikalau hari besar orang-orang Belanda, sedangkan Sri Raja berkenan menghormatinya untuk mengucapkan selamat, dengan berkenan pergi ke gedung karesidenan, diiringi dengan hiasan berupa barisan perjurit "panyutra" (perjurit barisan panah), lengkap dengan senjatanya busur dan anak panah, jalan barisan itu dengan gerak tarian corak tertentu pula.

Sedang Sri Raja di karesidenan itu, disusul pula dengan kedatangan barisan penari kerajaan "serimpi" (= regu tari puteri yang halus dan indah), yang segera diperintahkan untuk menari.

Jikalau Sang Raja berkenan hendak menunggang kudanya, pelayan "gamel" (= pegawai istana pemelihara kuda raja) yang membersihkan mulut kuda itu, dinamakan "nyaraki" (mencuci dengan menyirami air). Sebelum dan setelah melakukan tugas nyaraki itu, cara berjalannya juga berlaku dengan menarikan tari dengan corak tertentu pula.

Setiap tujuh hari sekali atau dua kali, di istana diadakan latihan oleh regu tari kerajaan yang dinamakan bedhayan (tari puteri halus oleh yang dipilih menjadi anggota regu kerajaan).

Pada tiap hari Senin dan Kamis, setelah Sri Baginda berkenan masuk ke kedhaton (istana keluarga), pada sementara malam harinya di pentas balai penghadapan istana, diadakan latihan tari-menari oleh kaum laki-laki. Yang diperkenankan memberi pelajaran tari ialah para pegawai pria, sedang yang diberi pelajaran ialah putera dan kerabat raja yang juga laki-laki.

Ketika yang bertakhta di istana Surakarta Sri Sunan Paku Buwono ke-9, yang diperkenankan memberi pelajaran tari ialah

Raden Ngabehi Atmamarsana, yang telah disebutkan di muka. Penyelenggaraan pekerjaan mengajar tari bersama-sama dengan anak buahnya, ialah yang bernama Raden Ngabehi Atmawikrama, yang termasuk paling diutamakan ialah tari "wireng" (tari perjurit muda), atau pethilan (fragmen, bagian lengkap dari suatu keseluruhan drama tari) atau yang lain-lainnya.

Menurut uraian pada penjelasan nomor satu sampai dengan nomor lima, dapatlah dipastikan bahwa intisari "tirtawasita" (wasiat tertulis) atau pedoman pokok tari itu, tidaklah dapat dipersalahkan, sebab tentu dipercayakan kepada hamba-hamba raja yang disertai tugas mengajarkan tari-menari. Adapun keboboran hingga tersebar luas, seperti halnya butir-butir padi disebar-kan itu, belumlah seberapa jika dibandingkan dengan kekayaan isi tirtawasita atau pakem, sebab tari itu pada pokok kejadiannya, hanya peningkatannya yang didapati. Hal itu saya sangat percaya, karena pembangunannya oleh leluhur kita, yang berlipat-ganda hasilnya dari semasa masih dalam kesederhanaannya dahulu, walaupun nama-nama tarian dan perincian bagian-bagiannya telah berganti, bahkan makin mempesona yang menghayatinya, dalam artian makin menjadi baik, yang dapat diperbandingkan dengan mempelai yang dipertemukan. Karena itu seolah-olah seperti di-kawinkan (cocok dan sesuai) dengan wajah dan air muka yang diidam-idamkan atau yang sedang menari itu.

Misalnya: ruruhan (= gerak dan pandangan yang lemah lembut), lanyapan (= gerak dan pandangan yang mengundang gairah pertemuan), dugangan (= gerak dan pandangan yang menantang bertempur), liyepan (= gerak dan pandangan yang mengundang gairah berahi), thelengan (= gerak dan pandangan yang bersifat berang atau keras), dan sebagainya, tetapi juga makin pantas dan serasi seperti yang disebutkan tadi.

Misalnya pula: pasemon ladak (= air muka galak dalam ucapan), regu (= marah terpendam atau ngambek), sumeh (= keramahan yang wajar), dan sebagainya, makin menambah kemanisannya. Lebih-lebih lagi gerak-gerik anggota badan dan gerak-pandangan mata, membuat makin puas yang menontonnya, bahkan bertambah menarik hati. Walaupun demikian, saya tidak akan

membuat sajak, yang isi dan maksudnya sekedar memuji, ialah dengan kata-kata mathis-manis-dhamis (selaras - manis - menarik).

Tumpuan maksud saya, hanyalah terletak pada kekaguman akan keindahan dan keagungan tari itu sendiri, jangan sampai tanpa bayu alias lumpuh, karena ditinggal oleh tirtawasita atau pedoman pokok seperti yang telah disebutkan di atas tentang tari. Untuk itu dapatlah saya membuat perumpamaan: Bagaikan kanak-kanak yang sedang senang bermain. Maksudnya sehingga disenangi orang banyak yang tertarik kepadanya, tetapi keluarganya sendiri tidak mencarinya, sedangkan tiap orang bertanya-tanya: "Anak dari mana, siapa namanya, anak siapa atau orang mana, siapa sanak saudaranya?" Artinya: orang lain sibuk dan bergairah memperhatikan, pemiliknya sendiri seperti acuh tak acuh saja, pada hal anak itu belum mengerti sama sekali.

Bukankah yang demikian itu perlu dikasihani? Seumpama diperbolehkan, dan dapat diajak berbicara, si keindahan dan keagungan tari itu, inginlah saya merayunya dengan kata-kata:

"Aduhai, sang keagungan tari, yang selalu dicintai oleh semua orang, janganlah berlarut-larut kebingungan pikiranmu. Apakah yang menjadi sebab, maka air mukamu muram saja. Lenyapkanlah seandainya ada kerisauan itu, dengan menanggapi kegairahan hasrat orang mencintaimu. Ingatlah bahwa inti pokok emas itu, meskipun tercampur dengan jenis atau bangsa lain, sebenarnya tetap akan tampak berbeda.

Karena itu dalam pemberitaan tersebutlah: "Jika tiada pengetahuan yang mencukupi, sama saja dengan terlanda kecelakaan besar, karena itu bersabarlah mengusahakan bangkitnya bintang-bintang."

Sekaum dengan yang seperti mahir dalam
sastera,

Sastrakartika.

Penjelasan pendahuluan tentang pengetahuan tari-menari: Tari itu, yang perlu diketahui petunjuk pokoknya ada tiga, menjadi satu kesatuan ditambah tujuh hal lagi, sehingga berjumlah sepuluh. Adapun jumlah sebanyak sepuluh macam itu, diperinci mulai yang pertama sampai dengan yang ke sepuluh.

Untuk selanjutnya digunakan sebagai enut (mungkin berarti titi nada atau noot, seperti pada lagu-lagu, dapat pula berarti sebagai anutan atau tuntunan dalam mempelajari), seperti yang tertera di bawah ini.

Nomor: 9. BAB: 1. NAMA-NAMA TARIAN

1. Endrayawedi: maksudnya: akan menari secara halus. (endrayawedi berarti: gerak berjalan yang halus dan lambat).
2. Endrayawerdu, maksudnya: akan menari secara halus. (endrayawerdu berarti: gerak berjalan yang telah bergaya).
3. Endrayamerdu, maksudnya: akan menari secara halus. (endrayamerdu berarti: gerak berjalan yang bergaya dan halus).
4. Kridha nir wikara, artinya: bermaksud tidak sabaran. (kridha nir wikara berarti: gerak yang tak mau dihalangi).
5. Kridha niscahya, artinya: bermaksud tidak ragu-ragu. (kridha niscahya berarti: gerak yang tak menghiraukan sinar).
6. Kridha nukarta, artinya: bermaksud membuat gangguan. (kridha nukarta berarti: gerak yang banyak beramai-ramai).
7. Darya ascarya, artinya: bermaksud membuat kagum. (darya ascarya berarti: menarik perhatian supaya orang puas).
8. Darya laksmi, artinya: bermaksud supaya tampak indah. (darya laksmi, berarti: menarik supaya tampak bagai bulan).
9. Darya herdaya, artinya: bermaksud supaya seperti marah. (darya herdaya artinya: menarik perhatian supaya orang memasukkannya ke dalam hati, menghormatinya).
10. Darya hardaya, artinya: bermaksud supaya tampak seperti angkuh. (darya hardaya berarti: menarik perhatian supaya orang memasukkannya ke dalam hati, menyeganinya).

Nomor: 10. BAB: 2. NAMA-NAMA GAYA TARI-TARIAN.

1. Gaya tari "panji sepuh" (= satria bangsawan tua), digunakan untuk menarikan Endrayawedi.
2. Gaya tari "panji enem" (= panji muda), digunakan untuk menarikan Endrayawerdu.
3. Gaya tari "wukir sari" (= keindahan gunung), digunakan untuk menarikan Endrayamerdu.
4. Gaya tari "tandang" (= bertindak), digunakan untuk menarikan Kridha nir wikara.
5. Gaya tari "buta" (= raksasa), digunakan untuk menarikan Kridha niscaya.
6. Gaya tari "bugis" (= luar Jawa, Bugis, Kasaran), digunakan untuk menarikan Kridha nukarta.
7. Gaya tari "dugang" (= sepakan dengan tumit), digunakan untuk menarikan Darya ascarya.
8. Gaya tari "wanodya" (= perempuan halus), digunakan untuk menarikan Darya Laksmi.
9. Gaya tari "wanara" (= kera), digunakan untuk menarikan Darya herdaya.
10. Gaya tari "sudira" (= keberanian, kepahlawanan), digunakan untuk menarikan Darya hardaya.

Nomor: 11. BAB: 3. NAMA-NAMA ADEGAN TARI-TARIAN

Adegan ialah cara berdiri pada permulaan tari akan dilakukan, jadi semacam jurus atau kuda-kuda pada pencak dan silat.

1. Adegan tari "tambak westhi" (= tanggul atau pematang keliling rumah), untuk gaya tari panji sepuh.
2. Adegan tari "tambak baya" (= tanggul atau perisai terhadap bahaya), untuk gaya tari panji enem.
3. Adegan tari "tambak pringga" (= perisai terhadap gangguan keamanan), untuk gaya tari wukir sari.
4. Adegan tari "tambak durga" (= perisai terhadap laku angkara murka), untuk gaya tari tandang.
5. Adegan tari "tambak durgama" (= perisai terhadap laku keserakahan), untuk gaya tari buta.

6. Adegan tari "tambak durbaya" (= perisai terhadap bahaya kejahatan), untuk gaya tari bugis.
7. Adegan tari "tambak singgun" (= perisai terhadap laku sembunyi-semunyi), untuk gaya tari dugang.
8. Adegan tari "tambak aya" (= perisai terhadap gangguan di perjalanan), untuk gaya tari wanodya.
9. Adegan tari "tambak apya" (= perisai terhadap bahaya api atau kebakaran), untuk gaya tari wanara.
10. Adegan tari "tambak pacabaya" (= perisai terhadap bermacam-macam bahaya), untuk gaya tari sudira.

Jadi pengertian dan maksud "adegan" yang disebutkan di atas dapatlah disimpulkan demikian: "Usaha mengatasi kerepotan apapun, atau bahaya apapun, karena tari-tarian merupakan gambaran gerak-gerik dan sepak terjang dalam berperang.

Nomor: 12. BAB: 4. NAMA-NAMA PATRAP TARI-TARIAN

Patraf dapat diartikan sebagai gerakan pendahuluan atau gerak pertama orang menari. Setelah adegan dilakukan, penari mempersiapkan diri untuk melakukan patrap.

1. Gerak pertama tari "merak ngigel" (= burung merak menari dengan bulu ekor terkembang), untuk gaya panji sepuh.
2. Gerak pertama tari "sata ngetap swiwi" (= orang bawahan mengembangkan sayap), untuk gaya panji enem.
3. Gerak pertama tari "kukila tumiling" (= burung melayang mengintai mangsa), untuk gaya wukir sari.
4. Gerak pertama tari "branjangan ngumbara" (= jenis burung pemburu mengembara), untuk gaya tandang.
5. Gerak pertama tari "wreksa sol" (= batang pohon tumbang), untuk gaya buta.
6. Gerak pertama tari "mundhing mangundha" (= kerbau memainkan korbannya dengan tanduk), untuk gaya bugis.
7. Gerak pertama tari "anggiro gora" (= menggertak segala gangguan), untuk gaya dugang.
8. Gerak pertama tari "mucang kesisan" (= batang pinang terlanda topan), untuk gaya wanodya.

9. Gerak pertama tari "sikatan met boga" (= burung sikatan, jenis burung pemakan serangga, mencari makan), untuk gaya wanara.
10. Gerak pertama tari "ngangrang bineda" (= semut kererengga dijolok sarangnya), untuk gaya sudira.

Yang disebutkan di atas merupakan perlambang atau perbandingan tentang gerakan-gerakan yang diwajibkan pada setiap tari yang sepuluh jenis itu.

Karena tari-tarian itu mempertunjukkan ketampanan atau kecantikan, kemahiran pelaksanaan, keindahan bentuk penarinya, yang dapat menyelaraskan diri dengan gaya tarinya, hal ini akan diterangkan pada bagian belakang kitab ini.

Nomor: 13. BAB: 5. nama-NAMA PANDANGAN DAN AIR MUKA PADA TARI-TARIAN

Ulat-ulatan (= arah pandang air muka) ialah perencanaan persiapan, dilakukan setelah gerak pertama tari atau patrapan beksa, disesuaikan dengan gerak bahu seperti tak tahu.

1. Arah pandang "anglik midhangan" (= melirik ke arah bahu, dataran bahu, selangka), untuk gaya tari panji sepuh.
2. Arah pandang "anglik siku" (= melirik ke arah siku), untuk gaya tari panji enem.
3. Arah pandang "anglik jenthik asta" (= melirik ke arah ke-lingking tangan), untuk gaya tari wukir sari.
4. Arah pandang "amawas mengsa" (= memandang dengan meneliti terhadap musuh), untuk gaya tari tandang..
5. Arah pandang "amawas mengsa", untuk gaya tari buta.
6. Arah pandang "amawas mengsa", untuk gaya tari bugis.
7. Arah pandang "amawas mengsa", untuk gaya tari durga.
8. Arah pandang "anglik dariji asta" (= melirik ke arah jari-jari tangan), untuk gaya tari wanodya.
9. Arah pandang "amawas mengsa", untuk gaya tari manara.
10. Arah pandang "amawas mengsa", untuk gaya tari sudira.

Adapun ketentuan tentang ulat-ulatan itu, mengambil dari bahu mendatar, akan diterangkan pada bagian belakang.

Nomor: 14. BAB: 6. NAMA-NAMA TANJAK

Tanjak itu artinya injak, atau lalu dilengkapi dengan bagian-bagian tari-tarian, digunakan oleh tiap-tiap jenis tarian, yang juga digunakan sesuai dengan tiap gaya tari.

Tanjak ialah cara penari berdiri pada setiap pergantian adegan, termasuk sikap pada penutup tarian.

1. "Tanjak tajem" (= sikap tegak bersungguh-sungguh), untuk gaya tari panji sepuh.
2. "Tanjak tajug" (= sikap tegak berdiam diri), untuk gaya panji enem.
3. "Tanjak tawing simpir" (= sikap tegak tangan terlambai di samping kepala), untuk gaya tari wukir sari.
4. "Tanjak kiprah" (= sikap tegak berirama berpasangan), untuk gaya tari tandang.
5. "Tanjak bapangan" (= sikap tegak tangan melindungi dada), untuk gaya tari buta.
6. "Tanjak giro" (= sikap tegak gerak tak menentu), untuk gaya tari bugis.
7. "Tanjak tambang" (= sikap tegak berkeras hati), untuk gaya tari durga.
8. "Tanjak tambak sampur" (sikap tegak berperisai sampur atau selendang tari), untuk gaya tari wanodya, atau selendang tari), untuk gaya tari wanodya.
9. "Tanjak bapang kirig" (= sikap tegak bertahan dengan gerakan bahu), untuk gaya tari wanara.
10. "Tanjak kalang penantang" (= sikap tegak dengan tangan siap menantang musuh), untuk gaya tari sudira.

Yang disebutkan di atas itu semuanya akan diterangkan di bagian belakang kitab ini, atau akan digolong-golongkan ke dalam corak-corak tari tertentu untuk masing-masingnya.

Nomor: 15. BAB: 7. NAMA-NAMA PACAK GULU

Pacak gulu ialah gerakan leher dengan irama tertentu dan cara tertentu. Pacak gulu itu agaknya dilakukan bersamaan dengan gerakan tanjak, yang menuju ke arah suara pukulan kenong

(= jenis gamelan pengatur irama lagu), kempul (= jenis gamelan sebagai pengatur penutup irama, gong kecil bertiti laras tertentu) dan gong (jenis gamelan sebagai penutup lagu, bertiti laras terendah).

1. "Pacak gulu panggil" (= gerak leher memohon), untuk gaya tari panji sepuh.
2. "Pacak gulu panggung" (= gerak leher seperti hendak bernyanyi atau meninggi), untuk gaya tari panji enem.
3. "Pacak gulu panggih" (= gerak leher penganten dipersandingkan atau bertemu), untuk gaya tari wukir sari.
4. "Pacak gulu goyang" (= gerak leher bergoyang melambung), untuk gaya tari tandang.
5. "Pacak gulu gelo" (= gerak leher ke kiri ke kanan), untuk gaya tari buta.
6. "Pacak gulu gebes" (= gerak leher seperti menolak makanan masuk ke mulut), untuk gaya tari bugis.
7. "Pacak gulu godheg" (= gerak leher seperti kebingungan) untuk gaya tari dugang.
8. "Pacak gulu ganil" (= gerak leher genit merayu), untuk gaya tari wanodya.
9. "Pacak gulu lengo" (= gerak leher menggeleng cepat), untuk gaya tari wanara.
10. "Pacak gulu saguh" (= gerak leher seperti menyanggupi) untuk gaya tari sudira.

Cara-cara melakukan gerak leher ini pun akan diterangkan pada bagian belakang buku ini.

Nomor: 16. BAB: 8. NAMA-NAMA UKURAN JARAK KEDUA TUMIT

Ukuran jarak antara kedua tumit pada saat adegan tarian pada tiap-tiap tarian adalah sebagai berikut:

1. Kedua tumit berdekatan sekali atau dengket, untuk gaya tari panji sepuh.
2. Kedua tumit berajak satu kaki, untuk gaya tari panji enem.
3. Kedua tumit berajak dua kaki, untuk gaya tari wukir sari.

4. Kedua tumit berjarak dua kaki, untuk gaya tari tandang.
5. Kedua tumit berjarak dua kaki, untuk gaya tari buta.
6. Kedua tumit berjarak dua kaki, untuk gaya tari bugis.
7. Kedua tumit berjarak dua kaki, untuk gaya tari dugang.
8. Kedua tumit berdekatan sekali, untuk gaya tari wanodya.
9. Kedua tumit berjarak lebih dari dua kaki, untuk gaya tari wanara.
10. Kedua tumit berjarak lebih dari dua kaki, untuk gaya tari sudira.

Nomor: 17. BAB: 9. NAMA-NAMA PASANGAN jari tangan

Cara-cara membentuk susunan pasangan jari-jari tangan untuk tiap-tiap gaya tari adalah sebagai berikut:

1. "Ambaya mangap" (= menyerupai buaya mengangakan mulut), untuk gaya tari panji sepuh.
2. "Karah bedhat" (= bingkai tangkai golok putus), "Purnama sisi" (= bulan purnama penuh), "Kontha baskara" (= tombak matahari), untuk gaya tari panji enem.
3. "Naga ngelak" (= ular naga kehausan), untuk gaya tari wukir sari.
4. "Silih asih" (= berkasih-kasihan), untuk gaya tari tandang.
5. "Bronjong kawat" (= keranjang batu dari kawat), untuk gaya tari buta.
6. "Blarak sempal" (= papah daun kelapa patah pada pangkalnya), "Rayung gladah" (= liukan rumput rawa), untuk tari bugis.
7. "Traju mas" (= timbangan emas), "Pisang Bali", untuk gaya tari dugang.
8. "Bayu mangap", untuk gaya tari wanodya.
9. "Cepaka gagar" (= bunga cempaka tak menjadi), "Sapu lebu" (= disapu habis), untuk gaya tari wanara.
10. "Tali wanda" (= pengikat tubuh) (menggambarkan memegang sesuatu), untuk gaya tari sudira.

Cara-cara menggerakkan jari-jari tangan seperti yang disebut-

kan di atas, juga akan diterangkan pada bagian belakang.

Nomor: 18. BAB: 10. NAMA-NAMA LEYOT

Leyot ialah gerak meliuk tubuh ketika melakukan tari. Tidak semua jenis tari atau gaya tari mempunyai gerak leyot, ada juga jenis tari atau gaya tari yang tidak menggunakan gerak leyot, seperti perinciannya berikut ini:

1. "Leyot wanging" (= liuk tubuh seperti keris), untuk gaya tari panji sepuh.
2. "Leyot kalpika" (= liuk tubuh seperti cincin), untuk gaya tari panji enem.
3. "Leyot kartika bangun" (= liuk tubuh bintang-bintang terbit), untuk gaya tari wukir sari.
4. Tidak menggunakan leyot, pada gaya tari tandang.
5. Tidak menggunakan leyot, pada gaya tari buta.
6. Tidak menggunakan leyot, pada gaya tari bugis.
7. Tidak menggunakan leyot, pada gaya tari dugang.
8. "Leyot wanging", untuk gaya tari wanodya.
9. Tidak menggunakan leyot, pada gaya tari wanara.
10. Tidak menggunakan leyot, pada gaya tari sudira.

Cara-cara melakukan leyot akan diterangkan juga pada bagian belakang kitab ini.

Nomor: 19. BAB: 11. CARA-CARA MENGGERAKKAN DADA

"Ulah jaja" (= gerakan dada) inilah yang memberi keindahan pada maksud-maksud gerakan tubuh, ialah pada gerakan-gerakan tari, seperti yang diperinci berikut ini:

1. "Jaja mungal samontro" (= dada ditonjolkan condong sangat ke depan), untuk gaya tari panji sepuh.
2. "Jaja mungal samadya" (= dada ditonjolkan ke depan sedang-sedang saja), untuk gaya tari panji enem.
3. "Jaja mungal semu ladak" (= dada ditonjolkan ke depan bagaikan menantang kasih), untuk gaya tari wukir sari.

4. "Jaja pajeg" (= dada tegak terkedik, seperti mengerti), untuk gaya tari tandang.
5. "Jaja pajeg semu tanggap", untuk gaya tari buta.
6. "Jaja pajeg semu tanggap", untuk gaya tari bugis.
7. "Jaja pajeg semu tanggap", untuk gaya tari dugang.
8. "Jaja pajeg semu tanggap", untuk gaya tari wanodya.
9. "Jaja pajeg semu tanggap", untuk gaya tari wanara.
10. "Jaja mungal sawatawis", (= dada ditonjolkan ke depan sedekarnya), gaya tari sudira.

Nomor: 20. BAB: 12. KETENTUAN JENIS TARIAN. HALUS, SEDANG DAN KASAR

Ketentuan-ketentuan tentang jenis tarian yang: Halusan, sedang dan kasaran itu, dapat ditandai dengan tatacara penggerakan jari-jari tangan, seperti perincian kasar berikut ini:

1. *Tarian halusan*. Pada tari-tari halusan, kesepuluh jari-jari tangan pengangkatannya tidak boleh melebihi tinggi buah dada, kecuali pada saat-saat tertentu, misalnya ketika menusukkan senjata atau pada tari-tari corak hiasan (kembangan, bukan tari pokok).

2. *Tarian sedangan*. Pada tari-tari pertengahan, yang bukan halusan dan bukan kasaran, kesepuluh jari-jari tangan, lima-lima dapat bergerak lelebotan (bergantian berirama naik turun) baik di bawah maupun di atas buah dada, juga dapat pada saat-saat seperti yang disebutkan di atas.

3. *Tarian kasaran*. Pada tari-tari kasaran, kesepuluh jari-jari tangan tidak boleh berada di bawah buah dada. Kecuali juga seperti yang telah disebutkan di atas. Apalagi ketika sedang tidak digerakkan untuk menari. Keterangan selanjutnya akan diberikan pada bagian belakang kitab ini.

Nomor: 21. BAB: 13. NAMA-NAMA KEMBANGAN TARI-TARIAN

Sekaran atau kembangan tari ialah corak hiasan yang dasar-

nya diambilkan dari gaya pokok, diperluas dan diperindah oleh penari sendiri. Kembangan tari itu terletak pada irama gerak tariannya, yang ada sepuluh corak gerakannya, ialah:

1. "Tanggap ripu" (= mengetahui ada lawan).
2. "Sara lumaksa" (= anak panah terlepas melesat).
3. "Adilaga" (= keindahan gerak-gerik perang)
4. "Met sana" (= menari tempat).
5. "Tanggap reni" (= mengetahui ada gadis dekatnya).
6. "Tanggap sawega" (= mengetahui dan bersiap).
7. "Tanggap anrang baya" (= mengetahui dan siap menghadapi atau menyerang bahaya).
8. "Tanggap raras" (= mengetahui dan merasa indah).
9. "Cakrawa" (= berkeliling ke atas).
10. "Katemben" (= baru mengenal, baru permulaan).

Tentang kesepuluh macam corak hiasan tari-tarian tersebut di atas, penggunaannya atau cara-cara melakukannya akan diterangkan pada bagian belakang kitab ini.

**Nomor: 22. BAB: 14. NAMA-NAMA PERINCIAN
TARI-TARIAN
(KECUALI YANG TELAH DISEBUTKAN DI DEPAN)**

1. "Tanjak harsaya" (= sikap tegak besar hati).
2. "Tanjak sangkaya" (= sikap tegak memaksa diri).
3. "Tanduk leksana" (= gerak melakukan jalan).
4. "Tindak mangu" (= berjalan dengan ragu-ragu).
5. "Kebyak tawil" (= gerak tangan memutar).
6. "Tanjak ngipat" (= sikap tegak melakukan pukulan).
7. "Srisik merak kontal" (= berjalan menggeser ke samping seperti burung merak terlempar).
8. "Tripurwa" (= gerak pendahuluan tiga kali).
9. "Tripuwara" (= gerak pertengahan tiga kali).
10. "Arah" (= mempunyai keinginan tertentu, membidik).
11. "Irih" (= gerak yang lamban dan lembut.).
12. "Mire" (= gerak meniru-nirukan).
13. "Mirun" (= gerak meniru-nirukan jenis lain).

14. "Mirong" (= gerak memberontak, gerak kekerasan).
15. "Gunggung" (= corak kemanjaan, ingin dipuji).
16. "Girang" (= corak kegembiraan dan keceriaan).
17. "Sarpa turun" (= gerak ular meluncur ke bawah).
18. "Tanjak liring" (= sikap tegak dengan lirikan).
19. "Tanggapsudira" (= sikap keberanian) juga dimasukkan sebagai tari corak hiasan.
20. "Andenaya" (= corak merenung dalam hati).
21. "Boja leksana" (= corak makan sambil berjalan).
22. "Silak" (= corak gerak menghindar).
23. "Tandang taliwanda" (gerak bersiap tempur).
24. "Trap taliwanda" (= gerak mempersiapkan diri).
25. "Met langkap" (= corak mengambil busur panah).
26. "Met sara" (= corak mengambil panah dengan busurnya).
27. "Pindharsa" (= corak gerak seolah-olah tertarik).
28. "Kebyak, gepyok, mirun, mire, mirong sadasa sampur" (= jenis-jenis permainan dengan selendang tari yang sepuluh corak). Nama-nama perincian seperti yang telah disebutkan di atas juga akan diterangkan pada bagian belakang.

Nomor: 23. BAB: 15. NAMA-NAMA TARI-TARIAN WANITA

Yang dinamakan tari-tarian perempuan ialah yang biasa digunakan oleh tledhek (= ronggeng, penari bayaran perempuan), dan jenis-jenis lainnya. Nama-namanya ialah sebagai berikut:

1. Beksa "Kridhastra" (= tari menggerakkan panah).
2. Beksa "Kridha ota" (= tari gerak anggota tubuh).
3. Beksa "Kridha kistha" (= tari gerak lambung).
4. Beksa "Ekatana" (= tari gerakan tunggal).
5. Beksa "Kridha ruwastha" (= tari gerakan sepasang tangan).
6. Beksa "Anawengi" (= tari gerakan membingungkan).
7. Beksa "Kridha panetya" (= tari gerakan bermain mata).
8. Beksa "Kridha wastra" (= tari gerakan mempermainkan kain).
9. Beksa "Kridhaswara" (= tari gerakan sambil berlagu).
10. Beksa "Kridhasreddha" (= tari gerak lincah cepat).

Yang disebutkan sebagai jenis-jenis tari wanita akan dibicarakan pada bagian belakang kitab ini.

Nomor: 24. BAB: 16. NAMA-NAMA GAYA TARI-TARIAN WANITA

Nama-nama gaya tari-tarian wanita itu, yang mengharuskan adanya ialah tari-tarian wanita itu juga, seperti berikut:

1. "Laras ukel" (= gaya memutar tangan terenggam), untuk tari wanita Kridhastra.
2. "Laras wanita noleh" (= gaya perempuan menoleh), untuk tari wanita Kridhaota.
3. "Laras puspita sinebar" (= gaya bunga-bunga diserakkan), untuk tari wanita Kridha kistha.
4. "Laras Kawuryan asri" (= gaya terpesona oleh keindahan) untuk tari wanita Ekatana.
5. "Laras Srimpi sumiwi" (= gaya tarian wanita untuk gadis kecil), untuk tari wanita Kridha ruwastha.
6. "Lara Manggung pepinjung" (= gaya tari menyanyi dengan pakaian basahan = pinjung), untuk tari Anawengi.
7. "Laras Retna kasmara" (= gaya tari gadis cantik jatuh cinta), untuk tari wanita Kridhapanetya.
8. "Laras Sota rinasa" (= gaya tari terlepas tetapi merindukan), untuk tari wanita Kridha wastra.
9. "Laras Carma linalar" (= gaya tari berseraga berterusan), untuk tari wanita Kridha swara.
10. "Laras Wulung ngalang memangsang" (= gaya elang mengelilingi mangsanya), untuk tari wanita Kridha sredha.

Gaya-gaya tari wanita ini pun akan diterangkan pada bagian belakang buku ini.

Nomor: 25. BAB: 17. NAMA-NAMA KETEGAKLURUSAN TUBUH

Pasikoning badan, ialah ukuran-ukuran perbandingan (komposisi) bagian-bagian badan ketika berdiri pada saat menari. Hal ini diperlukan, apalagi harus dapat serasi dengan gerak-gerak pe-

laksanaan tarian, sebagai ujud keselarasan perbandingan bagian-bagian tubuh itu sendiri. Sebagai berikut:

1. Ukuran dedeg (= perbandingan ketegakan tubuh).
2. Ukuran badan (= perbandingan bagian-bagian tubuh).
3. Ukuran wangun (= perbandingan ujud keseluruhan).
4. Ukuran greng (= ukuran gerak dan cara menggerakkan).
5. Ukuran kulitan (= ukuran warna kulit penari).
6. Ukuran kekuatan (= ukuran daya tahan tubuh).
7. Ukuran sambada (= perbandingan keserasian komposisi).
8. Ukuran pideksa (= perbandingan keserasian ketegakan).
9. Ukuran kuciwa (= perbandingan komposisi yang merugi).
10. Ukuran paraeyan (= perbandingan komposisi air muka).
11. Ukuran pasemon (= perbandingan corak wajah, watak).
12. Ukuran polatan (= perbandingan gaya gerak air muka).
13. Ukuran pratingkah (= perbandingan corak gerak-gerik).
14. Ukuran antawacana (pangucap) (= ukuran kemampuan bercakap-cakap, berdialog).

Kesemuanya akan diterangkan pada bagian belakang.

Nomor: 26. BAB: 18. PERMULAAN MENERANGKAN YANG PALING PENTING

Dalam buku Kridhwayangga ini, ketentuan-ketentuan atau petunjuk-petunjuk yang paling penting, ada tiga macam, ialah seperti yang telah disebutkan pada Bab 1 di depan.

Nama Tari Endrayawedi, laras atau gaya Panji Sepuh. Menilik dari katanya saja, sudahlah dapat dinamakan: rumit atau sulit. Apalagi sekarang dinamakan: Tari Panji Sepuh, Nah, yang demikian itu terlanjur lalu dinamakan: gawat, merisaukan. Yang disebut gawat itu, maksudnya: merepotkan.

Keterangannya demikianlah: Tari Endrayawedi itu diambilkan dari Bab Tujuhbelas, Nomor 11, 12, 13, pada gaya tari Panji Sepuh (= bangsawan satria yang berpengalaman atau tua). Yang ini tidak merepotkan atau menyulitkan, adapun yang menyulitkan atau gawat itu ialah yang dinamakan: Tari Panji Sepuh.

Mengapa dikatakan gawat, karena Tari Panji Sepuh itu me-

mang tari-tarian oleh para raja Jawa, dilakukan hingga sekarang, (baik secara resmi) atau tari-tari raja secara pribadi. Hal itu merupakan kelanjutan ketentuan-ketentuan tari ketiga macam itu hingga selengkap atau sesempurnanya.

Nomor: 27. BAB: 19. MENERANGKAN KETENTUAN TIGA MACAM TARIAN DILENGKAPI ASTHAKAWACA

Asthakawaca berarti peralatan atau perlengkapan 8.

1. Tari Endrayawedi dengan gaya tari Panji Sepuh, beradegan yang dinamakan: Tambakwesthi, arah pandangan mata: melirik ke arah bahu, sikap tegak Tajam, gerak leher Panggil, jarak tumit berdekatan sekali atau Dhengket, liuk tubuh ke kiri dan ke kanan Wangking, Miru dan Mirun, dada menonjol sekedarnya, pasangan jari-jari tangan Ambaya mangap.

Kesemuanya itu sebagai kesatuan dinamakan: "Ekastha kawaca beksa" (= Tari tunggal beperlengkapan delapan).

2. Tari Endrayawerdu dengan gaya tari Panji Enem, beradegan yang dinamakan: Tambak baya, arah pandangan mata: melirik ke arah siku, sikap tegak Tajug, gerak leher Panggung, jarak tumit merenggang satu kaki, liuk tubuh yang berputar, bernama: Kalpika, yang berarti gerak ke kiri, ke kanan, maju dan mundur, dada ditonjolkan sedang-sedang saja, ialah cukupan saja, pasangan jari-jari tangan Karah bedhat, purnama sidi, Silih asih serta Kontha baskara.

Kesemuanya itu sebagai kesatuan dinamakan: "Dwistha kawaca beksa" (= Tari ganda dua dengan perlengkapan sebanyak delapan).

3. Tari Endraya merdu dengan gaya tari Wukirsari, beradegan yang dinamakan: Tambak pringga, arah pandangan mata: melirik jari kelingking tangan, sikap tegak Tawing simbir, gerak leher: Panggih, jarak tumit merenggang dua kaki, liuk tubuh: Kartika ambangun, yang berarti: gerak ke kiri dan ke kanan diakhiri pada lambung disentakkan ke atas, ketika melakukan mire dan mirun, pada mire itu melangkahnya kaki kiri, ialah arah gerakannya kaki kiri; sedang pada mirun itu melangkahnya kaki kanan,

ialah irih gerakannya kaki kanan, jadi keduanya itu perpaduan arah dengan irih, dinyatakan dengan gerakan kaki kanan dan kaki kiri tadi, tetapi yang ini hanya untuk tari-tarian kasaran atau sedang. Selanjutnya dada ditonjolkan dengan gaya menantang, pasangan jari-jari tangan: Naga ngelak, Asilih asih serta Simpir.

Kesemuanya itu sebagai kesatuan dinamakan: "Tristha kawaca beksa," (= Tari ganda tiga dengan peralatan atau perlengkapan sebanyak delapan).

Ketiga tari seperti disebutkan di atas dijadikan ketentuan atau patokan untuk semua tari-tarian. Meskipun untuk tari kasaran, tari sedang, wayang orang, fragmen-fragmen atau pethilan-pethilan yang dipakai jenis tari Wireng dan sejenisnya, sedangkan ketiga jenis tari tersebut di atas merupakan bagian tari halus, namun dapat juga digunakan secara menyeluruh.

Nomor: 28. BAB: 20. MENERANGKAN YANG TERSEBUT

BAB: 4

Ialah gerak pendahuluan tari, yang dilakukan setelah adegan atau cara berdiri pada tari, lalu melaksanakan yang dinamakan seperti berikut ini:

1. Gaya tari Panji Sepuh, gerak pendahuluan atau patrap: Merak ngigel, demikianlah: lutut diregangkan ke samping, diimbangi dengan siku yang juga diregangkan ke samping, kedua telapak tangan didekatkan sejajar tuntunan atau pusar, bahkan agak ke atas sedikit.

2. Gaya tari Panji Enem, gerak pendahuluan atau patrap: Sata angetap swiwi, ialah demikian: perenggangan lutut atau siku ke sampingnya hanya sekedar saja, telapak tangan juga sebatas tepat pada pusar.

3. Gaya tari Wukir sari, gerak pendahuluan atau patrap: Kukila tumiling, ialah demikian: perenggangan lutut atau siku ke samping itu bernama: "Siguk jonjong" (= sekedar digeser), cara melakukan siguk jonjong itu ialah: perenggangan lutut ke samping sangat sedikit, tetapi perenggangan siku ke samping malah sele-

bar-lebarnya, sedangkan kedua telapak tangan sejajar pusar, malah sedikit agak ke bawah.

4. Gaya tari Tandang, dengan sedapat-dapatnya badan lebih sering digetarkan, seperti halnya nama gerak pendahuluan atau patrapnya: Branjangan ngumbara, burung pemburu yang mengembara (dengan sering menyambar mangsa dengan menggetarkan badannya, karena terbang yang tidak bergerak).

5. Gaya tari Buta; haruslah sering menggoyangkan badan, seperti halnya nama gerak pendahuluan atau patrapnya: Wreksa sol, pohon besar yang bergoyang-goyang akan tumbang.

6. Gaya tari Bugis, diusahakan supaya seringkali menunduk dan mendongakkan kepala, seperti halnya patrapnya: Mundhing angundha, perilaku kerbau yang berulang-ulang menanduk dan melemparkan korbannya dengan diterima kembali di tanduknya.

7. Gaya tari Dugang, haruslah diam tak bergerak, berdiri tegak dan kokoh tegaknya badan, seperti halnya patrapnya: Ang-giri gora, seperti gunung yang menakutkan berdirinya.

8. Gaya tari Wanodya, dengan selalu bergerak, tetapi tersamar, perlahan-lahan atau lambat-lambat seolah-olah tidak tampak, seperti halnya gerak pendahuluan atau patrapnya: Mucang kesisan, bagaikan pohon pinang tinggi lampai yang tertiuip angin halus terus-menerus.

9. Gaya tari Wanara, tidak teratur gerakan-gerakan badannya dan arah pandangan matanya, seperti halnya patrapnya: Sikatan met boga, peri laku burung sikatan, sejenis burung pemakan serangga yang gesit ketika sibuk mencari makan (mangsa).

10. Gaya tari Sudira, dengan sebentar-sebentar kedua ibu jari kaki digerak-gerakkan seperti ulat jengkal, ke depan, sedang cara menegakkan tubuh agak condong ke depan, seperti patrapnya: Ngangrang bineda, semut kererengga yang diganggu.

Nomor: 29. BAB: 21. MENERANGKAN ARAH PANDANGAN MATA

Ilalah tentang ulat-ulatan yang disebutkan pada Bab 5.

1. Gaya tari Panji sepuh, melirik midhangan (bahu).
 2. Gaya tari Panji enem, melirik ke arah siku.
 3. Gaya tari Wukir sari, melirik ke arah jari-jari tangan.
- Demikian selanjutnya sampai dengan gaya tari Sudira.

Itulah ketentuan-ketentuan yang dinamakan "bahu tumbuh." Yang dinamakan bahu tumbuh itu demikianlah: Kita misalkan ujud bayangannya atau gambarannya: pada waktu bahu digerak-gerakkan saat bertanya-jawab (dialog), gerakkan bahu-bahu itu dinamakan: bahu tumbuh, yang mengakibatkan ketika bertanya-jawab tadi lalu memandang bagian bahu yang bergerak-gerak itu, dengan jalan melirikinya, misalnya: bahu, atau pundak, siku, jari-jari tangan, yalah yang digerak-gerakkan tadi.

Apalagi pada saat adegan melirik ke arah lawan, dan itulah yang dinamakan ketentuan tentang arah pandangan mata atau ulat-ulatan pada tari-tarian.

Nomor: 30. BAB: 22. MENERANGKAN YANG TERSEBUT
BAB 6.

Ilah perihal tanjak atau sikap tegak antara adegan. Tanjak sendiri berarti injak, menginjakkan kaki saat menari.

1. Tanjak tajam (= sikap tegak tajam), maksudnya bersenjata (tajam), digunakan pada gaya tari Panji Sepuh.
2. Tanjak tajug (= sikap tegak diam), maksudnya diam dengan berdiri tegak lurus, digunakan pada gaya tari Panji enem.
3. Tanjak tawing simpir (= sikap tegak tangan terlambai di samping kepala), maksudnya mengumpulkan perhitungan tentang kekuatan lawan, digunakan pada gaya tari Wukir Sari.
4. Tanjak kiprah (= sikap tegak berirama teratur), maksudnya kegembiraan yang meluap, digunakan pada gaya tari Tandang.
5. Tanjak bapangan (= sikap tegak tangan melindungi dada), maksudnya menghalang-halangi musuh dengan memberikan keterangan, digunakan pada gaya tari Buta.
6. Tanjak giro (= sikap tegak bergerak-gerak tak menentu),

maksudnya membuat musuh takut, digunakan pada gaya tari Bugis.

7. Tanjak tambeng (= sikap tegak berkeras kepala atau hati), maksudnya membiarkan suara musuh habis dengan sendirinya (berhenti berbicara), digunakan pada gaya tari Dugang.

8. Tanjak tambak sampur (= sikap tegak perisai seldang), maksudnya menolak segala gangguan atau godaan yang mendatangi, digunakan pada gaya tari Wanodya.

9. Tanjak bapang kirig (= sikap tegak bertahan dengan kibasan bahu), maksudnya menghalangi gangguan terhadap diri, digunakan pada gaya tari Wanara.

10. Tanjak kalang panantang (= sikap tegak dengan tangan menantang lawan), maksudnya menjaga diri terhadap yang berniat berbuat jahat, digunakan pada gaya tari Sudira.

Dari tanjak yang sepuluh macam itu, pada saat dilaksanakan tanjak yang pertama kali dinamakan: pindharsa (= bagaikan menghendaki), artinya: nama apakah yang dikehendaki. Pada saat itu penyusunnya mengingat-ingat pelajaran tari-tarian, seperti yang disebutkan pada Bab sembilan belas.

Nomor: 31. BAB: 23. MENERANGKAN PACAK GULU (GERAK LEHER)

Tentang penggunaannya seperti yang disebutkan Bab 7.

1. Pacak gulu Panggil, (= gerak leher memohon), digunakan pada gaya tari Panji Sepuh. Cara melakukannya: dagu dijangkaukan ke depan lurus, pada saat ditarik kembali mundur ke kiri sampai habis, lalu mulai melihat (memandang lawan). Tatap itu dengan dagu dijangkaukan ke kanan, pada saat ditarik kembali digerakkan seperti orang membuat pasangan huruf Jawa wa, ialah melingkar dari atas ke bawah menurut arah jarum jam. Akhirnya lalu tatapan (= sentakan tarik), disentak-tarikkan ke kanan, jeglig.

2. Pacak gulu Panggung (= gerak leher meninggi), digunakan pada gaya tari Panji Enem, cara melakukannya: tatap, senta-

kan tarik dahulu, lalu dijangkaukan ke atas, diserupakan keadaan sulur yang melingkar atau perbuatan ular berenang.

3. Pacak gulu Panggih (= gerak leher penganten bersanding atau bertemu), digunakan pada gaya tari Wukir sari. Cara melakukannya: mulai dengan dagu panggel, dagu panggel ialah dagu yang didekatkan pada jakun (tulang tonjolan di leher = kalemencing), dagu itu lalu diputar dari arah kiri ke kanan, diserupakan bulatan sebetuk gelang, setelah bertemu gelang (ujung pangkalnya) lalu tatap (ditarik dengan sentakan).

4. Pacak gulu Goyang (= gerak leher bergoyang melambung atau ke atas), digunakan pada gaya tari Tandang. Cara melakukannya: dagu digerakkan ke kiri, lalu ke kanan. Ketika kembali ke kiri lagi, tiba di tengah tatap, disentak tarik tegak.

5. Pacak gulu Gelo (= gerak leher berulang menyamping), digunakan pada gaya tari Buta. Cara melakukannya: dagu digerakkan ke kiri dan ke kanan, kepada bergeser-geser dua kali, lalu ditarik sentak tegak kembali.

6. Pacak gulu Gebes (= gerak leher menolak makanan masuk ke mulut), digunakan pada gaya tari Bugis. Cara melakukannya: dagu hanya digerakkan sekali ke kiri lalu ditarik sentak tegak lagi (tatap).

7. Pacak gulu Godheg (= gerak leher seperti orang kebingungan atau putus asa), digunakan pada gaya tari Dugang. Cara melakukannya: dagu digerakkan ke kiri dan ke kanan masing-masing dua kali lalu ditarik sentak tegak lagi (tatap).

8. Pacak gulu Ganil (= gerak leher genit merayu), digunakan pada gaya tari Wanodya. Cara melakukannya: leher ditarik agak ke belakang, boleh sisi kiri, boleh sisi kanan lebih dahulu, salah satu sisinya diulang dua kali, lalu ditarik sentak tegak kembali (tatap).

9. Pacak gulu Lengo (= gerak leher menggeleng cepat) digunakan pada gaya tari Wanara. Cara melakukannya: dagu digerakkan ke kiri dan kepala digeser sekali, lalu ditarik sentak tegak kembali (tatap).

10. Pacak gulu Saguh (= gerak leher seperti menyanggupi), digunakan pada gaya tari Sudira. Cara melakukannya: hanya menganggukkan kepala lalu ditarik sentak tegak kembali (tatap).

Adapun cara mempelajari pacak gulu (= menggerakkan leher dalam menari) itu, sebaiknya menghadapi kaca atau sambil bercermin. Dengan demikian akan mudah memasukkan pengertian pelajaran Kridhwayangga, supaya licin jalan pelajarannya.

Nomor: 32. BAB: 24. MENERANGKAN TENTANG LEYOT

Ilah peri hal meliukkan tubuh atau gerak tubuh melampai seperti yang dinyatakan dalam Bab kesepuluh.

1. Leyot Wangking (= liuk tubuh menyerupai eluk atau liukan keris), digunakan pada gaya tari Panji sepuh. Cara melakukannya: tubuh diliukkan ke kiri dan ke kanan, biasa saja.

2. Leyot Kalpika (= liuk tubuh menyerupai bulatan bentuk cincin), digunakan pada gaya tari Panji Enem. Cara melakukannya: tubuh diliukkan ke depan dan ke belakang, lalu ke kiri dan ke kanan, diserupakan dengan bulatan sebuah cincin.

3. Leyot Kartika mabangun (= liuk tubuh menggambarkan bintang-bintang terbit), digunakan pada gaya tari Wukir sari. Cara melakukannya: tubuh diliukkan ke kiri dan ke kanan lalu disentak ke atas.

4. Gaya tari Tandang, tidak menggunakan liuk tubuh.

5. Gaya tari Buta, tidak menggunakan liuk tubuh (leyot).

6. Gaya tari Bugis, tidak menggunakan liuk tubuh (leyot).

7. Gaya tari Dugang, tidak menggunakan liuk tubuh.

8. Leyot Wangking (= liuk tubuh menyerupai liukan keris), digunakan pada gaya tari Wanodya. Cara melakukannya: tubuh diliukkan ke kiri dan ke kanan, secara biasa saja.

9. Gaya tari Wanara, tidak menggunakan liuk tubuh (leyot).

10. Gaya tari Sudira, tidak menggunakan liuk tubuh.

Leyot yang lalu dilanjutkan dengan pacak gulu, dinamakan "Sarpendra" (= raja ular).

Nomor: 33. BAB: 25. Menerangkan tentang tambahan untuk yang tersebut pada Bab kedua belas, ialah peri hal ketentuan-ketentuan untuk jenis-jenis tari: halusan, sedangkan dan kasaran. Tambahannya demikian inilah:

Dapat dikenai ketentuan-ketentuan, jika gaya-gaya tari Panji Sepuh, Panji Enem lan Wukir sari itu merupakan jenis tarian halus.

Jika gaya-gaya tari Tandang, Dugang, Sudira itu merupakan tari sedangkan saja. Sedang gaya tari Wanodya, termasuk jenis tarian halusan.

Nomor: 34. BAB: 26. **MENERANGKAN KEMBANGAN TARI-TARIAN**

Ialah seperti yang disebutkan pada Bab ketiga belas, peri hal kembangan, sekaran atau corak hiasan tari, yang dasarnya diambilkan dari jenis-jenis tari. Kembangan tari itu semuanya ada sepuluh macam, sebagai berikut:

1. Tanggap Ripu (= mengetahui ada lawan), itu ujudnya memirun selendang tari, ("mirun sampur"), artinya atau cara melakukannya: tangan kanan menaikkan selendang tari pada bahu yang kanan dengan menjepit selendang itu dengan jari-jari tangan, digerakkan dari luar ke dalam. Setelah itu lalu selendang itu tersampir di antara pergelangan tangan dengan siku, tangan kiri lalu mengurut selendang tari bagian kiri, akhirnya tanjak (bersikap tegak) bersamaan dengan bunyi gong, tetapi digunakannya hanya sekali untuk satu kali berjalan artinya tiap putaran adegan seperti itu hanya sekali dilakukan mirun sampur itu. Jika diulangi dengan tanjak kiri dinamakan "Sureng pati" (= berani menghadapi bahaya maut).

2. Sara lumaksa (= anak panah terlepas melesat), cara melakukannya: tangan kanan diserupakan mengambil anak panah dari endhong (sarung anak panah di punggung), tangan kiri diserupakan memegang busurnya, lalu memperagakan melepaskan anak panah atau memanah. Selepas anak panah dari busurnya lalu tanjang bersamaan dengan bunyi gong. Ini pun hanya berlaku untuk

satu laksana, sekali putaran, tidak diulangi.

3. Adilaga (= keindahan gerak-gerik dalam berperang, perang yang hebat), cara melakukannya: tanjak (bersikap tegak) dengan kaki kanan dan bahu dicondongkan dekat paha kanan, tangan kiri melemparkan selendang ke belakang atau kebyak sampur dengan ditepatkan pelaksanaannya bersama bunyi gong, tetapi tangan kiri itu setelah kebyak sampur lalu memegang pangkal simpulnya di pinggang, ialah tempat keris ditancapkan, jadi memegang pendhok (karah keris) sebelum gong dipalu, dilakukan untuk mengiramai tanjak yang akan dilakukan, ini pun hanya sekali dijalankan.

4. Met sana (= berkeliling mencari tempat), cara melakukannya: jika kendhang sudah ngaplak, ialah dipukul keras berirama lambat sebagai tandha atau memberi tanda akan sampai bunyi gong, lalu berjalan berkeliling sepiantasnya (tidak berlebihan atau berkurang menurut irama), setelah itu berhenti dalam bentuk tanjak yang harus bersamaan dengan bunyi gong.

5. Tanggap reni (= mengetahui atau merasakan ada gadis di dekatnya), cara melakukannya: berjalan mengitar (berkeliling) menjanggut (mengembangkan lengan bersikap memikat) ronggeng, atau cukup bersikap njanggut saja tanpa ditujukan terhadap ronggeng, lalu tanjak bersamaan dengan bunyi gong.

6. Tanggap Sawega (= mengetahui dan merasa diri harus bersiap), cara melakukannya: jika sampai kepada kenong atau gong masih tanggung atau belum saatnya, sedang salah satu kaki telah terlanjur dilangkahkan, hendaknya ditarik kembali, sehingga kembali tetap bersikap sebagai semula, selanjutnya mengambil sikap tegak atau tanjak bersamaan dengan bunyi kenong atau gong.

7. Tanggap Anrang baya (= mengetahui atau merasakan dan siap menghadapi atau siap menyerang bahaya), caranya: jika terdesak waktu irama akan sampai kepada kenong atau gong, lalu melangkah maju memutuskan irama dengan berlaku cepat, setelah itu tanjak yang bersamaan dengan bunyi kenong atau gong.

8. Tanggap Raras (= mengetahui atau merasakan keindahan), cara melakukannya: salah satu kaki ditarik mundur, daripada jika maju akan kurang atau lebih selangkah, penarikan kaki itu lalu diikuti tanjak yang bersamaan dengan bunyi kenong atau gong.

9. Cakrawa (= berkeliling ke atas), cara melakukannya: kaki kanan dilangkahkan ke sebelah kiri kaki yang kiri, kaki yang kiri itu lalu diangkat mengelilingi kaki yang kanan, setelah itu kaki yang kanan diangkat dan digerakkan seperti orang membuat pasangan huruf Jawa: wa (dinamakan wa gembung), akhirnya melakukan tanjak yang bersamaan dengan bunyi gong.

10. Katemben (= baru mengenal, baru pertama bertemu), cara melakukannya: kaki kanan ditarik mundur, tangan kiri lalu ulap-ulap (= melindungi mata), ialah diangkat ke depan mata seperti berusaha mengawaskan pandangan mata terhadap yang dilihat di depannya, yang seperti tertutup kabut atau kilatan sinar. Gerak ibu jari tangan kiri itu semula di sebelah atas, pergelangan tangan itu diputar yang menyebabkan ibu jari tangan itu berada di bawah, kepala lalu ditelengkan ke kiri. Ibu jari tadi lalu dikembalikan menjadi di atas lagi, kepala ditelengkan ke kanan, selanjutnya kaki kanan kembali maju lagi, akhirnya melakukan tanjak bersamaan dengan bunyi gong.

Keterangan tentang kembangan Adilaga itu sama dengan keterangan tentang "Tanggap Sudira" (= menyadari keberanian).

Nomor: 35. BAB: 27. MENERANGKAN PERINCIAN TARI-TARIAN

Ialah perincian seperti yang disebutkan pada Bab empatbelas, yang ikhtisarnya telah disebutkan di depan.

1. Tanjak Harsaya (= sikap tegak berbesar hati, berhasrat), yang bersamaan pelaksanaannya dengan bunyi kenong.

2. Tanjak Sangkaya (= sikap tegak memaksa diri), yang bersamaan pelaksanaannya dengan ketika bunyi gong.

3. Tanduk Laksana (= gerakan melakukan langkah berjaja-

lan), yang melangkah dilanjutkan dengan berjalan seterusnya.

4. Tindak Mangu (= berjalan dengan sikap yang ragu-ragu), yang setelah melangkah ditarik kembali seperti ragu-ragu.

5. Kebyak Tawil (= gerak melempar selendang ke belakang memutar), cara melakukannya: telapak tangan kiri digerakkan menelentang, yang kanan menelungkup, berada di depan pusar agak kebawah sedikit, lalu yang kanan diputar bergerak melemparkan selendang ke belakang. Itulah ketentuan atau patokan cara melakukan tari.

6. Tanjak Ngipat (= sikap tegak melemparkan sesuatu dari tubuh atau melakukan pukulan membebaskan diri), cara melakukannya: setelah kaki kanan menginjak lantai lalu diangkat lagi ke arah sebelah kiri kaki yang kiri.

7. Srisik Merak kontal (= berjalan menggeser ke samping seperti burung merak yang terlempar), ialah berjalan dengan gerak cepat dan kerap dengan tumit tidak diangkat dan lambung digerakkan mengikuti langkah ke samping.

8. Tripurwa (= gerak pendahuluan tiga kali), cara melakukannya: telapak kaki sebelah kiri yang masih menapak di lantai didekati dengan tumit kanan yang ditepatkan mata kaki yang kiri merupakan bagian yang sebelah dalam, dilakukan ketika akan sampai pada tanjak Pindharsa (= seperti berkehendak).

9. Tripuwara (= gerak pertengahan sebanyak tiga kali), yang ini seperti pada Tripurwa, akan membelok kembali ke bentuk semula, dengan "ebo liru dhapur" (= gerakan yang tetapi berganti bentuk sebaliknya, gerak balik simetris).

10. Arah (= berkeinginan tertentu atau membidik), ini cara melangkah kaki yang kiri.

11. Irih (= lamban dan lembut), yang ini cara melangkah kaki yang kanan.

12. Mire (= gerak meniru-nirukan), yang ini cara melakukan tanjak dengan kaki kiri.

13. Mirun (= gerak menirukan yang lain), yang ini cara mela-

kukan tanjak dengan kaki kanan.

14. Mirong (= gerak memberontak atau kekerasan atau menandingi), caranya bersifat gerakan yang jelas dan tegas semuanya baik sikapnya, hadapnya, bahkan sampai tanjakannya juga.

15. Gunggung (= corak kemanjaan ingin dipuji), caranya: kaki kiri tanjak bersamaan dengan bunyi kempul dan telapak kakinya digantung, tidak menapak lantai.

16. Girang (= corak kegembiraan keceriaan), caranya: kaki kanan tanjak bersamaan dengan bunyi kempul, telapak kakinya digantung, tidak menapak lantai.

17. Sarpa turun (= gerak ular meluncur ke bawah), atau disebut juga Naga turun, cara melakukannya: tanjak yang bersamaan dengan bunyi kempul, ibu jari kaki masih terletak di lantai, belum diangkat, yang demikian ini untuk tarian halusan, jadi yang telah digantung atau diangkat ibu jari kakinya digunakan untuk tarian sedangan dan tarian kasaran.

18. Tanjak liring (= sikap tegak dengan atau sambil melirik), cara melakukannya: yang ini merupakan tanjak yang tidak mengikuti peraturannya, seperti misalnya: Jika tanjak Nirun ketentuannya: wajah harus seperti menghadap, ditelengkan ke kanan termasuk arah pandang air mukanya, sedangkan ini tidak demikian cara melakukannya, itulah yang dinamakan: Tanjak liring.

19. Tanggap Adilaga (= bersikap seperti dalam perang besar), yang ini termasuk jenis tari kembangan (variasi), seperti halnya dengan Tanggap Sudira (= bersikap dengan penuh keberanian), seperti yang disebutkan tentang Adilaga pada Nomor 3 di atas (di depan).

20. Andenaya (= corak merenung dalam hati), yang ini berarti membuat corak air muka. Jadi selama melakukan tarian haruslah berwajah manis, ramah, yang kemanisan dan keramahan itu bertempat pada bibir dan mata.

21. Bojaleksana (= gerak mencari makan atau makan sambil berjalan), adapun yang ini cara menggerakkan bagian-bagian bahu

atau pundak, haruslah dikembangkan ke samping dengan kelingking tangan berada di atas.

22. Silak (= corak gerak yang menghindar), cara melakukannya: yang ini melakukannya seperti jenis tarian kembangan, seperti yang disebutkan pada Nomor sepuluh hal Katemben.

23. Tandang taliwanda (= gerak bersiap-siap atau mempersiapkan diri menghadapi apapun), cara melakukannya: telapak tangan atau jari-jari tangan digerakkan seperti sedang memegang sesuatu, digunakan untuk Bojaleksana (lihat No. 23).

24. Taliwanda (= Ikat pinggang), yang ini termasuk ukel (= memutar telapak tangan dengan corak tertentu), seperti: cara mengibaskan selendang ke belakang setelah melakukan tawil (memutar telapak tangan hendak melemparkan selendang ke belakang), sebelum melakukan gerak menelentangkan telapak tangan, yang ini pun juga digunakan untuk Bojaleksana.

25. Met langkap (= mengambil atau mencari busur panah), ialah tawil jari tangan kiri setelah melakukan taliwanda.

26. Met sara (= corak atau gerak mengambil atau mencari panah dengan busurnya), yang ini tawil dengan tangan kanan setelah melakukan taliwanda.

27. Pindharsa (= corak atau gerak seolah-olah tertarik atau berkehendak), yang ini berupa tanjak pertama pada bagian akhir merong (pergantian nada dasar) lagu yang mengiringinya, masih dalam cara pelaksanaan yang serba jelas dan tegas semua hadapannya. Yang dimaksudkan dengan merong lagu itu ialah ketika lagu belum berganti nada hendak pindah ke jenis gending atau lagu sambungannya.

28. Mirong sampur (= berselimut selendang), cara melakukannya: selendang tari yang kanan dan kiri diselimutkan pada pundak juga kanan dan kiri, ialah yang kanan ke kanan dan yang kiri ke kiri, boleh dari belakang boleh juga dari depan.

29. Mire sampur (menggantungkan selendang), caranya: selendang yang kiri disampirkan ke bahu yang kiri.

30. Mirun sampur (= berselubung selendang), caranya: selendang yang kanan disampirkan ke bahu yang kanan.

31. Gepyok sampur (= pukulan atau cambukan dengan selendang), ialah terlepasnya sampur atau selendang setelah disampirkan.

32. Kebyak sampur (= melemparkan selendang ke belakang, ialah selendang tari dilemparkan ke belakang.

33. Tambak sampur (= hadangan atau perisai selendang), selendang tari yang kanan dan kiri disampirkan ke masing-masing bahu kanan dan kiri, dengan masih dijepit oleh jari-jari tangan kanan dan tangan kiri pula.

34. Andul sampur (= melambungkan selendang ke bawah), selendang dilemparkan ke arah kaki lalu ditangkap oleh tangan dengan menyentak.

35. Sewang sampur (= berselendangkan selendang), selendang diselempangkan sehelai, boleh dipilih sendiri.

36. Deder sampur (= tindih selendang), caranya melakukannya: selendang dipegang serupa memegang dedar anak panah (bagian anak panah yang belakang, bulu keseimbangan gerak), ditumpangkan pada bahu kiri atau diluruskan dari jari tangan yang kanan.

37. Tambang sampur (= bersilangan selendang), caranya: selendang kanan disampirkan ke pundak yang kiri, sedang selendang kiri ditumpangkan ke pundak yang kanan.

38. Erang sampur (= melindungi muka karena malu), digunakan oleh wanita penyanyi, dengan cara melakukannya: bibir ditutup dengan selendang di depannya.

39. Sigug jonjong (= sekedar digeser), hal ini telah disebutkan dalam Bab kedua puluh, pada gerak pendahuluan atau patrap Kukila tumiling.

40. Sarpendra (= raja ular atau raja naga), telah dimuat dalam Bab kedua puluh empat pada keterangan tentang leyot.

41. Saleksana (= selangkah atau sepejalan), hal ini telah dijelaskan pada Bab kedua puluh enam: kembangan tarian.

42. Rangu (= bersikap ragu-ragu), cara melakukannya: tepak kaki yang didekatkan dengan kaki dalam adegan Naga turun, seperti tersebut No. 17, bersamaan bunyi kethuk (jenis bonang tunggal sebagai pengatur keseimbangan laras lagu).

43. Sureng laga (= berani dalam peperangan), hampir sama dengan Sureng pati (= berani mati dalam peperangan), Tanggap ripu (= merasakan ada musuh) dan Tanggap srenggara.

Nomor 36. BAB: 28. **MENERANGKAN BAB LIMABELAS**

Ialah tentang nama-nama tarian wanita, sebagai berikut:

1. Beksa Kridhastra (= tari menggerakkan panah), ialah tari wanita yang menggambarkan memainkan senjata.

2. Kridhaota (= tari menggerakkan tubuh berhadapan), maksudnya: cara melakukan gerak berhadapan, perang misalnya.

3. Kridha kistha (= tari gerak lambung), maksudnya: tari tentang cara menggerakkan ukel (gerak tangan dan pergelangannya yang memutar).

4. Ekatana (= tari gerakan tunggal), maksudnya: tari tentang cara memainkan atau menggunakan busur dan panah.

5. Kridha ruwastha (= tari gerakan sepasang tangan), maksudnya: tari tentang cara menggerakkan pergelangan tangan.

6. Anawengi (= tari gerakan membingungkan), maksudnya: tari tentang cara berlaku sebagai perempuan atau menyaksikan sesuatu.

7. Kridha panetya (= tari bermain mata), maksudnya: tari tentang cara mengemukakan corak air muka.

8. Kridha wastra (= tari memainkan kain), maksudnya: tari tentang cara menggunakan kain dalam tarian.

9. Kirdha swara (= tari memperdengarkan lagu), maksudnya: tari tentang cara membawakan suara dalam tarian.

10. Kridha srenggaha (= tari gerak lincah cepat), maksudnya: tari tentang cara memperlihatkan kesayangan dan cinta.

Nomor: 37. BAB: 29. MENERANGKAN GAYA-GAYA TARI WANITA

Ialah seperti yang disebutkan pada Bab enambelas.

1. Laras Ukel (= gaya tari memutar tangan terenggam), cara melakukannya: ialah memutar jari-jari tangan di dekat telinga.

2. Laras Wanita tumolih (= gaya tari perempuan menoleh), cara melakukannya: jari-jari tangan diputar ke kanan dan ke kiri berselingan atau bergantian.

3. Laras Puspita sinebar (= gaya tari bunga-bunga diserakkan), cara melakukannya: dengan gepyok sampur, melepaskan selendang setelah disampirkan ke bahu.

4. Laras Kawuryan asri (= gaya tari terpesona keindahan), cara melakukannya: pergelangan tangan seolah-olah berbentuk panah.

5. Laras Srimpi sumiwi (= gaya tari gadis-gadis kecil), cara melakukannya: berjongkok dekat penari lainnya.

6. Laras Manggung pepinjung (= gaya tari dayang istana berkain basah), caranya: menyelempangkan selendang.

7. Retna Kasmaran (= gaya tari gadis jatuh cinta), cara melakukannya: selendang yang disampirkan ke bahu kanan dan kiri, ditarik menyentak dengan jari-jari tangan kanan dan kiri juga.

8. Sota rinasa (= gaya tari melepaskan pergi tetapi merindukannya), cara melakukannya: jari-jari tangan digerakkan sebagai lintah berenang bersama-sama (nglintah bayakan) bersama-sama dengan gerak leher ganil (genit merayu).

9. Carma linalar (= gaya tari seperti perseragaan), cara melakukannya: jari-jari tangan kanan menekan paha kaki kanan.

10. Wulung ngalang memangsang (= gaya tari elang berkeli-

ling mencari mangsa), cara melakukannya: bergerak berkeliling lalu merapati penari yang lain.

Nomor: 38. BAB: 30. MENERANGKAN KETEGAKLURUSAN TUBUH

ialah ukuran tentang cara mempersiapkan diri dalam hendak menari untuk seluruh badan. Seperti tersebut Bab Tujuhbelas.

1. Ukuran ketinggian badan (dedeg), ada yang tinggi, sedang-sedang saja dan pendek atau rendah.

2. Ukuran badan: ada yang gemuk, sedang saja dan kurus.

3. Ukuran wangun (bentuk) tubuh: ada yang berbentuk bulat (seperti bejana), sedang-sedang saja dan pipih.

4. Ukuran greng (gerak seluruhnya): ada yang besar, sedang saja dan kecil.

5. Ukuran kulitan (warna kulit yang bukan rasialistis): ada yang kuning (warna terang), babang (tengah-tengah atau sedang) dan hitam (warna gelap, sawo matang misalnya).

6. Ukuran kekuatan (daya tahan tubuh): ada yang kokoh atau kuat, ada yang sedang dan ada yang lemah atau ringkih.

7. Ukuran sembada (perbandingan keserasian tubuh): ada yang besar, ada yang tinggi, ada yang gemuk.

8. Ukuran pideksa (perbandingan keserasian ketegakan tubuh); perbandingan yang serba sedang untuk semuanya.

9. Ukuran kuciwa (perbandingan serba mengecewakan): ukuran sebaliknya sembada: kecil, ada yang cebol, ada kurus.

10. Ukuran paraeyan (perbandingan corak air muka); ada yang bulat, ada yang sedang dan ada yang lonjor, jorong.

11. Ukuran pasemon (perbandingan corak wajah yang menggambarkan watak): ada yang lemah lembut, ada yang lanyap (bersifat jelas dan tegas), ada yang regu (serba murung).

12. Ukuran ulatan (perbandingan gaya memandang): ada

yang liyep (seperti mengantuk, tapi bagus), ada yang tajam (tegas dan jelas), ada yang theleng (bersifat galak).

13. Ukuran tandang atau pratingkah (perbandingan corak gerak-gerak): ada yang klemer (serba lamban), ada yang sigrak (serba bersemangat), ada yang dugang (serba kasar).

14. Ukuran antawacana atau pangucap (perbandingan kemampuan bercakap-cakap, berdialog): ada yang semanah (bersaudara), ada yang ladak (bergaya angkuh), ada yang prasaja (sederhana, wajar).

Ukuran pasikon (ketegakan tubuh) itu akan digunakan untuk menyerasikan antara bentuk tubuh yang menarik tarian dengan jenis tarian yang ditarikannya.

Umpamanya ketegakan tubuhnya:

- | | | |
|--|---|---------------------------|
| 1. Bentuk wajah bulat | } | Apakah tariannya? |
| 2. Pasemon ruruh (corak wajah lemah-lembut) | | |
| Ulatan liyep (gaya memandang seperti mengantuk) | | |
| Tandang klemer (corak gerak-gerak serba lamban). | | |
| Wicara semanak (gaya bicaranya bernada persaudaraan, ramah). | | |
| 2. Bentuk wajah sedang-sedang saja | } | Apakah lagu pengiringnya? |
| Pasemon lanyap (corak wajah tegas) | | |
| 2. a. Ulatan tajam (gaya memandang tegas dan jelas). | } | Apakah tariannya? |
| Tandang sigrak (gerak-gerak bersemangat). | | |
| Wicara ladak (gaya bicara angkuh) | | |

- | | | |
|-------------------------------------|---|----------------------|
| 3. Paraeyan lonjong (wajah lonjong) | } | Apakah tariannya? |
| Pasemon regu (corak wajah murung) | | + |
| Ulatan theleng (pandangan galak) | } | Apa lagu iringannya? |
| Tandang dugang (gerakan kasar) | | |
| Wicara prasaja (cakap sederhana) | | |

Setelah diperinci demikian, di situ lalu dapat diperkirakan tari apakah yang sepantasnya dilakukan. Bahkan lalu dapat juga diperkirakan sekali agu apakah sepantasnya mengiringi tarian itu. Yang demikian itu, dikecualikan menurut kesenangan atau kemampuan penarinya.

Nomor: 39. BAB: 31. Penjalinan keserasian antara corak air muka, corak watak wajah, gaya memandang, gerak-gerik, laku percakapan, disesuaikan dengan lagu yang mengiringinya.

Pada hal itu mengandung pengertian penjalinan yang dengan arti menerangkan secara biasa, seperti misalnya:

1. Air muka atau bentuk muka bulat. Jalinannya ialah: kepu (= pipi gembung), biasanya banyak berdaging.

2. Bentuk wajah sedang, jalinannyapun madya (sedang) juga, biasanya lemesan (bersifat lemah-lembut).

3. Bentuk wajah yang lonjong atau jorong, jalinannyapun lancap (panjang runcing), biasanya ramping (langsing).

1. Pasemon ruruhan (corak wajah yang lemah-lembut), jalinannya anteng (= tenang, pendiam, kalm), biasanya kurang bergerak.

2. Pasemon lancapan (corak wajah tirus, panjang dan lancip), jalinannya sumeh (= bersifat ramah-tamah), biasanya gapyakan (= ramah tegur sapanya).

3. Pasemon regu (= corak wajah murung, memberungut), jalinannya jenggureng (= keras menakutkan), biasanya sereng (= keras dan pamarah).

1. Ulat-ulatan liyepan (= arah pandangan bergaya seperti mengantuk), jalinannya dugang (= sikap menyepak dengan tumit), biasanya celak (= dekat atau singkat atau pendek).

2. Ulat-ulatan tajeman (= arah pandangan mata bergaya tegas keras), jalinannya sumrambah (= menyeluruh, merata), biasanya boten kawranan (= tidak ragu-ragu, berterus-terang).

3. Ulat-ulatan thelengan (= arah pandangan mata bergaya galak, melotot), jalinannya kelangkung (= berlebihan), biasanya ketebihen (= terlalu jauh).

1. Tandang atau pratingkah klemeran (= gerakan serba lambat dan lamban tak bertenaga), jalinannya tamban (= seke-darnya), biasanya sarwa sareh (= serba bersabar).

2. Tandang sigrakan (= gerakan serba bersemangat), jalinannya rigenan (= serba cekatan), biasanya sarwa wasis (= serba mampu menyelesaikan persoalan).

3. Tandanga dugangan (= gerakan serba menyepak-nyepak) jalinannya okolan (= mengadu kekuatan tenaga), biasanya sarwa santosa (= serba kuat, serba sentosa).

1. Wicara atau antawacana semanakan (= gaya bicara bersifat persaudaraan), jalinannya tembung memanis (= susunan kata-kata yang mengenakkan), biasanya tepa salira (tahu diri).

2. Wicara atau antawacana ladakan (= gaya bicara bersifat keras kepala atau bantahan), jalinannya boten kendhakan (= tidak berkenan di hati), biasanya boten eraman (= tidak terheran-heran, tidak menjadi kagum).

3. Wicara atau antawacana prasajanan (= gaya bicara bersifat sederhana), jalinannya puguhan (= bersifat teguh hati, tak mudah menyerah), biasanya legawan (= ikhlas, rela).

Dalam hal yang demikian, lalu kita dapat menyesuaikan keadaannya dengan jalinan lagu yang bagaimana atau lagu apa. Jadi dapatlah dibagi-bagi sebagai berikut:

Pada Bab: 30, Nomor 1 sampai dengan nomor 9 digunakan untuk mengawinkan atau menyesuaikan keadaannya dengan gaya

tari apa dan Nomor 10 sampai dengan nomor 14 digunakan untuk menyesuaikan keadaannya dengan lagu apa. Hal ini samalah dengan jenis-jenis lagu yang digunakan pada iringan untuk corak-corak wajah wayang kulit, bahkan tidak hanya persesuaian dengan wajah saja, sampai-sampai keberadaannya di manapun termasuk pula, seperti:

Raden Arjuna dalam adegan bersama dengan pengasuh-pengasuhnya ialah Semar, Nalagareng dan Petruk, menggunakan Gending Kedhempel (= nama lagu gambaran pondok tempat pengasuh berdiam).

Raden Janaka (Arjuna) yang berada di depan seorang pendeta, menggunakan gending Kalunta (= terlantar dalam pengembaraan), atau gending Kalara-lara (= keprihatinan).

Adapun ketika Raden Dananjaya (Arjuna) dalam adegan di Madukara (= kesatrian tempat tinggal Arjuna), menggunakan gending Bontit atau meminjam Pathet (= dasar nada) Manyura (= burung merak), gendingnya Kuwung-kuwung (= cembung) atau Danaraja, satu dari keduanya.

Pada Adegan Mintaraga (Raden Harjuna bertapa) menggunakan gending Jongkang.

Ketika Raden Arjuna mengembara di hutan, menggunakan gending Gendreh Kemasan (= seenaknya tiada tergesa-gesa).

Raden Arjuna berada di dalam gua, menggunakan gending Santi (= memuji, pujian).

Raden Arjuna berada di hutan Setra Gandalayu (= hutan Pembuangan mayat), menggunakan gending Gendhagedhe.

Gending atau lagu instrumental itu sama dengan Sekar (= lagu vokal), juga terdiri dari gending Ageng (= Besar), Madya (= Tengahan) dan Alit (= Kecil) atau Prenesan (= Hiasan lucu). Sama halnya dengan tari: Halusan, Madya atau Sedangan dan Kasaran, meskipun penempatan jenis tarian itu menurut keadaan waktu, disamakan dengan gending dengan titi nada dan dasar nadanya, seperti misalnya:

Pathet nem (= titi nada gending dengan dasar nada enam) ditempatkan antara jam delapan malam sampai jam setengah sebelas malam.

Pathet sanga (= titi nada gending dengan dasar nada sembi-
lan), ditempatkan antara jam setengah sebelas malam sampai jam
setengah empat pagi.

Pathet manyura (= titi nada gending dengan dasar nada me-
rak), ditempatkan antara jam setengah empat pagi sampai selesai
acara tari-tarian itu.

Dijadikan demikian, karena: disesuaikan dengan pembawaan
ceritera wayang semalam penuh. Pergantian pathet enem ke pa-
thet sembi-
lan itu perkiraan saatnya setelah "perang gagal" (= ade-
gan perang antara satria dengan raksasa), pada hal pathet sembi-
lan itu diperkirakan saatnya sampai setengah empat, lalu diganti de-
ngan pathet burung merak, jadi supaya dapat seimbang dengan pa-
thet enam, haruslah sampai setengah tujuh pagi. Oleh karena itu,
yang sudah menjadi kebiasaan saja, belum pernah ada pementasan
tari-tarian atau pertunjukan wayang, yang dimulai sebelum sete-
ngah delapan malam.

Dengan demikian, tari-tarian itupun dipertimbangkan pula
dengan saat-saat pementasannya,. Misalkan: tari-tarian yang
dipertunjukkan antara jam setengah delapan malam sampai sete-
ngah sebelas malam, sebaiknya menggunakan gending dengan
pathet enam, seperti "Ladrang Sriaton" (= lagu lincah, tampak
asri atau indah), "Ladrang Moncer" (= lagu lincah, sangat pandai),
"Ladrang Lere-lere" (= lagu lincah berseloroh), "Ladrang Erang-
erang" (= lagu lincah mempermalukan), "Ladrang Remeng"
(= lagu lincah remang-remang, samar-samar), "Ladrang Pepe"
(= lagu lincah berjemur), "Ladrang Sobrang" (= lagu lincah gesit),
"Ladrang Dirada meta" (= lagu lincah gajah mengamuk), "Kaduk
manis" (= terlampau cantik), "Titipati" (= sangat teliti), "Larasati"
(= berhati baik), "Kanyut lana" (= selalu terkenang), "Udan sore"
(= hujan petang), . Sedang rakitan bunyi-bunyiannya (krawitan-
nya) : "Capang" (= melintang), "Titisari" (= inti ketelitian),
"Sarang gupita" (= sepasang panah), "Mandulpathi" (= inti besar),

"Kembang tiba" (= bunga gugur), "Menyan seta" (= kemenyan putih), "Lobaningrat", "Pari nom" (= padi muda), "Ladrang Babat kenceng" (= lagu lincah rambahan lurus), "Ladrang Waniwani" (= lagu lincah sangat berani), "Ladrang Alas kobong" (= lagu lincah hutan terbakar), "Bolang-bolang", "Peksi Bayan" (= burung bayan), "Guntur", "Lonthang" (= seenaknya), "Kedhaton bentar" (= istana berpasangan), "Lara nangis" (= gadis menangis), "Gantal Medar" (= ramuan sirih terurai), "Ladrang Sobrah" (= lagu lincah sejadinya), "Tunjung Karoban" (= teratai terendam), "Semu Kirang" (= agaknya kurang), "Gendhu" (= semauanya), "Dhandhun" (= Melantur).

Lagu dengan dasar nada atau pathet sembilan digunakan tarian antara jam setengah sebelas malam sampai jam setengah empat pagi, seperti : "Gambir sawit" (= gambirsepohon), "Bondhet", "Genjong", "Pangkur", "Lagu Kedhempel" (= lagu rakyat pedesaan), "Gandakusuma" (= harum bunga), "Santi" (= kedamaian), "Jongkang" (= terdorong), "Lara-lara" (= gadis-gadis, pengiring), "Gendrah Kemas", "Dhendha gedhe" (= kuasa besar), "Babar layar" (mengembangkan layar), "Loro-loro" (= dua-dua), "Gondhang Logondhang", "Ela-ela" (= memanjakan), "Sumedhang", "Renyep" (= diam-diam), "Rondhon Semeru", "Kencang Barong", "Songgeng", "Gandrung manungkung" (= tergila-gila terikat), "Babat Kendeng", "Kagok Medura" (= gaya Madura tanggung), "Onang-onang", "Laler mengeng" (= lalat berkeliling), "Semiring", "Sumar", "Geger sore" (= ricuh petang hari), "Tludur" (= terharu), "Genjang goling", "Bontit".

Lagu dengan dasar nada atau pathet manyura digunakan untuk tari-tarian antara jam setengah empat pagi sampai jam setengah tujuh pagi, seperti: "Capang", "Gliyung", "Pocung", "Ladrang manis", "Montro", "Ricik-ricik Paliwung", "Lambang sari", "Merak kasampir", "Bujangganom", "Kuwung-kuwung", "Eling-eling Badranaya", "Ladrang Liwung", "Ramyang", "Kinnanathi", "Ginonjing", "Kutut manggung", "Ladrang Kandha manyura".

Adapun lagu-lagu yang menggunakan titi nada Pelog:

Lagu-lagu dengan nada dasar atau pathet lima, seperti:

"Kembang mara" ("Kombang mara"), "Mayang sari", "Lara njala", "Tati pangsa", "Semanggita", "Candrasari", "Mayang mekar", "Sekar teja", "Sawunggaling", "Tamba oneng", "Sem-bawa", "Tejasari", "Wetu wulung".

Lagu-lagu dengan nada dasar atau pathet enam, seperti: "Sarayuda", "Tamenggita", "Pangawe", "Gonjang anom", "Pengasih", "Bondhankinanthi", "Semang", "Rambu", "Sambul", "Sengkawa", "Myanggong", "Kaduk manis", "Rujak sentul", "Randhu kentir", "Mega mendhung".

Gending dengan dasar nada atau pathet barang, misalnya: "Srikaton", "Gendreh", "Priyembada", "Babar layar", "Muncar", "Badhil ori", "Longgor", "Ludira", "Arjuna mangsah", "Mamugari", "Lempung gunung", "Endhol-endhol".

Gendhing dengan dasar nada enam pada titi laras Pelog itu bersifat lemesan, terhadap Slendro sama dengan dasar nada sembilan. Dalam hal ini digunakan untuk gendhing Gambir sawit (= gambir seponon) atau "Oneng-oneng" (= tergila-gila) juga baik.

Lagu atau gending dengan titi laras Pelog dasar nada barang itu, untuk melagukan gendhing Pangkur (= salah satu jenis macapat, lagu kecil), atau Kuwung-kuwung (= cembung, sangat terkenang) juga baik. Namun tidak semuanya dapat demikian, sebab masing-masing telah ada atau mempunyai kewajiban sendiri.

Memang, sebenarnya haruslah tidak berkepanjangan saya menerangkan tentang gendhing, sebab yang pokok pada Kridhwa-yangga perkara tari-menari. Lebih baik marilah sekarang kita kemukakan tentang birama (kesatuan nada) gendhing yang menerangkan tentang saat-saat penabuhan (pemukulan): kethuk, kenong dan gong, sebab hal itu akan selalu memberi petunjuk saat-saat pergantian gaya atau gerak tarian. Hal ini akan dijelaskan dalam bab berikut ini.

Nomor: 40. BAB: 32. KAWACA LAGU (= PAKAIAN LAGU)

Menerangkan irama lagu yang dipakai mengiringi tarian.

Adapun yang bisa dinamakan "irama lagu" itu, ialah: kendo-kenceng (= lambat-cepat) suatu gendhing. Sedangkan cara menandainya dari peri laku cakrabawa (= gerak perasaan), dengan jalan memperhatikan tanda-tanda pada suara gendhing, misalnya:

Jika gong pembukaan gendhing telah berbunyi, ialah gong yang dibunyikan pertama kali, hal itu dinamakan: irama satu,. Lalu dikuasai oleh pemukulan kendhang. Kalau kendhangannya dilambatkan (tambat), hal itu disebut: irama satu lebih atau irama dua. Jika kendangan diperlambat lagi dibandingkan dengan irama dua tadi, dinamakan: irama tiga.

Makin dilambatkan lagi dari semula, lalu disebut pula: irama empat. Adapun cara kita menandainya, ialah dari jarang atau kerap kethuk dipalu.

Pada irama satu pemukulan kethuk kerap, pada irama dua dipukul jarang (jarak pemukulannya sedikit lebih lama), pada irama tiga dipalu lebih jarang dibandingkan dengan pemukulan pada irama dua. Pada irama empat paluan kethuk sangat jarang-jarang.

Hal tentang ini disebutkan pada Bab duapuluh tujuh Nomor empat puluh dua dengan istilah: ragu (= ragu-ragu).

Jika kethuk sedang dibunyikan dengan kerap, tarian tidak usah digunakan untuk mengikuti suara kethuk, hanya cukup dengan menggerakkan atau menyentak-gerakkan lambung saja.

Nomor: 41. BAB: 33. MENERANGKAN POKOK-POKOK GENDHING

Ialah menerangkan tentang gendhing-gendhing yang pokok, ketentuan-ketentuan pemaluan kethuk, kenong dan gong, digunakan untuk tarian dalam jalinan irama lagu, yang dinamakan: "Asthakawaca gendhing" (= gendhing dengan delapan kelengkapan).

1. Pokok pada gendhing itu dinamakan: "Ketawang" (= tampak atau terdengar dari jarak jauh atau tinggi), baik dalam titi laras Slendro (mungkin dapat disamakan dengan mayor),

maupun dalam titi laras Pelog (mungkin dapat disamakan dengan minor) sama saja. Kethuk dua kali lalu kenong, kenong satu kali, lalu gong.

Yang digolongkan kepada gendhing Ketawang, seperti: "Yang pada titi laras Slendro: "Langengita", "Puspawarna", "Rajaswala", dan sebagainya.

Yang pada titi laras Pelog: "Walagita", "Puspanjali", "Lebdasari", dan sebagainya.

2. Gendhing ladrangan (gendhing berirama lincah) pukulannya: kethuk dua kali, lalu kenong. Setelah kenong tiga kali, pada kali yang keempat bersama dengan gong, berlaku baik untuk titi laras Slendro, maupun titi laras Pelog, sama saja.

Yang digunakan pada titi laras Slendro gendhing-gendhing: "Clunthang", "Gonjangganjing", "Kembang tanjung" dan sebagainya.

Yang digunakan pada titi laras Pelog gendhing-gendhing: "Banyak nglangi", "Sembawa", "Longgar", "Playon Lasem" dan sebagainya.

3. Gendhing sambega (gendhing berirama sedang) pukulannya: kethuk dua kali, lalu kenong. Setelah kenong sekali, yang kedua kalinya bersamaan dengan gong.

Yang digunakan pada titi laras Slendro gendhing-gending: "Gandakusuma", "Ela-ela", "Lagu Kedhempel", dan sebagainya.

Yang digunakan pada titi laras Pelog gendhing-gendhing: "Sumedhang", "Boyong" dan sebagainya.

4. Sumbega gendhing (gendhing berirama sedang, kira-kira sama dengan Adante) pukulannya: kethuk dua kali kerap (berjarak pukulan dekat), naiknya (kelanjutannya) kethuk empat kali, lalu kenong. Setelah kenong tiga kali, yang keempat kali bersamaan dengan pukulan gong.

Yang digunakan pada titi laras Slendro, gendhing-gending: "Semeru", "Renyep", "Candra", atau "Gambir sawit", "Oneng-oneng" dan sebagainya.

Yang digunakan pada titi laras Pelog, gendhing-gendhing: "Sarayuda", "Tameng gita", "Layu-layu", "Kombang mara" dan sebagainya.

5. Sabega gendhing; pukulannya: kethuk dua kali jarang (berjarak pukulan jauh), naiknya (kelanjutannya) kethuk empat kali, lalu kenong. Setelah kenong tiga kali, yang keempat kalinya bersama dengan pukulan gong.

Yang digunakan pada titi laras Slendro, gendhing-gendhing: "Gandrung mangu", "Jongmeru", "Bagong" dan sebagainya.

Yang digunakan pada titi laras Pelog, gendhing-gendhing: "Lara njala", "Kaduk manis", "Jongmeru", "Bagong", "Mega mendhung" dan sebagainya.

6. Sambega gendhing: pukulannya: kethuk empat kali kerep (berjarak pukulan dekat), naiknya (kelanjutannya) kethuk 8x, lalu kenong tiga kali. Yang keempat kalinya bersama-sama dengan pukulan gong.

Yang digunakan pada titi laras Slendro, gendhing-gendhing: "Mandul", "Menyan seta", "Madu kocak", dan sebagainya.

Yang digunakan pada titi laras Pelog, naiknya kethuk tadi hanyalah empat, dengan gendhing-gendhingnya: "Sinom", "Layar Banten", "Ludira Madura", "Gendir" dan sebagainya.

7. Sambega gendhing: pukulannya: kethuk dua kali jarang (berjarak pukulan jauh), naiknya (kelanjutannya) kethuk 8x, lalu kenong. Setelah kenong tiga kali, yang keempat kalinya bersama-sama dengan pukulan gong.

Yang digunakan pada titi laras Slendro, gendhing-gendhing: "Kadum manis", "Laler mengeng", "Glempong" dan sebagainya.

Yang digunakan pada titi laras Pelog, pukulan kethuknya empat kali jarang, yang lainnya sama, adapun gendhing-gendhingnya: "Tali wangsa", "Gondrong", "Pangawe", "Jenthar" dan sebagainya.

8. Sambega gendhing: pukulannya: kethuk empat kali jarang (jarak pukulannya jauh), naiknya (kelanjutannya) kethuk

delapan kali, lalu kenong. Setelah kenong tiga kali, yang keempat kalinya bersama-sama dengan pukulan gong.

Yang digunakan pada titi laras Slendro, gendhing-gendhing: "Maskumambang", "Rondhon mawur", "Danaraja" dan sebagainya.

Yang digunakan pada titi laras Pelog, pukulan kethuk delapan kali itu kerap, naiknya kethuk enam belas kali, lalu kenong tiga kali, disusul yang keempat kalinya bersama-sama dengan pukulan gong. Gendhing-gendhingnya: "Agul-agul", "Semang" dan sebagainya.

Yang disebutkan sebagai kethuk delapan (kali), naiknya kethuk enambelas (kali), pada titi laras Slendro tidak terdapat.

Adapun sesesainya Asthakawaca gendhing, lalu hendaknya kita mengingat kepada Bab duapuluh tujuh, butir satu atau dua (Tanjak Harsaya dan Tanjak Sangkaya), terutama butir lima belas dan enam belas, demikian juga butir dua puluh tujuh, yaitu: Tanjak Harsaya, Tanjak Sangkaya, Pindharsa, Gunggung, Girang, sebab itu semua termasuk bagian pukulan kempul.

Penjelasannya demikian: Yang dinamakan gendhing ladrangan itu, kethuk dua kali yang menggunakan kempul, nah, pada hal demikian itulah gerakan Tanjak Gunggung dan Tanjak Girang.

Ujudnya yang mudah atau sederhana saja, misalnya:

Ladrang Calunthang atau Clunthang, seperti: garis besar titi nadanya, maksudnya: perbandingan kasar saja: sebagai berikut.

Nomor: 42. BAB: 34. GENDHING CALUNTHANG

ne	,	na	,	na	,	na	,	ne	,	ne	,	ni	,	ne	,	na	,	na	,	na	;	gong	1
																						2	
na	,	ne	,	na	,	thuk	,	na	,	ne	,	na	,	gung	,	na	,	ne	,	na	,	thuk	,
																						4	
na	,	ne	,	na	,	thoo	,	na	,	ne	,	na	,	thuk	,	na	,	ne	,	na	,	gung	,
																						2	
na	,	ne	,	na	,	thuk	,	na	,	ne	,	na	,	thoo	,	na	,	ne	,	na	,	thuk	,
																						3	

kalamun suwung”, demikianlah caranya selanjutnya.

Jadi sampai pada (akhir bait, titik), masih kurang dua pada lingsa (akhir kalimat bait, koma).

Sedangkan untuk tariannya, andaikata adegannya belum sampai pada saat gong madya, adegan yang demikian itu lalu dinamakan ”mirong beksa” (= menentang, menyalahi tarian), tetapi jika terhadap gendhing yang menggunakan ”merong” (= berbagian ganda), adegan tari itu lalu dinamakan ”mirong gendhing” (= menentang atau menyalahi gendhing). Pada akhirnya bersama-sama dengan Tanjak Pindharsa, ialah tanjak pertama, yang bertepatan dengan gong madya.

Setelah itu lalu dimulai dengan penguraian perincian tariannya, menurut jenis gaya tari yang sedang dilakukannya, seperti dicantumkan pada Bab: 19 serta Bab: 20.

Adapun yang dinamakan: Titi nada gendhing Calunthang, sekarang diselaraskan dengan bilah-bilah bagian gamelan, supaya para pembaca bertambah berkenan di hati membacanya.

Misalnya demikian: Karena suara gamelan itu yang pokok hanya lima macam, ialah: barang ageng, gulu ageng, tengah, gangsal, nem (barang (nama macam nada) besar, leher (atas) besar, tengah, lima dan enam), sedangkan jadinya bilahan (bagian gamelan yang mempunyai suara nada tertentu) ada tujuh, yang dua buah dinamakan: gembyangan (= perseimbangan), misalnya: barang alit (= barang kecil) menjadi gembyangannya barang ageng (= nada barang besar), gulu alit (nada atas kecil), menjadi gembyangan gulu ageng (nada atas atau leher besar).

Sekarang dimisalkan ada bilahan sebanyak duabelas buah, yang berupa bilahan pada gender (= jenis alat gamelan), seperti yang tercantum di bawah inilah nada-nada perincian titi larasnya:

b														a
a														t
w	1	2	3	5	6	7	2	3	5	6	1	2		a
a														s
h														

ba- gu- te- li- e- ba- gu- te- li- e- ba- gu-
rang lu ngah ma nam rang lu ngah ma nam rang lu
be- be- ke- ke-
sar sar cil cil

Tanda-tanda titi nada: gemelan seperti di bawah ini.

VII: Angka Romawi tujuh di bawahnya bergaris satu = gong pembukaan.

VII: Angka Romawi tujuh dengan di bawahnya bergaris dua berarti: gong madya.

VII: Angka Romawi tujuh dengan dibawahnya bergaris tiga, berarti: gong suwuk (gong selesai atau berhenti lama).

II : Angka Romawi II, berarti: kethuk.

V : Angka Romawi lima, berarti: kenong.

VI : Angka Romawi enam, berarti: kempul.

VII: Angka Romawi tujuh, berarti: gong, seperti yang diberi garis bawah, baik satu, dua maupun tiga tersebut di atas.

Jadi garis bawah dua (==) dan satu (—) itu membedakan Nomor: 2.

Lebih-lebih lagi sangat penting untuk yang bermaksud mengetahuinya, ialah bilangan-bilangan yang bertali-talian keadaannya, seperti tersebut berikut ini:

1. Pada gender penerus, mulai gulu ke atas, jelas sekali jika sama bunyi titi larasnya dengan titi laras pada saron barang.

Kata: ke atas itu, harap lihat gambar gender dengan perincian nada seperti yang tertera di depan.

2. Pada gender penerus, suara mulai titi laras enam ke bawah sama dengan titi laras pada demung (= nama salah satu macam gamelan).

Kata: ke bawah itu, juga dapat dilihat pada gambar gender bagian penghabisan yang sebelah kiri, jadi merupakan kesetimbangan kata ke atas tadi.

3. Pada gender besar, artinya bukan pada gender penerus, mulai pada titi laras enam ke bawah, bunyi titi larasnya tentu sama dengan bunyi titi laras pada slenthem (= nama jenis gamelan).

Untuk ketiganya tersebut, jika pemberian gembyangannya (= pukulan bertimbalan) iramanya teratur berturut-turut, dapat dianggap sama larasnya (selaras). Karena itu segala sesuatu yang sama larasnya termasuk kelompok "rukun", sebab dalam perasaan masing-masing sama penerimaannya, sama-sama mau menerimanya.

b														a
a														t
w	1	2	3	5	6	7	<u>2</u>	3	5	6	1	2	a	
a													s	
h														

ba-	gu-	te-	li-	e-	ba-	gu-	te-	li-	e-	ba-	gu-
rang	lu	ngah	ma	nam	rang	lu	ngah	ma	nam	rang	lu
be-	be-				ke-	ke-					
sar	sar				cil	cil					

Seperti yang tertera di bawah ini, titi laras untuk gendhing Calunthang.

Menyelaraskan pukulannya satu macam dahulu:

<u>2</u> .	7.	6.	5.	/	<u>2</u> .	<u>2</u> .	3.	<u>2</u> .	/	7.	5.	6.	7.	VII.
5.	6.II	<u>2</u> .	6.VI.		5.	3.II	<u>2</u> .	7.V.		5.	6.II.	1.	6.	VI.
5.	<u>2</u> .II	1.	6.V.		5.	6.II	1.	<u>2</u> .VI.		6.	1.II	6.	5.	V.
6.	1.II	<u>2</u> .	7.VI.		<u>2</u> .	7.II	6.	5. <u>VII</u>						
7.	5.	7.	<u>2</u> .II		5.	3.	7.	6.VI		6.	2.II	6.	5.	V.
7.	5.	7.	<u>2</u> .II		5.	3.	7.	6.VI		6.	2.II	6.	5.	V.
7.	5.	7.	<u>2</u> .II		5.	3.	7.	6.VI		6.	2.II	6.	5.	V.
2.	2.II	5.	3.VI		2.	3.II	2.	1. <u>VII</u>						

Pada suatu adegan, yang diatur lebih dahulu ialah kaki, lalu tangan dan seterusnya ulat-ulatan (gerak pandangan mata) Andenaya dan selanjutnya pasemon (gerak air muka).

Adapun peri hal pasemon itu, yang tentu digunakan ialah: sumeh (= ramah tamah) dan manis (= cantik ramah). Sumeh terletak pada bibir, sedangkan manis terletak pada netya (air muka).

Karena air muka itu termasuk jenis keadaan, jadi juga dapat lalu dinamakan sebagian dari wadana (wajah), pada pokoknya pada wajah harus tersorot sinar keramahan dan kecantikan, meskipun dalam pertunjukan pethilan (tari fragmen drama) atau wireng (= tari perjurit), apa lagi wayang orang, sebab yang termasuk ke dalam tari halusan haruslah demikian.

Tentu saja dikecualikan, yang sedang berperang atau sereng (= marah), apa lagi memang air muka yang sedang megu (= murung), memberungut, marah-marah atau berang, tentu saja corak air mukanya teleng (= melotot marah).

Kenyataannya pokok gerak-gerik tarian itu sebenarnya sama, perubahan-perubahannya hanyalah sedikit-sedikit, seperti:

Karena yang digambarkan itu sebelumnya adalah peperangan, jadi juga gerak-gerik peperangan. Suatu perang itu tentu menggunakan persiapan (cancut) dengan menyibakkan pakaian, menentukan ikatan baju yang mudah dibawa bergerak (praktis), karena itu lalu terdapat patrap atau gerak pendahuluan capang (= melintang).

Capa dilakukan dengan cara: mengukuhkan letak gelang, atau hiasan pundak (kelat bahu), menyibakkan atau menyingsingkan lengan baju, lalu bahu digerakkan menyentak (ditapake), untuk menguji sudah cukup kokoh atau masih kendur hasil menyesak tadi. Kemudian mempersiapkan kain dengan meringkaskannya (cancut), setelah itu menguatkan lekat pakaian yang dikenakan pada kepala, seperti: jamang (= topi berhias bagian tepi), topeng (= kedok), kethu (= topi di atas kepala) dan sebagainya.

Karena itulah, pelaksanaan tari ketika berada dalam keadaan mirong beksa atau mirong gendhing, gerak-geriknya seperti yang dikemukakan di atas tadi. Tetapi pada tarian halusan, yang melakukan gerakan mengukuhkan letak jamang (= ikat kepala berhiaskan tepi) dan sebagainya, pakaian atau perhiasan di atas ketinggian buah dada, yang demikian itu termasuk jenis gatari kem-bangan (variasi), sama halnya dengan ukel cakep kuping (= gerak tari tangan diputar di depan telinga) yang menggambarkan seperti mengambil anak panah dari kantongnya, sebab yang sebenarnya haruslah hanya bagian atau pakaian dan perhiasan yang terdapat lebih rendah dari buah dada.

Untuk selanjutnya merong itu dilakukan, ketika hendak sampai saat gong madya, lalu bergerak patrap taliwanda (= persiapan) atau cancut dengan cara: kedua tangan digerakkan nawil (cepat lincah) menelungkup dan menelentang, diikuti mengibaskan selendang ke belakang, caranya dijalankan dengan kaki kiri ditarik mundur, lalu kaki kanan mengikuti atau menyusul mundur, sehingga menjadi "tripura" (= tiga pendahuluan), seperti yang dinyatakan dalam Bab: duapuluh tujuh butir delapan.

Sebaliknya, kaki kanan melangkah lambat-lambat sekali, seperti dinyatakan dalam Bab duapuluh tujuh butir sebelas, lalu tanjak pindharsa, ialah seperti tersebut pada Bab duapuluh tujuh, butir duapuluh tujuh. Disusul kebyak sampur (= kibasan selendang ke belakang), seperti tertera pada Bab dua puluh tujuh, butir tiga puluh dua.

Dilanjutkan dengan tindak mangu (= melangkah dengan ragu-ragu), seperti dinyatakan pada Bab dua puluh tujuh, butir empat, selanjutnya rangu (= ragu-ragu), menurut Bab dua puluh tujuh, butir empat puluh dua.

Tetapi jika kethuk dipukul kerep (= jarak pukulan dekat), sebaiknya diterima sebagai tanda hanya menggerakkan lambung menyentak (= ngentrog) saja, .

Setelah melakukan tindak mangu (=, berjalan dengan ragu-ragu), lalu gerak berjalannya bergaya senengan (= bergembira),

sebab sambil berusaha mencapai injakan kaki bertepatan dengan irama gendhing, ialah diwarnai bunyi kethuk, kenong dan gong, boleh melangkah dengan kaki kiri atau kaki kanan lebih dulu dalam berjalan itu, seperti dinyatakan Bab dua puluh tujuh, butir tiga.

Jika kaki kanan yang digunakan untuk tanduk laksana (= gerak berjalan), segera saja diulangi lagi bergerak ragu-ragu tadi itu, yaitu lalu melangkah dan terus berjalan.

Jika yang digunakan untuk tanduk laksana (= gerak berjalan) itu kaki kiri, tumit kiri hendaknya diangkat, tetapi jari-jari kaki kiri itu masih tetap menapak di lantai, kemudian bergantian tempat: tumit kanan diletakkan di bekas tempat tumit kiri. Lalu dengan kaki kiri dilakukan gerak berjalan atau tanduk laksana.

Ketika sedang melakukan tanduk laksana itu tadi, pada hal akan sampai pada saat bunyi kempul, usahakanlah entah itu gunggung (= memanjakan) entah itu girang (= keceriaan) supaya disesuaikan dengan gaya tarinya. Tentang gunggung dan girang disebutkan pada Bab dua puluh tujuh butir lima belas dan enam belas.

Jika cukup longgar waktunya, hendaklah gunggung dan girang itu dilakukan sebelum pelaksanaan tanduk laksana (= gerak berjalan) dimulai. Namun jika tidak longgar atau sempit waktunya, cukuplah jika melakukan tindak mangu (= berjalan ragu) saja, jadi dimulai sebelum dilaksanakan rangu (= gaya ragu-ragu). Setelah rangu, lalu melangkah melakukan tanduk laksana (= gerak berjalan).

Kemudian kaki kiri dari belakang didekatkan, maka akan menjadi rangu. Pada rangu ini, jika cukup waktunya, hendaklah ditepatkan dengan saat pukulan kethuk (ditunggu) dengan menggerakkan menyentak lambung. Tetapi jika waktu tidak cukup, maka hendaklah dianggap sebagai tanda untuk menggerakkan menyentak lambung (ngentrog) saja. Tetapi jangan sampai lupa, harus disusul Tanjak Harsaya bersamaan dengan pukulan kenong.

Tanjak Sangkaya yang bersamaan dengan bunyi pukulan gong, termasuk kembangan tariannya untuk tiap Laksana (= gerak berjalan) sekaligus, apalagi membelok berbalik tari itu yang memakai patrap atau gerak pendahuluan "Tripuwara", seperti dinyatakan dalam Bab duapuluh tujuh butir sembilang.

Membelok untuk kembalinya menggunakan "ebat liru dhapur" (= gerak hias bertukar ujud), atau jari-jari tangan kiri melakukan "simpir" (gerak terkembang bergetar), sebagai pertanda gerak kembali.

Adapun yang dinamakan "ebat liru dhapur" itu ialah sebagai berikut: dimulai dengan "dhapur tripuwara" (= ujud atau bentuk tiga tengahan), yang melintak telapak kaki kanan, Tumit kaki kiri didekatkan kepada mata kaki kanan bagian sebelah dalam, bersamaan setelah itu diebo (= diangkat), ialah kedua tumit kaki sekaligus diangkat dengan menjingkat sedikit (= diangkat dengan jari-jari kaki tidak meninggalkan lantai).

Lalu dilangkahkan ke kiri, terus menjadi tripuwara. Kaki kiri dilangkahkan mundur, disusul kaki kanan tanjak.

Jadi tata gerak tadi kembali lagi seperti pada permulaan, yaitu kembali menjadi tripurwa dan tripuwara.

Nomor: 44. BAB: 36. CARA MELANGKAHKAN KAKI.

Melangkahkannya dengan iringan pukulan-pukulan kethuk, kenong, kempul dan gong, dalam gendhing Calunthang.

Meskipun hanya berpedoman pada satu macam gendhing saja, tetapi kelanjutan atau kait-kaitannya dapat menyeluruh, sebab pada bagian depan uraian ini telah diterangkan, bahwa semua jenis gendhing dari tiga golongan gendhing itu, ialah golongan Ketawang, golongan Ladrangan, golongan Sambega gendhing, golongan lamban, golongan Lincih dan golongan sedang-sedang saja, yang menerangkan tentang bilangan pukulan untuk kethuk, kenong, gong, apalagi kempul, dapat digunakan, sebagai iringan tari. Adapun titi laras nada-nadanya demikianlah:

Andaikata gerak melangkah tari itu ke arah utara, persesuaian

gendhing dengan gaya tarinya, haruslah tari Endrayamerdu, gaya tari Wukir sari, seperti yang dinyatakan dalam Bab sembilan belas, butir atau nomor tiga.

Ciri-ciri atau tanda-tanda titi laras gendhing Calunthang seperti skema di bawah ini:

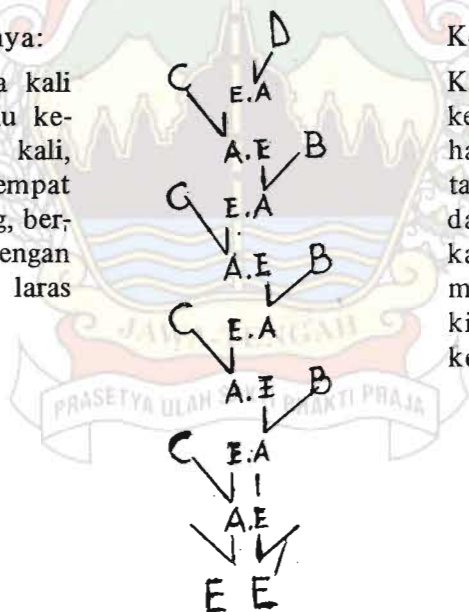
- A. Tanda pukulan kethuk — hanya diinjak jari kaki saja.
- B. Tanda pukulan kenong — diinjak jari kaki lalu disusul tumit.
- C. Tanda pukulan kempul — diinjak dengan jari kaki saja.
- D. Tanda pukulan gong — diinjak oleh tumit lalu oleh jari kaki.
- E. Tanda injak. D telapak kaki agak melintang.

Keterangannya:

Kethuk dua kali pukulan, lalu kenong tiga kali, yang ke empat kalinya gong, bersamaan dengan kempul titi laras empat.

Keterangannya:

Karena tanjak kempul dari tari halusan, menjadi taga tumurun, tidak menggantung kaki, tentang menggantung kaki ada yang berkewajiban sendiri.



Untuk titi nada tersebut hanya sekali pukulan gong, untuk selanjutnya sama saja.

Nomor: 45. BAB: 37. MENERANGKAN PERBEDAAN-
PERBEDAAN TARI-TARIAN

Tari yang berasal dari resayan atau prewangan (dukun tari) berlainan dari yang berasal dari langenpraja (pendidikan negara).

Yang berasal dari pendidikan negara itu jelas, bahwa itu asal-usulnya dari leluhur kita semua, raja-raja Jawa, sebab memang menggunakan ketentuan-ketentuan pedoman pokok (berpatokan pada pakem).

Sedangkan yang berasal dari resayan atau prewangan atau dukun itu, tidak menggunakan ketentuan-ketentuan dari pepakem (= pedoman pokok), seperti misalnya: jathilan (= pertunjukan kuda kepang), reyog (= pertunjukan drama barongan dengan kuda kepang juga), disebut juga Jakalodra, yang di Jawa Timur dinamakan Bujangganong, juga dinamakan Tledhek bisu (= ronggeng bisu), Tledhek bumbung (= ronggeng dengan bunyi-bunyian bambu), Emprak (= tari bersama dengan bambu), Ludrug (= drama rakyat Jawa Timur), Barang penthul (= ronggeng tidak menggunakan gamelan), Andhe-andhe lumut (= balade percintaan tradisional), Kethek ogleng (= ronggeng monyet), dan sebagainya, yang hampir kesemuanya berupa pertunjukan keliling mencari nafkah (barangan). Kesemua tari yang mereka bawaikan, oleh penari dan penyanyi segala pertunjukan tersebut di atas, asalnya dari tari resayan atau prewangan atau dukun itu.

Tetapi, semua yang bukan barangan (tanggapan), hampir seluruhnya berasal dari pendidikan kesenian istana (langen praja), meskipun baik dhalangnya (sutradara pertunjukan), niaganya (pemukul bunyi-bunyiannya) maupun juru among swaranya (penyanyinya) membawakan pertunjukan yang sama, yang barangan (pertunjukan keliling dengan mencari nafkah) dengan yang bukan hampir sama, seperti tentang jenis tari yang telah disebutkan di atas.

Yang barangan tentu tidak menggunakan pedoman pokok (pakem), sedang yang langen praja (pendidikan negara) tentu memakai pedoman pokok. Ingatlah akan kata-kata: "Adalah game-

lan Lokananta, pemukulnya para dewa”, yaitu: Bathara Panyarikan (= Dewa yang bertugas tulis-menulis) yang mengarang Sekar Agung (= Lagu kelompok besar) sebagai pembuka suara, Baginda Sri Suryaamisesa, raja Jenggala Manik berkenan menjadi dalang, para dewa dan bidadari berlatih menari sebagai pekerjaan latihan berperang.”

Rangkaian kata-kata itu, hingga sekarang masih menjadi hiasan dalam upacara-upacara atau perlengkapan tata-cara adat-istiadat, yang juga menjadi kebanggaan kita orang-orang Jawa.

Nah, demikian itulah perbedaan tentang asal-usul kedua golongan tari itu, jadi bukan karena ditentukan oleh prasangka, bahwa segala macam tarian berasal dari resayan atau prewangan. Termasuk ke dalamnya seperti dhalang, pemukul gamelan dan juru nyanyi atau amongswaranya dan sebagainya.

Karena memang sudah menjadi adat atau tabiat manusia, jika diabaikan, dicelakakan, dibodoh-bodohkan itu sering kali kurang senang, kurang atau tidak dapat menerimanya. Apalagi jika cara membuat-buat keterangan yang merendahkan itu kurang lengkap dan tidak pada tempatnya, terlebih lagi jika penghinaan itu tidak beralasan sama sekali. Seperti misalnya:

Bahwa hal menyanyi, pekerjaan dalang, tarian disangkakan sebagai alat atau sarana bagi pekerjaan resayan, prewangan atau dukun!?

Tentang ini, coba kita teliti kembali dari Bab tiga puluh tujuh bagian permulaan.

Nomor: 46. BAB: 38. MENERANGKAN CARA MENARIKAN JARI-JARI TANGAN

Sebagai tambahan keterangan tentang: menerangkan cara menarikan jari-jari tangan seperti yang disebutkan pada Bab. 9.

1. "Ambaya mangap" (= bagaikan buaya membuka mulut), cara melakukannya: keempat jari tangan berderet rapat ditegakkan, ibu jarinya diregangkan dari jari yang empat itu.
2. "Karah bedhat" (= simpai tangkai golok yang putus atau

rusak), cara melakukannya: Ujung-ujung ibu jari tangan dan jari tengah diusahakan didekatkan tetapi tidak bersinggungan, jadi terpisah sedikit.

3. "Purnama sidi" (= bulan purnama penuh), cara melakukannya: ibu jari tangan dengan jari tengahnya dipertemukan.

4. "Kontha baskara" (= tombak matahari), cara melakukannya: telunjuk dengan jari tengah dipertemukan lekat.

5. "Naga ngelak" (= Ular naga kehausan), cara melakukannya: seperti pada baya mangap: keempat jari tangan berderet rapat tegak, hanya ibu jari yang merenggang dibengkokkan ke dalam.

6. "Silih-asih" (= berkasih-kasihan, bercumbu-cumbuan), cara melakukannya: seperti pada karah bedhat dengan yang lain-lainnya.

7. "Bronjong kawat" (= keranjang besar (penahan banjir) dari kawat), cara melakukannya: seperti perbuatan orang menyuap nasi, tetapi semua dilakukan dengan serba kaku, lurus.

8. "Kunjara wesi" (= penjara besi), cara melakukannya: juga seperti perbuatan orang menyuap nasi, tetapi serba lemah atau kendur dengan jari-jari dicembungkan (dilengkungkan).

9. "Blarak sempal" (= daun kelapa kering patah dari batangnya hendak jatuh), cara melakukannya: jari-jari diluruskan ke arah pergelangan tangan serta digantungkan melemas.

10. "Rayung gelagah" (= pucuh gelagah (rumput rawa), cara melakukannya: hampir sama dengan sikap mblarak sempal, tetapi jari telunjuk agak bersikap menunjuk, sedang jari tengah, jari manis dan kelingking agak bersikap menggenggam.

11. "Traju emas" (= neraca atau timbangan emas), cara melakukannya: keempat jari-jari tangan bersikap menggenggam ibu jari, yang ditindih antara ruas thothok (= ujung ibu jari) dengan ruas gejl (= tengah ibu jari).

12. "Pisang Bali" (= pisang Bali atau pisang pulang), cara

melakukannya: keempat jari tangan menggenggam, tetapi ibu jari diselipkan di antara telunjuk dan jari tengah.

13. "Naga ngelak, baya mangap" (= Ular naga kehausan dan buaya membuka mulut) telah disebutkan di atas, tetapi digunakan untuk gaya tari "Wanodya", gerak "Mirun", "Mirong" dan "Mire."

14. "Cepaka gagar" (= cempaka tak jadi berbunga), cara melakukannya: jari-jari tangan dikembangkan semuanya, yang lima ditegakkan, sedang yang lima lainnya direbahkan terjungkir, bergantian antara kanan dan kiri.

15. "Sapu lebu" (= sapu debu, diberantas habis), cara melakukannya: jari-jari dikembangkan kesepuluhnya dan dijungkirkan.

16. "Tali wanda" (= ikat pinggang), cara melakukannya: kesepuluh jari tangan digenggamkan secara tanggung (tidak erat-erat), jadi di dalam genggamannya ada rongganya, tetapi ibu jari dipertemukan dengan telunjuk dan jari tengah sehingga bersinggungan kuku masing-masing.

Nomor: 47. BAB: 39. PENENTUAN JENIS TARIAN

Yang diambil untuk digunakan penentuan tokoh penarinya, sebagai tambahan yang kedua kalinya.

Untuk jenis tari wireng (= tari perjurit), atau pethilan tetandhingan (= bagian lakon peperangan), tari-tarian jenis halusan, tentu akan mengambil gaya tari: Panji Sepuh, Panji Enem dan Wukir sari.

Untuk jenis tari wireng dan pethilan tetandhingan, tari-tarian jenis sedang (madya), apalagi jika tari wireng atau pethilan tetandhingan itu jenis kasaran, tentu saja mengambil gaya tari jenis kasaran. Demikian pula untuk tari-tarian wayang orang, juga demikianlah pembentukannya. Tetapi untuk tari-tari tayuban (ronggeng) pemilihannya hanya tergantung kepada yang akan melakukan tari itu sendiri. Hanya saja sedapat-dapatnya semuanya dilakukan dengan penyesuaian, seperti yang telah diuraikan di depan.

Karena itu dari keterangan guru yang mengajar tari, malah tari jenis tayuban atau ronggeng itu termasuk yang sukar, berlainan dengan jenis tari untuk wayang orang, tari untuk pethilan dan tari untuk wirengan dan sejenisnya, sebab lalu dibuatkan ketentuan yang hanya satu, misalnya: Anu, tarinya "anu", gendhingnya "anu", selain dari itu ("anu"), tidak pantas.

Sebaliknya, jika tayuban, meskipun segala sesuatunya diserahkan kepada yang akan menari, namun jika dilakukan dengan sewenang-wenang atau semau-maunya penggunaannya, tentu akan disenyumi oleh orang yang memahaminya, sebab malu bagi mereka untuk mentertawakannya, dengan kata lain akan ditertawakan orang. Tetapi orang-orang yang faham, yang seharusnya menterawakan, kadang-kadang malah memberi petunjuk. Tetapi ada yang bukan berterima kasih diberi petunjuk, bahkan tidak menerima atau marah, malah kadang-kadang juga lalu memaki-maki.

Hanya orang-orang yang telah menjiwai tari, mampu memberikan kritik atau kecaman, tetapi kenyataannya ia dinamakan: rigen (= tekun), sebab ia mencari tambahan pengetahuan tentang tari.

Hanya orang-orang yang picik pengetahuannya yang mence-la dengan keras, karena pengetahuan tarinya baru sangat sedikit, hanya sepotong kecil. Akhirnya guru tari itu merasa kasihan kepada si tukang cacad itu, lalu diberi pelajaran yang dimulai dari gerakan tayungan (berjalan) lebih dahulu.

Pada gambar yang tertera di halaman bertanda H.D.: tari gaya Sudira, ditarikan oleh Raden Handaka. Tanjak kalang tinantang (= sikap tegak berkeliling karena ditantang), ketika "sabetan tandang gedhelen palirik mengsah" (= gerak berjalan dengan berlenggang, bergerak dengan tegas sambil melirik musuh), itulah nama tariannya.

"Darya hardaya" (= kuat di hati), artinya: berniat memperlihatkan kewibawaan, gerak pendahuluan atau patrap: "Ngangrang bineda" (= kererengga diganggu), gerakan leher: "Saguh" (= sanggup), lalu tatap (selesai satu adegan).

Tari gaya Sudira ini tidak menggunakan leyot atau liuk tubuh, yang harusnya bersamaan dengan akan tanjak girang, maksudnya: kaki tergantung dipijakkan bersama dengan bunyi pukulan kempul, sebab akan melakukan tanjak Pindharsa, yang berarti bersamaan dengan bunyi gong pertama kali dari merong. Ini juga dinamakan tanjak Sangkaya, yang berarti bersamaan dengan bunyi pukulan gong, meskipun pukulan gong itu bukan Pindharsa.

Namun, jika tanjak pada kempul untuk tari halusan, sikap jari empu kaki (ibu jari kaki) haruslah gaya "sarpa tumurun" (= ular meluncur turun), atau "naga tumurun", yang berarti masih terletak di lantai atau tempat berdiri (tanah).

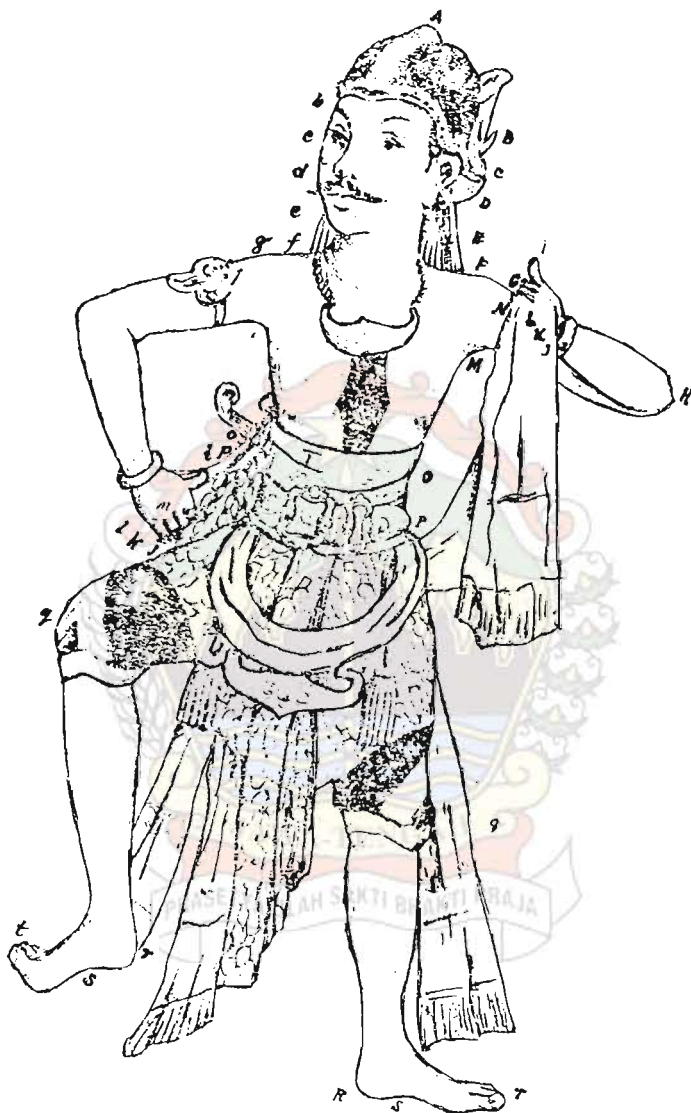
Selain dari itu, pada gambar itu, terdapat keterangan yang dinyatakan dengan huruf Latin. Huruf besarnya (capital) menunjukkan bagian sebelah kiri, sedang huruf kecil (onderkas) menunjukkan bagian kanan.

Semuanya menerangkan bagian-bagian badan yang akan melakukan gerak-gerak tari, menurut pedoman pokok lugu (= murni, sederhana).

**Nomor: 48. BAB: 40. MENERANGKAN HURUF-HURUF
LATIN PADA GAMBAR HALAMAN**

Yang digunakan sebagai tanda-tanda pada bagian-bagian tubuh yang diperlukan ketika hendak melakukan tari, seperti yang diterangkan pada halaman: 81; gambar dengan tanda-tanda: H.D. seperti:

- A. Artinya; kepala tegak lurus, disebut juga "methok."
- B. Artinya: wajah agak menengok ke kiri.
- b. Artinya: wajah agak menengok ke kanan.
- C. Melirik ke kiri.
- c. Melirik ke kanan.
- D. Arah-arrah (gerak pandangan) ke kiri.
- d. Arah-arrah (gerak pandangan) ke kanan.
- E. Tatap atau caruk (gerakan tari) ke kiri.
- e. Tatap atau caruk ke kanan.



Raden Handaka

- F. Tarik (gerak perpindahan) ke kiri.
- f. Tarik ke kanan.
- G. Lirikan dari arah C, artinya C melirik ke arah G.
- g. Lirikan dari arah c, artinya c melirik ke arah g.
- H. Lempang (= gerakan lurus), bengkeluk (= gerakan melengkung) pada bagian sebelah kiri tubuh.
- h. Lempang, bengkeluk pada bagian sebelah kanan tubuh.
- I J K L M: pergerakan jari-jari bermacam-macam, menurut keperluan masing-masing, pada bagian sebelah kiri tubuh.
- i j k l m: juga bermacam-macam pergerakan, pada bagian tubuh sebelah kanan.
- N. Batas-batas gerakan kesepuluh jari-jari tangan.
- n. Tidak dicantumkan, sebab kurang diperlukan. n itu digunakan untuk membedakan jenis tari: halusan, sedangan atau kasaran.
- O. Pertandaan liuk tubuh (leyot) ke kiri, dan lenggot, (= gerak beriramanya).
- o. Pertandaan liuk tubuh (leyot) ke kanan, dan lenggot (= gerak beriramanya).
- P. Batas tawil, sama halnya jika akan melakukan: sabetan (= gerak memukul, melenggang). Yang bagian kanan tidak disebutkan, karena tidak ada penggunaannya.
- Q. Tanda "ngoyog" (= kibasan atau gerakan bahu), dan "lagu dhadhap" (= gerak merendah) pada berjalan secara "tayung" (= gerak berjalan menurut peraturan tertentu), pada bagian kiri.
- q. Tanda ngoyog, dan lagu dhadhap pada tayung di kanan.
- R. Semua jenis injakan kiri, dengan tumit yang berhubungan dengan irama.
- r. Semua jenis injakan kanan, dengan tumit yang berhubungan dengan irama.
- S. Injakan melangkah gerakan berjalan dan lain-lainnya, di sebelah kiri.
- s. Injakan melangkah gerakan berjalan dan lain-lainnya, di sebelah kanan.
- T. Tandang (gerakan tari) "Naga tumurun" (= ular naga

meluncur turun), "Sarpa tumurun" (= ular meluncur turun), "Wogan kilan" (= ulat menjengkal), "Kicat" (= sentak kepanasan), dan sebagainya, pada bagian yang kiri.

t. Seperti pada T. untuk bagian yang sebelah kanan.

Yang disebutkan di atas itu hanya menunjukkan arah-arah gerakan bagian-bagian tubuh, yang digunakan melakukan tarian. (Sastrakartika).

Tambahan pencapat: yang disebabkan bertanya-tanya dalam persahabatan, demikian:

"Saudara pengarang, untuk wayang orang yang berasal dari wayang purwa, ialah ceritera yang dijalankan diambil dari wayang purwa, apakah sebabnya tariannya mengambil dari gaya-gaya: Panji Sepuh, Panji Enem dan Wukir sari? Apakah hal itu tidak terbalik?"

Jawaban: "Tidak terbalik, walaupun kitab Babad Pendawa menyebutkan, ketika Pendawa dihukum harus bersembunyi (menyamar) di Wirata, Arjuna mengaku sebagai orang banci bertugas sebagai hamba Dewi Drupadi, menjadi juru mengajar tarian, mengajar gendhing dan mengajar nyanyi, namun perkembangannya baru dimulai sejak Raden Panji Inu Kartapati di Jenggala Manik.

Nomor; 49. BAB: 41. MENERANGKAN TAMBAHAN PISAH KUMPUL

Ilah tentang terkumpul atau terpisahnya nama-nama perincian gaya kembangan tari-tarian, sesadon (gaya lengkapan) gubahan dari Atmamartayan, yang diciptakan oleh Raden Atmamar-taya.

1. "Laras Mejet rangka" (= Gaya tari Memijat kerangka), ini digunakan pada tanjak kalang tinantang, dalam lagu kiprah (= gerak irama berulang teratur cepat), pada saat sedang mirun, jadi berarti tanjak (= sikap tegak antara adegan) kaki kanan.

2. "Laras Miwir sampur" (= Gaya tari Menggetarkan selen-

dang tari), ini digunakan untuk simpir (= gerakan mengitari me-mikat) atau tawing (= gerakan tangan meninjau arah).

3. "Liyep genjot jinjit suku tengen" (= pandangan sayu menginjakkan kaki dan berjingkat dengan kaki kanan), ini digunakan untuk pindharas.

4. Liyep genjot jinjit suku kiwa (seperti 3. untuk kaki kiri), dengan miwir sampur (= menggetarkan selendang) ini untuk simpir atau tawing seperti nomor 2 di atas.

5. "Panggal asta" (= kedua tangan mengepal di depan bawah), ini bahu tanggap digunakan untuk mire dan mirun.

6. "Panggal sampur" (= kedua tangan mengepal selendang di depan pusar agak ke bawah), ini bahu tanggap dengan sampur untuk mire dan mirun.

7. "ukel karna mucang kanginan" (= gerak putar tangan di depan telinga bagaikan pohon pinang tertiu angin), digunakan untuk gaya "Met sara" (= mengambil panah) dengan ukel dekat telinga.

8. "Ngolong sampur" (= selendang dibentuk lingkaran), sama dengan Gajah-gajahan, rantang gajah nginum (= menirukan gajah yang sedang meminum air).

9. "Nompe."

10. "Ridhong" (= berselimut), sama dengan mirong sampur.

11. "Wirong" (= gerak kekerasan).

12. "Sampir sampur" (= menyampirkan selendang ke bahu), sama dengan mirun sampur atau mire sampur.

13. "Mardi sweda" (= mengatur dan mengendalikan jari-jari tangan).

14. "Ukel asta" (= gerakan tangan memutar), digunakan untuk Met sara (= corak mengambil panah), Met langkap (= mengambil busur), Taliwanda (= corak persiapan siaga).

15. "Tawing asta" (= mengamati tangan), sama dengan bahu direndahkan dan jari-jari tawing (ditinjaukan).

16. "Tawing sampur" (= mengamati dengan selendang), sama dengan bahu direndahkan dan jari menawing selendang.

17. "Ulap-ulap" (= melihat kejauhan dengan melalui getaran jari di depan mata), sama dengan melihat jauh dengan membersihkan mata dengan jari-jari tangan.

18. "Grudha": Jari-jari kedua tangan kanan dan kiri menjepit selendang tari dengan cara "merak ngigel" (= burung merak menari keliling).

19. "Kebyok sampur" (= melepaskan selendang), sama dengan melepaskan selendang dari tanggap sampur (= menahan selendang).

20. "Menthang asta" (= merentangkan kedua lengan).

21. "Engkrang" (= gerak loncatan).

22. "Sekar suhun" (= membawa bunga di atas kepala).

23. "Trecet."

24. "Wedhi kengser" (= pasir tergeser).

25. "Kalang tinantang" (= bergerak keliling seperti menantang), seperti lagu kiprah (= gerak beraturan cepat).

26. "Kambeng" (= berhenti kedua tangan di depan pusar), merupakan tanjak gaya tari dugang (= menyepak dengan tumit).

27. "Bapang" (= berhenti seperti pada kambeng, hanya kedua tangan mengempal sedikit di atas pusar), merupakan tanjak gaya tari raksasa.

28. "Jlegong" (= menghentakkan kaki).

Bagian-bagian jumlah gaya berjalan.

1. Gaya tari Wanodya, berjalan dengan ulap (melindungi tangan di depan mata).

2. Tari halusan "Bambang-bambangan" (= untuk pemuda tanggung), berjalan dengan "ngrangu" (bersikap ragu-ragu).

3. "Ukel nayung", berjalan dengan tayung memakai ukel bapang (memutar tangan di depan dada sebelum berhenti).

4. Ridhong (= berselimut), berjalan dengan mirong sampur (menyelimutkan selendang ke tubuh).

5. Wirong.
6. Sampir sampur, berjalan dengan gerak seperti tambak sampur (menghadangkan selendang di depan tubuh).
7. "Sidhangan" (= membelah sesuatu).
8. "Kalang" (= berputar), berjalan dengan tanjak kalang (= sikap tegak setelah berputar keliling).
9. Kambeng, berjalan dengan memakai tanjak kambeng.
10. Bapang, berjalan dengan memakai tanjak bapang.
11. "Glebagan" (= berjalan sambil gelisah).
12. "Dhendhang" (= berlaku seperti timpang).
13. "Srisik" (= berjalan cepat menyamping), berjalan setelah kaki selesai silak (menyibak mencari jalan).
14. "Ngancap", semua gerak berjalan yang tidak menggunakan angkatan kaki.
15. "Nyindur."
16. "Ebat" yang sama dengan "ebo."

Ketepatan sabetan (gerak mata bersama tangan dalam menari).

1. Liyep (gerak mata seperti setengah terpejam).
2. Lanyap (gerak mata memandang tajam).
3. Longok (gerak mata memandang kejauhan dengan agak mengangkat leher).
4. Gedhelen (gerak mata dengan kerdip yang jarang).
5. Thelengan (gerak mata terbelalak agak berang).

Jadi sabetan (gerak tangan yang mengikuti gerak pandangan mata) ada lima macam:

1. Menandainya dari besutan (gerak pergelangan tangan menghunus) pergelangan tangan kanan dan kiri.
2. Memperhatikan gaya tari apa: halus, sedang atau kasar.
3. Mengingat pula kebyak (lemparan selendang ke belakang).
4. Taliwanda (persiapan).
5. Memulai gerakan tangan secara halus.

Ada tambahan lagi: Gubahan dari Darmahagnyanan, artinya digubah oleh Raden Darmahagnyana.

1. Penthang, kaki dan lengan terentang lebar.
2. Tumpang, kedua pergelangan tangan ditumpang tindihkan.
3. Kicad, gerak kaki diangkat cepat, seperti menginjak bara.
4. Merong, gerak sentakan kaki atau tangan.
5. Grodha, gerak berputar dengan lengan ditekuk ke samping.
6. Doran tinangi, tangkai cangkul ditegakkan, gerak menggerakkan tubuh hendak berjalan.
7. Lenggot, lagu dhadhap.

Sastrakartika.

Pada gambar yang tertera pada halaman , ialah gambar tarian dengan gaya tari Panji Inu Kartapati, yang juga dinamakan: Tari gaya Klana Jayeng sari (= pengelana mencari inti kemenangan), juga dinamakan: gaya tari Panji Sepuh, tetapi bukanlah tari Panji Sepuh.

Nama tarian: Endrayawedi.

Nama adeg (sikap tegak permulaan): tambak westhi.

Nama laras (gaya tari): Panji Sepuh.

Nama lagu (corak tari): Dhadhap (merendah).

Nama ulat-ulatan (arah pandang mata): Lirik pundhak.

Nama tanjak (sikap pijakan): tajem (tegas, keras).

Nama gerak leher (pacak gulu): panggil.

Nama jarak tumit (jarak antara tumit): dhengket.

Nama leyot (liuk tubuh): Wangking.

Dada diangkat ditonjolkan sekedarnya.

Nama pasangan jari tangan: Ambaya mangap.

Keterangan:

Pada gambar itu diperlihatkan pada saat: patrap, gerak pertama "Amerak ngigel", mirong gendhing (menyalahi gendhing), atau mirong beksa (menyalahi tari), tumit berdekatan sesama tu-

mit, ketika mulai bergerak, menggunakan sabetan (gerak mata dan tangan) liyepan (halus seperti tak bertenaga).

Tumit kaki kanan diangkat genjot (tidak meninggalkan lantai) jinjit (berjingkat, ujung jari masih di lantai), terlepas dari tripuwara. Selanjutnya tanjak pindharsa, ialah tanjak yang pertama setelah mirong tadi. Pundak kanan tanggap ripu (siapa menghadapi musuh), pundak kiri kwaga sampur (dilepas selendangnya) akan kebyak. Selanjutnya tumit kanan dilangkahkan disertai gerak leher dan tatap (adegan selesai), jeglig sampai pada pukulan gong.

Sesadon (hiasan lanjutan) gubahan Darmahagnyanan.

Nomor: 50. BAB: 42. Menerangkan yang disebutkan pada Nomor 47, Bab: 39, ialah tentang jenis tari "Wireng-wireng" (tarian perjurit), "Pethil-pethilan" (bagian-bagian dari ceritera utuh, fragmen), termasuk "Tayuban" (tarian ronggeng bayaran), seperti misalnya:

1. Adipati Karna bertanding melawan Raden Arjuna.
2. Palgunadi bertanding melawan Raden Janaka. (Arjuna).
3. Gardapati bertanding melawan Raden Janaka.
4. Kelatarupa bertanding melawan Begawan Ciptaning. (penjelmaan Raden Arjuna).
5. Sri Suwela bertanding melawan Raden Werkudara.
6. Pimpinan utama Raden Gatutkaca bertanding melawan Raden Antasena, (yang masih saudara sebakpak), Raden Irawan (anak Raden Janaka) bertanding melawan Raden Angkawijaya (Raden Abimanyu) (juga anak Raden Janaka).
7. Prabu Kangsa bertanding melawan Raden Kakrasana (Nama Baladewa ketika masih muda).
8. Raden Gatutkaca bertanding melawan Brajadenta (paman dari pihak ibu).
9. Bagadenta bertanding melawan Harya Werkudara.
10. Buta Cakil bertanding melawan Raden Angkawijaya.



Raden Panji Inu Kartapati.

11. Klana (raksasa pengembara) Jayengsari bertanding melawan Raden Panji (Inu Kartapati Jenggala Manik).
12. Wirun bertanding melawan Ranga Narantaka.
13. Panji gelas sebanyak 4.
14. Lawung (tombak) sebanyak 2, 4, 6, 8, 16, jika dilakukan orang sebanyak 2, 4, 6, orang. Lawung kecil sebanyak 8 sampai 16 orang, lawung besar.
15. Bandawala (adegan pertengkaran) 4 orang.
16. Bandawala 2 orang.
17. Bandayuda (adegan peperangan) 4 orang.
18. Tameng towok (bersenjata tombak dan perisai) antara Patih Pragota melawan Juwalgita.
19. Dhayak 4 orang yang menarikannya.
20. Rewontaka 4 orang bergaya Bugis.
21. Andaga bertanding melawan Bugis.
22. Raden Panji bertanding melawan Bugis.
23. Kartala bertanding melawan Bugis.
24. Tameng badhung (perisai besar).
25. Tameng gleleng (perisai panjang).
26. Dhadhap kreta (kereta jenis rendah).
27. Dhadhap kaneman (tarian enam orang).
28. Patih Prahastha bertanding melawan Kera Anila.
29. Tumenggung Tohjaya bertanding melawan Dhaeng.
30. Prabu Kusumawicitra bertanding melawan Prabu Sanca-ya.
31. Daniswara bertanding melawan Ajisaka.
32. Jayapurusa bertanding melawan Prabu Sariwahana.
33. Jaka Sesuruh bertanding melawan Ciungwanara Banyak-widhe.
34. Prabu Dasamuka bertanding melawan Raden Subali.
35. Kera Anggada bertanding melawan Prabu Dasamuka.
36. Mustakaweni bertanding melawan Bambang Priyemba-da, (putra Arjuna).
37. Srikandhi (isteri Arjuna) bertanding melawan Mustakaweni (jelmaan wanita raksasa).
38. Menakjingga bertanding melawan Raden Damarwulan.

39. Prabu Arjunasasra bertanding melawan Raden Sumantri.
40. Dalam fragmen gara-gara, Nalagareng bertanding melawan Petruk, sesama abdi Pendawa.

Yang disebutkan di atas itu penyusunannya sebagai berikut: Berwujud ukur tegak tubuh (pasikon), dengan jalinannya, dan selanjutnya sampai kepada gendhing, iramanya, pathet, gaya, seperti misalnya: pethilan Prabu Palgunadi bertanding melawan Raden Janaka, menggunakan gendhing Sekar Tanjung. (Bunga tanjung).

Bandabaya, menggunakan gendhing Bindri.

Adipati Karna bertanding melawan Raden Arjuna, menggunakan gendhing Larasdriya.

Andaga bertanding melawan Bugis, pakai gendhing Udanmas.

Tamengtowok menggunakan gendhing Monggang.

Dhayak menggunakan gendhing Dhendhaliwung.

Rewontaka menggunakan gendhing Endhol-endhol lalu dinaikkan Pisang Bali.

Panji bertanding melawan Bugis, menggunakan gendhing Pusanjala.

Prahastha melawan Anila, menggunakan gendhing Lere-lere.

Wirapratama, menggunakan gendhing Uga-uga.

Demikianlah selanjutnya.

Adapun tari "Tayuban" (ronggeng bayaran), juga menurut ketentuan pedoman pokok. Apa gaya tarinya. Gendhing disesuaikan dengan pasikon (sikap tubuh), jalinannya dan sebagainya. Termasuk juga jenis tari halusan, madya (sedangan) dan kasaran-nya. Titi laras gendhing, Slendro dan Pelognya berikut pathet (titi nada dasar) nya sekali, begitu juga permulaan gerong (iringan nyanyian) dan saat-saat pertunjukannya.

Meskipun tayuban itu boleh sesuka hati mempertunjukkan-nya, namun hendaknya diusahakan sedapat-dapatnya supaya betul, hendaknya diingat, bahwa tari itu merupakan peninggalan kesenian tanah Jawa, meskipun penggunaannya untuk kesenangan.

**Nomor: 51. BAB: 43. PENDAPAT YANG LEBIH PENTING
UNTUK PEDOMAN POKOK (PAKEM) TARI**

Kecuali yang telah saya terangkan semuanya itu, saya mempunyai pendapat yang sangat penting, digunakan sebagai alat melengkapi tari-tarian. Dalam buku Kridhwayangga ini, meskipun telah diatur lengkap segala keperluannya dengan jelas, baik kelompok-kelompoknya, penggolongannya, maupun bagian-bagiannya sehingga terang sekali, namun karena telah dinamakan pekerjaan yang gawat atau rumit, sebab bukan hanya cara melakukannya pekerjaan itu saja, ialah bagaimana menggerakkan tubuh, tambah-tambah haruslah dilakukan penyesuaian dengan bunyi gamelannya.

Atau bukan hanya persoalan suara saja, asal telah sesuai atau selaras, masih harus dengan dipantas-pantaskan gendhing yang dilagukannya, walaupun bertiti laras dan bernada dasar yang sama.

Lebih-lebih lagi, masih perlu dan harus diperhitungkan ukuran tegak tubuh (pasikon) yang melakukan tari itu, dengan mengingat kepantasan penari itu menari dengan gaya tari tertentu pula.

Nah, karena itu semua, sekarang perkenankan saya membuat kalimat hafal-hafalan berupa lagu Dhandhanggula sebanyak sepuluh bait (pada), sebagai catatan.

**Nomor: 52. BAB: 44. HAFALAN UNTUK YANG
MEMPELAJARI TARI-MENARI**

CATATAN: Dicantumkan dulu bait-bait lagu yang merupakan hafal-hafalan untuk mengingat-ingat (semacam jembatan keledai atau ezelsbruggetje begitulah), setelah itu dialih-bahasakan secara lebih sempit tiap-tiap baitnya.

1. PANJI SEPUH: adeg Tambakwesthi, Ulat-ulatan anglik pundhak, Tanjak Tajem semu sareh, Panggih kang pacak gulu, Tungkak Dhengket minangkani tri, Leyot Wangking anama, duk Mire lan Mirun, Dhadha mungal Samontra, Driji tangan Ambaya mangap mantesi, marmita pinusaka.

1. Gaya tari PANJI SEPUH itu: cara tegak pertama bagi pematang keliling rumah "Arah pandangan mata melirik bahu" sikap pijakan bersungguh-sungguh sabar" gerak leher penganten bersanding "Tumit berdekatan sekali gayanya" liuk tubuh bernama laksana keris "ketika gerakan meniru-nirukan" dada tengadah condong ke depan "pasangan jari pantas bak buaya menganga" karena itu baik dijadikan pusaka (peninggalan).

2. PANJINOM adeg Tambakbayeki, Ulat-ulatan nglikir sikutnya, Tanjak Tajuk semu sumeh, Panggung kang pacak gulu, Tungkak benggangipun sekaki, Leyot Kalpika nama, duk Mire lan Mirun, Dhadha mungal samadya, Driji tangan K'rah bedhat Purnama siddhi, lawan Kontha baskara.

2. Gaya tari PANJI MUDA tegak pertama perisai bahaya "Arah pandang mata melirik siku" sikap pijakan teguh tapi ramah" Meninggi gerak lehernya "tumit berjarak sekaki sesamanya" Liuk tubuh disebut cincin "ketika meniru-nirukan gerak hidup" Dada ditonjolkan ke depan secukupnya "pasangan jari simpai golok pecah atau bulan purnama penuh" dan dapat menombak matahari.

3. WUKIR SARI: adegipun nami, Tambak pringga nglikir jenthik tangan, Tanjak Tawing simpirane, Panggih kang pacak gulu, Tungkak benggang akalih kaki, Leyotipun anama, Kartika mabangun, Dhadha mungal semu ladak, Driji tangan Naga nge-lak silih simpir, katri pathokan beksa.

3. Gaya tari WUKIR SARI tegak pertama bernama "Perisai bahaya keamanan, (arah pandangan mata) melirik kelingking" Sikap tegak tangan ke samping kepala "Penganten bersanding gerak lehernya" Tumit berjarak dua kaki sesamanya" Liuk tubuh bintang terbit "Dada menonjol ke depan laksana menantang "Pasangan jari tangan naga kehausan bergetaran" inilah pedoman tari yang ketiga.

4. TANDANG: adeg Tambak Durga nami, Lat-ulatan mawas mengsahira, Tanjak Kiprah semu rongeh, Goyang kang pacak gulu, Tungkak benggang lengkung dwi kaki, tanpa leyot nging

garbya, mire lawan mirun, dhadha Pajeg semu tanggap, Driji tangan kanan kering silih asih, ateges datan samya.

4. Gaya tari TANDANG tegak pertama bernama perisai terhadap angkara murka "arah pandangan mata mengawasi musuh" sikap tegak gerak beraturan agak gelisah "Bergerak goyangan gerak lehernya" Tumit berjarak lebih dua kaki "tiada liuk tubuh tapi punya "mire dan mirun" dada dikedikkan agak menantikan "jari-jari tangan kanan-dan kiri berkasih-kasihan" artinya tidaklah sama.

5. BUTA: adeg Tambak Durga meni, lat-ulatan Mawas mengsahira, Tanjak Bapangan tan sareh, Gelo kang pacak gulu, Tungkak genggang langkung dwi kaki, Tanpa leyot nging darbya, mire lan mirun, Dhadha pajeg semu tanggap, Driji tangan baron-jong kawat lan malih, Kunjara wesi aran.

5. Gaya tari BUTA: tegak pertama perisai terhadap keserakahan "arah pandangan mata mengawasi musuhnya" sikap tegak tangan melindungi dada tidak sabaran "Ke kiri ke kanan cepat gerak lehernya" Tumit berjarak lebih dari dua kaki sesamanya "tiada leyot tetapi mempunyai" mire dan mirun "dada dikedikkan agak menantikan "Jari-jari tangan berpasangan keranjang batu dari kawat", yang juga bernama penjara besi.

6. BUGIS: adeg Tambak Durbayeki, lat-ulatan mawas mengsahira, Tanjak Giro semu goreng, Gebes kang pacak gulu, tungkak benggang langkung dwi kaki, tanpa leyot ning darbya, mire lawan mirun, Dhadha pajeg semu tanggap, Driji tangan mblarak sempal lan malih, Rayung galagah nama.

6. Gaya tari BUGIS: tegak pertama Perisai terhadap bahaya "Arah pandangan mata mengawasi musuhnya" Sikap Tegak ribut agak usilan "Bergeleng-geleng gerak lehernya" tumit berjarak lebih dua kaki sesamanya "tiada leyot tetapi punya Mire dan Mirun" dada dikedikkan agak menantikan "pasangan jari tangan seperti pelepah kelapa nyaris jatuh dan dinamakan juga" liukan rumput besar di rawa-rawa.

7. DUGANG: Tambak singgun nami, Lat-ulatan mawas

mengsahira, Tanjak Tambeng santosa reh, Godheg kang pacak gulu
"Tungkak benggang langkung dwi kaki, tanpa leyot ning darbya"
Mire lawan Mirun, Dhadha Pajeg semu panggah, Driji tangan an-
raju mas lawan malih, Pisang Bali ranira.

7. Gaya tari DUGANG: tegak pertama perisai terhadap pengkhianatan "arah pandangan mata mengawasi musuhnya"
Sikap tegak Keras kepala kokoh berwibawa "kebingungan gerak lehernya" tumit berjarak lebih dua kaki sesamanya "tiada liuk tubuh, tetapi mempunyai "Mire dan Mirun" Dada dikedikkan seperti kokoh "Jari tangan berpasangan neraca emas dan juga" dinamakan Pisang Bali.

8. WANODYA: deg Tambak aya nami, Lat-ulatan ngilirik driji tangan, Tanjak Tambak sampur sareh, Ganil kang pacak gulu, Tungkak dhengket keket amathis, Leyot Wangking anama, duk Mire lan Mirun, Dhadha Pajeg semu tanggap, Driji tangan mbaya mangap amantesi, marma pra dyah musaka.

8. Gaya tari WANODYA (gadis): tegak pertama bernama Perisai rintangan di jalan "arah pandangan mata melirik jari-jari" Sikap tegak berperisai selendang dan sabaran "Genit merayu gerak lehernya" Tumit rapat berdekatan tampak pantas "liuk tubuh bernama bagai keris "ketika Mire dan Mirun" Dada dikedikkan agak menantikan "Jari-jari tangan berpasangan buaya mengangakan mulut sangat serasi" karena itu baik dipusakai oleh para gadis.

9. WANARA: adeg Tambak epya nami, Lat-ulatan mawas mengsahira, Tanjak Bapang kirig eyeg, Lengo kang pacak gulu, Tungkak bengganglangkung dwi kaki, Tanpa leyot nging darbya, Mire lawan Mirun, Dhadha Pajeg semu tanggap, Driji tangan Cepaka gagar lan malih, Sapu lebu ranira.

9. Gaya tari WANARA: tegak pertama Perisai terhadap api namanya "arah pandangan mata mengawasi musuhnya" Sikap tegak bertahan dengan getaran bahu bergerak cepat kiri kanan "Gelengan cepat gerak lehernya" tumit berjarak lebih dua kaki sesamanya "tiada leyot (liuk tubuh) tetapi mempunyai

"Mire serta Mirun" Dada dikedikkan agak menanti "Pasangan jari tangan Bunga cempaka gagal berkembang dan juga" Sapu debu atau Diberantas habis namanya.

10. SUDIRA: Tambak Pancabayeki "Lat-ulan mawas mengsahira, Tanjak Kalang panantange, Saguh kang pacak gulu, Tunggak benggang langkung dwi kaki, tanpa leyot nging darbya, Mire lawan Mirun, Dhadha mungal semu ganggas, Driji tangan Tandang taliwanda tawing, jangkep beksa sadasa.

10. Gaya tari SUDIRA: tegak pertama Perisai terhadap segala marabahaya "arah pandangan mata mengawasi musuhnya" Sikap tegak Keliling dengan menantang "Sanggup gerak lehernya" Tumit berjarak lebih dua kaki sesamanya "tiada liuk tubuh tapi mempunyai, Mire serta Mirun, Dada dikedikkan agak menantang, Pasangan jari tangan gerakan bersiap digetarkan" lengkaplah sepuluh macam tarian itu.

Nomor: 53. BAB: 45. HAFALAN SUPAYA TEPAT MENEBAK NAMA SUATU JENIS TARIAN

Dalam hal hafal-menghafalkan susunan kata-kata atau kalimat itu, jika panjang atau banyak jumlahnya, sedangkan sarana untuk menghafalkannya dengan lagu nyanyian, ternyata lebih banyak menolong, selain lekas hafal, biasanya tidak mudah terlupa lagi.

Cobalah ini, ada lagi cara yang penting untuk menghafalkan urutan kesepuluh gaya tari, yang tiga macam berketentuan, yang tujuh lainnya merupakan perkembang-biakannya, yang selanjutnya tersebar menjadi jenis tarian tersendiri, ialah jenis tari di seluruh Jawa. Supaya dapat tepat menyebutkan satu demi satu tari itu, yang ditandai dengan kewajiban gerakan-gerakan dan cara melakukannya masing-masing, hafalan yang dijalin dalam bentuk lagu nyanyian "Maskumambang" berikut ini cukup dengan satu bait saja, ialah:

Panji Sepuh, Panji Anem, Wukirsari "pathokan tri babar (tiga ketentuan yang diuraikan), Tandang" Buta lawan (= dan) Bugis, Dugang "Wanodya, Wre (= Wanara), Sudira.

Catatan: Yang tidak dalam kurung itulah kata-kata bait lagunya. Pent.

**Nomor 54. BAB 46. HAFALAN DENGAN LAGU
PANGKUR UNTUK MENANDAI GENDHING POKOK**

1. Bakuning gendhing rong warna, Ketawang lan Ladrangan pinarinci, golongan Ketawang iku, yen Slendro: Langen gita, Puspawarna, Rajaswala myang lenipun, lamun Pelog: Walagita, Puspanjala, Lebdasar.

1. Gendhing pokok itu ada dua macam "Ketawang dan Ladrangan, diperinci" Golongan Ketawang itu, "Jika (titi nada dasar) Slendro: Langengita "Puspawarna, Rajaswala dan lain-lainnya "Jika Pelog: Walagita" Puspanjala, Lebdasar.

2. Ingkang golongan Ladrangan, lamun Slendro: Clunthang lan Gonjang-ganjing, katelune Kembang tanjung "lamun Pelog: Sembawa, Banyak nglangi, Longgor ganepe katelu, kethuk, kenong, gong winilang, lan kempule aywa lali.

2. Yang termasuk golongan Ladrangan "Jika Slendro: Clunthang dan Gonjang-ganjing" yang ketiga Bunga Tanjung "Jika Pelog: Sembawa" Banyak nglangi (= Angsa berenang), Longgor (= bongsor, lekas besar) genaplah ketiganya "hitunglah kethuk, kenong dan gong" dan jangan lupa kempulnya.

3. Kethuk ro kenong: Ketawang, kenong siji loro gong iku mesthi, dene Ladrangan pinetung, kethuk ro kenong uga, kenong telu papat gong iku wus tamtu, dene kang aran Ladrangan, kethuk ro kempule muni.

3. Kethuk dua kali lalu kenong: Ketawang "kenong sekali keduanya bersama gong itu pasti." Adapun Ladrangan dihitung "kethuk dua kali kenong, juga" kenong tiga kali keempatnya bersama dengan gong, itu sudah tentu "sedang yang dinamakan Ladrangan" kethuk dua kali lalu kempul berbunyi.

(Tamat)

Selesai dikarang tanggal 29, bulan Rajab, Tahun Dal 1855, atau tanggal 23 Pebruari 1925.

Sastrakartika

SERAT KRIDHWAYANGGA



**SERAT
KRIDHWAYANGGA
(PAKEM BEKSA)**

Bebukanipun beksa Surakarta saha Ngayogyakarta. Beksanipun Sunan Kalijaga, Handaga, Prabu Inukartapati. Wireng, iramanipun gendhing, delegipun seserepan, sesekaran saha apalan tumrap beksa, kasekaraken.

Saha sanes-sanesipun ingkang paedah dhumateng beksa, kanthi kasukanan gambar.

Karanganipun Mas Sastrakartika. Tiyang mardika ingkang marsudi dhateng seserepan beksa, pangruhipun saking delengging papakem beksa, ing keraton dalem Surakarta Hadiningrat.

Menggah pangimpunipun seserepan beksa punika, sampun dipun sahaken dening karuhipun Ki Pengarang, ingkang boten nglengkara dipun anggep, inggih punika:

1. Mas Lurah Atmamataya. Abdi dalem lurah punakawan, ingkang kakarsakaken pinethil pandamelan beksa.
2. Mas Lurah Darmahagnyana. Abdi dalem lurah Kadipaten Anom, ingkang angrangkep pinethil pandamelan beksa.
3. Raden Darmaharyana. Inggang marsudi ulah kamenepanipun beksa.
4. Mas Karyasasmita. Inggang sampun ulah bebau gendhing kaangge beksa, tuwin sawetawis penabuhipun gangsa. Priyantun sekawan wau sami ing Surakarta sedaya.

Sastrakartika



Raden Panji Inu Kartapati
Kados ingkang kapratelakaken ing Angka 49, Bab 41,
kacetha ing kaca 147.

Angka: 1. SESORAH.

Wiyosipun serat Kridhwayangga punika nyariosaken asalipun beksa utawi pathokanipun beksa, ingkang kanthi paseksen sawetawis, utawi mratelakaken nama-namaning beksa dalah peperinganing badan ingkang rumagang saking pangrehing beksa, punapa malih nerangaken kalanipun beksa ingkang sesangkutan kaliyan swara wiramaning gangsa, makaten ugi nama-namaning beksa sesekaran. Sadaya punika kasinungan nama-nama piyambak-piyambak supados saged anggampilaken ingkang kepareng nyuraos. Langkung malih ingkang pinareng mrihi lebdaning pamarsudi, sebab saking dereng kadunungan pangeran beksa ingkang sampun kawrat wonten ing serat Kridhwayangga ngriki.

Senadyan ingkang badhe kula andharaken punika dereng mantra-mantra nyekapi, namung lowung tinimbang dereng kesrambah mligining pepakem beksa, ingkang sampun lalu mangsanipun panganti-anti sumebaripun dhateng kita sadaya. Raosing pamanahan kula ngantos sawarni kamiwelassen dhateng sang adining beksa, dene pakem beksa kok dereng sumebar pinusaka dening kita Jawi saindhengipun. Menggah berubahing manah kula sareng ningali untapipun para ulah beksa, saya minggah-minggah majeng-majeng rekah limrah tumangkar sumebar, ing mangka serat pakem beksa ingkang nyekapi dereng medal. Dados kuncaranipun sang adining beksa wau taksih koncatan kekiyatan.

Mila saking anggen kula kamiwelassen dhateng sang adi ning beksa, temah kepeksa nempuh byat kanindyanipun kaswasih, ndamel karangan Kridhwayangga punika, mboten ketang agung inge seman sagung witaradya kencengipun tekad kula dumeh ingkang sawarni pamurina wau leres. Pancen kagunganipun para luhur ing jagad Jawi. Sumrambahipun kita Jawi sadaya.

Wondene inipun kawontenan kula inggih mboten suminggah ngakeni. Sepisan kula punika sanes golonganipun tiyang nindakaken pakartining beksa, ingkang kaping kalih kekirangan kasagedan. Dene wontenipun kula sawetawis ndungkap dhateng seserepan beksa, ing ngajeng kula memitran kaliyan Raden Ngabei

Kartiwiguna, abdi dalem Mantri Gedhong ing negari Surakarta. Anggen kula wiwit mitran nalika taksih dados mantri Hurdenas, nama raden Ngabei Atmamarsana, inggih punika ingkang tinanggenah memulang beksa para putra santana dalem, awit saking kaparengipun karsa dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Susuhunan ingkang jumeneng Pakubuwana kaping : IX.

Ing salebetipun kula memitran wau saya dangu saya supaket sih siniyan, ngantos Raden Ngabei Atmamarsana nyriyosaken bab beksa. Sarehning sampun sami sih kaliyan, ngantos purun ngadeg lajeng beksa kaliyan nerangaken wewarah ingkang kasebut serat pakem.

Kula pitaken pakemipun Raden Ngabei, ngandikanipun seratanipun sampun kathah ingkang risak, utawi sadaya ingkang kasebut serat pakem beksa, sariranipun sampun sampurna. Saking kapiadrenging manah kula nedha sumerep wujudipun pakem wau ugi kaleksanan. Inggih nyata risak saestu, kula ngantos mboten saged ngungelaken. Saupami nedya kamulyakaken (katedhak) manawi dereng sampurna dhateng beksa kados inggih mboten saged.

Saking ngandikanipun Raden Ngabei Atmamarsana, asalipun pakem punika inggih saking tetilaraning tiyang sepuhipun, asal turunan saking kraton dalem ing Surakarta.

Dados saged kula angsal seserepan wau, namung saking pangandikanipun Raden Ngabei Atmamarsana, saking sakedhik-sakedhik dangu-dangu nglempak, inggih badhe kula pacak wonten ing serat Kridhwayangga ngriki, sarana kula tata saprayoginipun, utawi kula busanani asalipun beksa kaliyan pasaksen, punapa malih ingkang mratelakaken pilah-pilahipun beksa, ingkang asalipun benten-benten. Makaten malih pendamelan tiyang ingkang dados perabotipun beksa, ingkang benten-benten asalipun, katitik saking panindak tuwin sawang sawungipun patingkah.

Mirit ingkang sampun kasebat nginggil sadaya wau, mboten layak beksa punika pancen dados karenan kita Jawi, punapa malih ing kinanipun dados rerangkening agami. Malah mboten nglengkara kaanggepa dados pusaka kaharsayan Jawi, amargi yasaning

leluhur dewa. Mila manawi mboten kaparsudi pepathokanipun ingkang lajeng sumebar ngebeki jagad kita Jawi, saestu badhe mboten tetep nama pinusaka, ing mangka kemajenganipun bek-sa samangke sumebaripun kenging dipun upamani : yayah ba-ludaging tirta hancala, deramet margi cecorah temah menuhi jurang ring pereng, puwara mbabar wana gung umbul belik em-bes sendhang, malah ngantos medal saking pulo Jawi dados an-jalari karenanipun para sanes bangsa sawetawis. Dene pinanggih-ipun panaliti kula, sumebaripun bek-sa wau, ingkang kathah na-mung saking pangajaran saperlunipun kemawon, dereng wanuh kaliyan pakem ingkang suraosipun kados pratelan nginggil.

Angka: 2. B E B U K A .

Seserepan bek-sa ing tanah Jawi punika mboten ngamungaken kangge karenan kemawon, malah ing kinanipun dados perabot ingkang gegayutan agami. Menggah keteranganipun badhe kapra-telakaken ing wingking.

Angka: 3. Paseksen: I. PURWANIPUN WONTEN BEKSA

Menggah bek-sa punika, kejawi ingkang kasebut nginggil, ing purwanipun yasaning para dewa. Kadosta: ing serat pakemipun panjenengan Nata Jawi, nyebutaken nalika Sang Hyang Guru ngeja wantah angejawi ingkang kaping kalih, amarengi taun Saka 144 dumunung ing redi Pangrango, sareng surya sangkala 146 pindah kraton ing redi Lawu, ing surya sangkala 148 wiwit wonten perang, lajeng wiwit yasa dedamel kangge perangan (sedhiya).

Ing surya sangkala 162, yasa tetabuhan gangsa lokananta, ing surya sangkala 163 yasa mandala sana, inggih punika pangge-nan kangge lenggot bawa. Inggih punika lenggot punika joget, bawa punika swara. Karenan lenggot bawa wau perlu gla dhen perang. Sadaya wau purwanipun ing pulo Jawi wonten Bek-sa, swara winor larasing gangsa, utawi sadaya ingkang kasebut ing nginggil.

Angka: 4. Paseksen: II.
WIWITIPUN BEKSA KATINDAKAKEN ING
PANJENENGAN NATA
JAWI NGANTOS SUMEBAR DHATENG PARA KAWULA

Ing nalika jamanipun sang Panji Inukartapati, inggih sang Panji Kasatriyan utawi sang Panji Asmarabangun jumeneng Nata ing praja Jenggala Manik jejuluk sang Prabu Suryahamisena, kaonanging jana menawi lebda dhateng kridhaning beksa, among swara, pradangga, carita, ngantos kepareng nyarirani piyambak, inggih punika nalika taun surya sangkala 1145, utawi pengetan wiwit tiyang marsudi beksa (gendhing).

Angka: 5. Paseksen: III
PEMBANGUNIPUN BEKSA.

Kula nemtokaken ing sapengkeripun jaman negari Jenggala, para panjenengan Nata Jawi inggih lajeng kepareng ambangun-bangun kaindhakan, supados kathah utawi prayogining beksa, senajan mboten sadaya para Nata Jawi ingkang kepareng mbangun wau. Malah panjenenganipun Wali wonten ingkang mbangun beksa, nanging pembangunipun namung peparang wulang dhateng santri ingkang nuju selawatan, utawi kawulangaken tiyang ingkang pen damelanipun ndhalang topeng, inggih punika Sunan Kalijaga (Sinuwun Lepen), nalika taun Saka 1508. Dados tetela kaindhakaning beksa samangke saya sae saya tata, amargi saking bebangunan kasebat nginggil, katimbang nalika beksa taksih pasaja.

Angka: 6. Paseksen: IV.
PERLU KAANGGE MILAHAKEN ASALIPUN BEKSA,
BEKSA LANGEN PRAJA, KALIYAN BEKSA BARANGAN
INGKANG UGI GEGAYUTAN KALIYAN AGAMI KINA.

Amugut suraos kaliyan cecekakan, methik serat karanganipun tuwan Profesor Wilken ingkang kapethik wonten karanganipun sarjana tuwan dokter H.C., nerangaken bab tiyang isayan (pre-wangan) ingkang ndhatengaken rohipun tiyang sampun pejah,

taksih tumindak kaangge kaprecayan dhateng tiyang kepuloan ing Hindia. Tiyang wau mawi sarana kutug mbesmi ingkang wangi-wangi sarwi tinabuhan gangsa suling sapanunggalanipun, kanthi rerepen sesindhenan, jogedan. Ing kepulowan Hindhia wau meh sadaya wonten lelampahan ingkang saemper makaten punika. Inggih tansah wonten ingkang mawi njoged.

Menggah ing kina-kinanipun resayan wau namung perlu satunggal, inggih punika medharaken cariyos pangandikanipun dewa utawi ingkang ing jaman semanten inganggep Allah. Punapa malih manawi pinuju wonten damel memule para dewa, resayan wau kapiji angaturaken punapa kajadipun ingkang memule.

Kejawi punika tuwan Profesor Wilken nerangaken tembung taledhek punika ingkang mestani tiyang Jawi, menawi tiyang Sundha mestani: ronggeng, tiyang Makasar mestani: pajoge, tegesipun panjoged, asalipun ing kina manawi taledhek ingkang mbarang inggih asal saking resayan wau.

Ing Batak manawi mestani resayan punika: siboso, merek dheendhe, ingkang mawim sindhen. Ing tanah Jawi tegesipun sami kaliyan widu makidung. Menawi resayan namung dipun westani: siboso kemawon. Ing kalanipun kangslupan badan alus mawi sindhen jogedan.

Tiyang pulo Ngaju, manawi mestani resayan punika: baliyan. Dene baliyan punika manawi mboten pinuju kepanjangan kalangkunganipun nembang, nyariosaken lelampahan kina-kina utawi ingkang saweg linampahan, inggih punika wontenipun ingkang kawastanan: widu mangidung.

Ing Hindhustan ingkang kaangge dhateng para resayan (prewangan) tiyang ingkang pendamelanipun njoged kaliyan ne numpak kapal ingkang sami mulyakaken para leluhuripun inganggep sarira dewa.

Lah mekaten mila sinebut beksa punika kinanipun dados rerangken ingkang gegayutan agami.

taksih tumindak kaangge kaprecayan dhateng tiyang kepuloan ing Hindia. Tiyang wau mawi sarana kutug mbesmi ingkang wangi-wangi sarwi tinabuhan gangsa suling sapanunggalanipun, kanthi rerepen sesindhenan, jogedan. Ing kepulowan Hindhia wau meh sadaya wonten lelampahan ingkang saemper makaten punika. Inggih tansah wonten ingkang mawi njoged.

Menggah ing kina-kinanipun resayan wau namung perlu satunggal, inggih punika medharaken cariyos pangandikanipun dewa utawi ingkang ing jaman semanten inganggep Allah. Punapa malih manawi pinuju wonten damel memule para dewa, resayan wau kapiji angaturaken punapa kajadipun ingkang memule.

Kejawi punika tuwan Profesor Wilken nerangaken tembung taledhek punika ingkang mestani tiyang Jawi, menawi tiyang Sundha mestani: ronggeng, tiyang Makasar mestani: pajoge, tegesipun panjoged, asalipun ing kina manawi taledhek ingkang mbarang inggih asal saking resayan wau.

Ing Batak manawi mestani resayan punika: siboso, merek dheendhe, ingkang mawim sindhen. Ing tanah Jawi tegesipun sami kaliyan widu makidung. Menawi resayan namung dipun westani: siboso kemawon. Ing kalanipun kangslupan badan alus mawi sindhen jogedan.

Tiyang pulo Ngaju, manawi mestani resayan punika: baliyan. Dene baliyan punika manawi mboten pinuju kepanjingan kalangkunganipun nembang, nyariosaken lelampahan kina-kina utawi ingkang saweg linampahan, inggih punika wontenipun ingkang kawastanan: widu mangidung.

Ing Hindhustan ingkang kaangge dhateng para resayan (prewangan) tiyang ingkang pendamelanipun njoged kaliyan ne numpak kapal ingkang sami mulyakaken para leluhuripun inganggep sarira dewa.

Lah mekaten mila sinebut beksa punika kinanipun dados rerangken ingkang gegayutan agami.

Angka: 7. Paseksen: V.

**KACIHNA PANJENENGAN NATA JAWI
NGLESTANTUNAKEN, BILIH BEKSA PUNIKA UGI DADOS
RERANGKENIPUN AGAMI, PRABOTIPUN TATACARA,
LANGKUNG MALIH DADOS BUSANANING PRAJA.**

Kadosta: menawi nuju dinten ageng bangsa Islam, inggih punika bakda winastanan grebeg, kaping tiga setahun medalipun hajad dalem ingkang warni gunung sapisirantosipun, saking kraton dhateng mesjid ageng mawi dipun rengga jajaran langen praja, abdi dalem canthang balung, salebetipun lumampah mawi njoged.

Menawi kraton Jawi pinuju katamuan utusan saking praja Eropah: ingkang kawestanan Jendral, asring kasegah pakurmatan aben-aben sima kaliyan maesa. Sabibaripun kaaben si ma wau lajeng karampok wonten satengahing alun-alun. Badhe medalipun sima saking grobog bade karampok wau, ingkang kewajiban mbikak abdi dalem gandhek. Dene pratingkahipun gandhek punika mawi njoged.

Menawi pinuju dinten ageng ing bangsa Welandi, mangka sang Nata perlu angayu bagya wilujeng mawi tedhak ing loji paresidhenan, mawi rerenggan jajaran abdi dalem panyutra, sikep warastra gandhewa jemparing lumampahipun mawi pratingkah njoged. Sang Nata sarawuhipun dalem paresidhenan lajeng tinungka panusulipun lelangen praja srimpi ugi lajeng kakersakaken beksa (njoged).

Menawi sang Nata pinuju kepareng nitih titihan kapal, abdi dalem gamel ingkang ngresiki tutukipun kapal wau (nyaraki) sarana toya. Majengipun utawi munduripun saking nyaraki, patranipun ugi pratingkah njoged.

Salebeting kraton saben pitung dinten sapisan utawi kaping kalih, gladhen langen praja bedhayan (njoged).

Ing dinten Senen Kemis sajengkaripun sang Prabu ange dhaton ing sawetawis dangunipun ing trataging pendhapi ageng kraton kawontenaken gladhen beksa kakung. Inggih kawontenaken mulang abdi dalem jaler, ingkang kawulang putra santana

dalem kakung. Menawi nalika suwargi panjenengan Nata ingkang jumeneng Pakubuwana kaping sanga, ingkang kakersakaken mulang beksa raden Ngabei Atmamarsana, ingkang sampun kasebat ngajeng. Lebotanipun pendamelan mulang beksa kaliyan sorsoranipun inggih punika raden lurah Atmawikrama. Ingkang kalebet perlu piyambak beksa wireng, utawi pethil-pethilan tuwin sanes-sanesipun.

Mirit andharan paseksen satunggal dumugi gangsal, kencing katamtokaken menawi telengipun tirta sawita. (Pakem) beksa punika mboten wenang dipun paiben, temtu kagebeng wonten abdendra ingkang tinanggenah memulang beksa. Dene bocoripun ingkang sumebar, kados angganing gabah sinawuraken punika, dereng sepintena tinimbang kaliyan sotaning tirta sawita. (Pakem) beksa: salingganing kadadyan, namung kaindhakanipun kula ngandel sanget, saking pambangunipun para luhur tikel pinten-pinten saking kalanipun pasaja. Senadyan nama-namaning beksa dalah prinenipun sami santun sawetawis, inggih malah saya manglingi, tegesipun mindhak sae, kados angganing penganten winiwaha. Mila ing semu kados kadhaupaken (gathuk) kaliyan wandanipun ingkang kaistha utawi ingkang beksa kadosta: ruruhan, lannyapan, dugangan, liyepan, thelengan sapanunggilanipun, nanging inggih saya mathis, kasebut panunggilan wau, kadosta: pasemon, ladak, regu, sumeh sasaminipun, wimbuh saya manis. Langkung malih tandang tuwin ulat liringing netra ndamel karenanipun para ningali malah kawewahan dhamis. Nanging kula mboten ndamel purwakanthi ingkang suraosipun pangalembana, saking mathis manis ndhamis. Anceripun sedyana namung demunung pangrapu kula dhateng sang adining beksa, sampun ngantos tanpa bayu (lumpuh) margi koncatan tirta sawita kasebat nginggil: (pakem) beksa. Punapa malih kula upameni: menggah lare demolan, ngantos dados uyunanipun tiyang kathah sami remen, nanging ahli warisipun dereng madosi, ing mangka sadaya tiyang wau sami mitakeni: "Bocah ing ngendi jenenge sapa, anake wong endi, sanake sapa?" Dene lare wau dereng ngertos. Ingkang makaten punika punapa mboten memelas? Saupami kengina kula ajak rerembagan sang adining beksa wau, kados kula rerapua

tembung mekaten: "Dhuh !!! Sang adining beksa ingkang tan sah linulutan dhateng kita sadaya, sampun anggung kawekening galih, punapa darunanipun kok suntrut ing panetra, limut yen kadunungan lelungit kontap mananggapi kengesipun sota lelengitan. Engeta bilih salingganing rukmi punika, sanajana cecampuran lembong sayekti badhe kawistara. Mila ing pariwara mungel: tanpa kawruh ingkang nyekapi prasasat kambah bilahi ageng, disaranta ngajap banguning kartika".

Sadhapur apindha ingkang lebda sastra

SASTRAKARTIKA.

Angka: 8. K A B U K A.

Wuryaning seserepan beksa: Beksa punika ingkang perlu pepathokanipun tetiga, dadosipun sagolongan katambah an pitu, gunggung sedasa. Menggah cacah sedasa wau kaprinci wiwit setunggal dumugi sedasa, ing salajengipun kaangge nut kados ing ngandhap punika.

Angka: 9. BAB: 1. N A M A N I N G B E K S A .

1. Endraya wedi, pikajengipun badhe beksa alus.
2. Endraya werdu, " " " " .
3. Endraya merdu, " " " " .
4. Kridha nir wikara, tegesipun sumedya mboten saranta.
5. Kridha niscaya, " " " taha-taha.
6. Kridha nukarta, " " " ulah aru biru.
7. Darya hascarya, " " " mrih erama.
8. Darya laksmi, " " " katona asri.
9. Darya herdaya, " " " katona asreng.
10. Darya hardaya, " " " katona ambeg angkuh.

Angka: 10. BAB: 2.
NAMA LARASIPUN BEKSA.

1. Laras beksa Panji Sepuh, kangge beksa Endraya wedi.
2. " " " Enem, " " " werdu.
3. " " Wukirsari, kangge beksa Endraya merdu.
4. " " Tandang, " " Kridha nir wikara.
5. " " Buta, " " Kridha niscaya.
6. " " Bugis, " " Kridha nukarta.
7. " " Dugang, " " Darya hascarya.
8. " " Wanodya, " " Darya laksmi.
9. " " Wanara, " " Darya herdaya.
10. " " Sudira, " " Darya hardaya.

Angka: 11. BAB: 3.
NAMANING ADEGAN BEKSA.

1. Adegan beksa tambak westhi, laras beksa Panji sepuh.
2. " " tambak baya, kangge beksa Panji enem.
3. " " tambak pringga, " " wukir sari.
4. " " tambak durga, " " tandang.
5. " " tambak durgama, " " buta.
6. " " tambak durbaya, " " bugis.
7. " " tambak singgun, " " dugang.
8. " " tambak haya, " " wanodya.
9. " " tambak hepya, " " wanara.
10. " " tambak panca baya, " " sudira.

Dados teges pikajengipun adegan beksa ing nginggil punika, kenging kagerba mekaten: nguwayani ewet pakewet, amargi beksa wau ingkang kaestha pratingkahipun perangan.

Angka: 12. BAB: 4.
NAMA PATRAPAN BEKSA.

Sasampunipun adegan lajeng siyaga patrap.

1. Patrap beksa merak ngigel, kangge Panji sepuh.

2. Sata ngetap siwi, kangge Panji enem.
3. Kukila tumiling, kangge wukir sari.
4. Branjangan ngumbara, kangge tandang.
5. Wreksa sol, kangge buta.
6. Mundhing mangundha, kangge bugis.
7. Anggiri gora, kangge dugang.
8. Mucang kesisan, kangge wanodya.
9. Sikatan met boga, kangge wanara.
10. Ngangrang bineda, kangge sudira.

Kasebut nginggil punika minangka sanepanipun patrap ingkang kawajibaken dhateng satunggal-satunggaling beksa sedasa wau. Sarehning beksa punika mitontonaken kabergasan, kawasisan, wewangunan ingkang saged angirip dhateng larasipun beksa, badhe katerangaken ing wingking.

Angka: 13. BAB: 5.

NAMA ULAT – ULATANIPUN BEKSA.

Ulat-ulatan punika pangrakitipun siyaga, menawi sampun patrapan beksa, piridan saking bahu tumbuh.

1. Nglikir midhangan (pundak) kangge laras Panji seuh.
2. " siku (sikut), kangge laras Panji enem.
3. " jenthik asta, " " wukir sari.
4. Mawas mengsah (lawan), kangge laras tandang.
5. " " " " buta.
6. " " " " bugis.
7. " " " " dugang.
8. Nglikir driji asta, " " wanodya.
9. Mawas mengsah (lawan), " " wanara.
10. " " " " sudira.

Menggah pathokanipun ulat-ulatan punika mendhet saking bau tumbuh, badhe katerangaken ing wingking.

Angka: 14. BAB: 6.
NAMANING TANJAK.

Tanjak punika tegesipun idak, utawi lajeng dipun rerangkeni peperanganing beksa, kangge setunggal-setunggalipun beksa, ingkang ugi kangge salaras-larasipun beksa.

- | | | | |
|-----|---------------------|---------|--------------|
| 1. | Tanjak tajem, | kaangge | Panji sepuh. |
| 2. | " tajug, | " | Panji enem. |
| 3. | " tawing simpir, | " | wukir sari |
| 4. | " kiprah, | " | tandang. |
| 5. | " bapangan, | " | buta. |
| 6. | " giro, | " | bugis. |
| 7. | " tambeng, | " | dugang. |
| 8. | " tambak sampur, | " | wanodya. |
| 9. | " bapang kirig, | kaangge | wanara. |
| 10. | " kalang panantang, | kaangge | sudir. |

Inggang kasebut ing nginggil sadaya ing wingking badhe katerangaken, utawi badhe kagolongaken, sagragan-sagragan setunggal-setunggalipun beksa sapiturutipun.

Angka: 15. BAB: 7.
NAMANIPUN PACAK GULU.

Pacak gulu punika ing semu nyarengi pratingkahipun tanjak, ingkang temuju swaranipun kenong kempul utawi gong.

- | | | | |
|-----|---------------------|---------|--------------|
| 1. | Pacak gulu panggil, | kaangge | Panji sepuh. |
| 2. | " " panggung, | " | Panji enem. |
| 3. | " " panggih, | " | wukir sari. |
| 4. | " " goyang, | " | tandang. |
| 5. | " " gelo, | " | buta. |
| 6. | " " gebes, | " | bugis. |
| 7. | " " godheg, | " | dugang. |
| 8. | " " ganil, | " | wanodya. |
| 9. | " " lengo, | " | wanara. |
| 10. | " " saguh, | " | sudira. |

Pratingkahipun pacak gulu punika ugi badhe katerangaken ing wingking.

Angka: 16. BAB: 8.

NAMA UKURAN TEBIH CELAKING TUNGKAK KEKALIH.

Ing kalanipun adegan beksa kangge setungal-tunggalipun laras beksa.

1. Tungkak kekalih dhengket, kangge Panji sepuh.
2. " " benggang sekaki, " Panji enem.
3. " " benggang kalih kaki, kangge wukir sari.
4. " " " " " tandang.
5. " " " " " buta.
6. " " " " " bugis.
7. " " " " " dugang.
8. " " dhengket, kangge wanodya.
9. " " benggang langkung kalih kaki, kangge wanara.
10. " " benggang langkung kalih kaki, kangge sudira.

Angka: 17. BAB: 9.

NAMA TRAPING DRIJI ASTA.

Pratingkahipun driji asta kangge setunggal-setunggalipun laras beksa.

1. Ambaya mangap, kaangge beksa laras Panji sepuh.
2. Karah bedhat, purnama sidi, kantha baskara kangge Panji enem.
3. Naga ngelak, kaangge beksa laras wukir sari.
4. Silih asih, kangge tandang.
5. Bronjong kawat, kunjara wesi kangge buta.
6. Blarak sempal, rayung glagah kangge bugis.
7. Traju mas, pisang bali kangge dugang.
8. Baya mangap kangge wanodya.
9. Cepaka gagar, sapu lebu kangge wanara.
10. Taliwanda (saestha nyenyepeng) kangge sudira.

Patrapipun driji kasebut nginggil ugi badhe katerangkaken ing wingking.

Angka: 18. BAB: 10.
NAMANIPUN LEYOT.

Leyot punika boten sedaya beksa utawi larasipun beksa sami gadhah, wonten ingkang boten mawi leyot kadosta:

1. Leyot wangking kangge beksa laras Panji sepuh.
2. " kaplika " " " Panji enem.
3. " kartika mabangun kangge beksa laras wukir sari.
4. Boten mawi leyot kangge tandang.
5. " " " " buta.
6. " " " " bugis.
7. " " " " dugang.
8. Leyot wangking kangge wanodya.
9. Boten mawi leyot, kangge wanara.
10. " " " " sudira.

Pratingkah leyot badhe katerangkaen ing wingking.

Angka: 19. BAB: 11.
ULAHIPUN JAYA.

Ulah jaja (dhadha) punika ingkang ambusanani dhat teng pasemoning angga tumrapipun beksa.

1. Jaja munggal samantra kangge Panji sepuh.
2. " " samadya, " Panji enem.
3. " " semu ladak, " wukir sari.
4. " pajeg (jejeg) semu tanggap kangge tandang.
5. " " " " " buta.
6. " " " " " bugis.
7. " " " " " dugang.
8. " " " " " wanodya.
9. " " " " " wanara.
10. " munggal sawetawis, semu tanggap kangge sudira.

Angka: 20, BAB: 12.
PATHOKAN BEKSA : ALUS MADYA KASAR.

Pathokan beksa : alus, madya, kasar, punika kenging katitik saking olah solahipun drijining asta, kadosta :

1. Beksa alus, punika drijining asta sedasa boten kenging ngungkuli arah leres susu, kejawi wonten kalanipun mandukaken dedamel utawi beksa sekaran.

2. Beksa madya, punika drijining asta sedasa ingkang gangsal sowang saged lelebotan, ngandhap susu nginggil susu, ugi kejawi wonten kalanipun kados ingkang kasebut ing nginggil.

3. Beksa kasar, drijining asta sedasa boten kenging wonten sangandhaping susu, ugi kejawi wonten kalanipun kados ing nginggil, punapa malih menawi pinuju boten tumandang beksa, tambah keterangan ing wingking,

Angka : 21. BAB : 13.
NAMANIPUN SEKARAN BEKSA.

Sekarang beksa punika dumuwung wiraganing beksa, wonten sedasa pratingkah.

1. tanggap ripu.
2. sara lumaksa.
3. adilaga.
4. met sana.
5. tanggap reni.
6. tanggap sawega.
7. tanggap anrang baya.
8. tanggap raras.
9. cakrawa.
10. katemben.

Sekaran beksa sedasa wau panganggenipun utawi patrapipun badhe katerangaken ing wingking.

Angka : 22. BAB : 14,
NAMA NAMA PRINCENING BEKSA KEJAWI
INGKANG SAMPUN SAMI KASEBUT ING NGAJENG.

- | | |
|-------------------------|-----------------------------------|
| 1. tanjak harsaya. | 16. girang. |
| 2. tanjak sangkaya. | 17. sarpa turun. |
| 3. tanduk leksana. | 18. tanjak liring. |
| 4. tindak mangu. | 19. tanggap sudira kalebet sekar- |
| 5. kebyak tawil. | an. |
| 6. tanjak ngipat. | 20. andenaya. |
| 7. srisik merak kontal. | 21. boja leksana. |
| 8. tripurwa. | 22. silak. |
| 9. tripuwara. | 23. tandang taliwanda. |
| 10. arah. | 24. trap taliwanda. |
| 11. irih. | 25. met langkap. |
| 12. mire. | 26. met sara. |
| 13. mirun. | 27. pindharsa. |
| 14. mirong. | 28. kebyak, gepyok, mirun, mi- |
| 15. gunggung. | re, mirong, sedasa sampur. |

Nama-namaning princen ing nginggil punika ugi katerangan ing wingking.

Angka : 23. Bab : 15.
NAMANIPUN BEKSA WANODYA.

Beksa wanodya punika ingkang kangge eledhek utawi sanes-sanesipun.

1. beksa kridhastra.
2. „ kridha hota.
3. „ kridha kistha.
4. „ ekatana.
5. „ kridha ruwastha.
6. „ anawengi.
7. „ kridha panetya.
8. „ kridha wastra.
9. „ kridha swara.

10. beksa kridha sreddha.

Kasebut beksa wanodya badhe katerangaken ing wingking.

Angka : 24. BAB : 16.

NAMANING LARAS BEKSA WANODYA.

Namaning laras beksa wanodya wau, ingkang amajibi inggih namanipun beksa wanodya.

1. laras ukel, kangge beksa kridhastra.
2. laras wanita noli, kangge beksa kridha hota.
3. laras puspita sinebar, kangge beksa kridha kistha.
4. laras kawuryan asri, kangge beksa ekatana.
5. laras srimpi sumiwi, kangge beksa kridha ruwastha.
6. laras manggung pepinjung, kangge beksa anawengi.
7. laras retina kasmaran, kangge beksa kridha panetya.
8. laras sota rinasa, kangge beksa kridha wastra.
9. laras carma linalar, kangge beksa kridha swara.
10. laras wulung ngalang memangsang, kangge beksa kridha sreddha.

Laras beksa wanodya punika ugi badhe katerangaken ing wingking.

Angka : 25. BAB : 17.

**NAMANING UKURAN PASIKONIPUN BADAN
SAKOJUR (SAUJUD = SAUJUR) PUNAPA MALIH
KAHANAN INGGKANG SAGED DHAUP KALIYAN
PRATINGKAHING BEKSA, BADHE DHEDHAPUKANIPUN
(DHEDHAPURANIPUN).—**

kahanan ingkang saged dhaup kaliyan pratingkahing

1. ukuran dedeg.
2. „ badan.
3. „ wangun.
4. „ greng.
5. „ kulitan.
6. „ kekuwatan.
7. „ sembada.

8. ukuran pideksa
9. „ kuciwa.
10. „ praeyan (rai).
11. „ pesemon.
12. „ paulatan (polatan).
13. „ pratingkah.
14. „ anta wecana (pengucap).

Badhe katerangaken ing wingking.

Angka : 26. BAB : 18.

WIWIT NERANGAKEN INKGANG PERLU PIYAMBAK.

Ing serat Kridhwayangga ngriki ingkang langkung perlu piyambak pathokan beksa tetiga, inggih punika ingkang sampun kasebut bab setunggal ing ngajeng, nama beksa endraya wedi laras beksa Panji sepuh. Nirit saking tembungipun kemawon sampun kenging kawastanan : rungsit. Langkung malih sapunika nama : beksa Panji sepuh, lah punika lajeng dipun wastani gawat. Gawat mekaten suraos ewuh, keteranganipun mekaten : beksa endraya wedi punika kapendhetaken bab pitulas ing angka : 11, 12, 13, ing laras beksa Panji sepuh, punika boten gawat. Dene ingkang gawat inggih punika ingkang nama : beksa Panji sepuh. Mila mekaten jalaran beksa Panji sepuh wau pancen beksanipun panjenengan Nata Jawi, kangge dumugi sepriki, utawi beksanipun piyambakan, nglajengaken pathokan beksa tetiga wau dumugi sangkepipun.

Angka : 27. BAB : 19.

NERANGAKEN PATHOKAN BEKSA TETIGA SANGKEPIUN ASTHA KAWACA, TEGESIPUN : PRABOT WEWOLU.

1. Beksa endraya wedi laras beksa Panji sepuh, adegipun nama : tambak westhi, ulat-ulatan nglirik pundhak, tanjak ta jem, pacak gulu panggil, tungkak kalih dhengket, leyot ngering nganang wangking mire mirun, dhadha mungal sawetawis, driji tangan mbaya mangap.

Kasebut nginggil ugi nama: ekastha kawaca beksa.

2. Beksa endraya werdu laras beksa Panji enem, adegan nama: tambak baya, ulat-ulatan nglirik sikut, tanjak tajug, pacak gulu panggung, tungkak benggang sekaki, leyot mubeng nama: kalpika, tegesipun ngering nganan majeng mundur, dhadha mungal samadya (cekapan), driji kanan karah bedhat, purnama sidhi silih asih kaliyan kantha baskara.

Kasebut nginggil nama: dwistha kawaca beksa.

3. Beksa endraya merdu, laras beksa wukir sari, adegipun nama: tambak pringga, ulat-ulatan nglirik jenthik tangan, tanjak tawing simpir, pacak gulu panggih, tungkak benggang kalih kaki, leyot kartika mabangun, tegesipun angering nganan pungkasanipun lajeng lambung kajujud minggah, ing salebetipun mire mirun. Mire punika jumangkahipun suku kiwa, mirun jumangkahipun suku tengen. Saminipun arah irih, arah tumandukipun suku kering, irih tumandukipun suku kanan nanging kaangge beksa kasar utawi madya. Dene jaja mungal semu ladak, driji tangan naga ngelak asilih asih kaliyan simpir.

Beksa ngigel punika nama: tristha kawaca beksa.

Beksa tetiga kasebut nginggil kangge pathokan beksa sadaya, senadyan beksa kasar beksa madya, wayang tiyang, pethil pethilan ingkang kaangge wireng sasaminipun. Ing mangka beksa tetiga punika perangan beksa alus, ewa dene saged sumrambah.

Angka: 28. BAB: 20.

**NERANGAKEN INKGANG KASEBUT BAB SEKAWAN,
PATRAPANIPUN BEKSA, SASAMPUNIPUN ADEGAN
LAJENG AMATRAP INKGANG KAWASTANAN:**

1. Laras Panji sepuh, patrap merak ngigel punika mekaten: Dhengkul methethek katimbangan methetheking sikut. Epek epek kalih kacaketaken sipat tuntunan (puser) radi kepara nginggil.

2. Laras Panji enem, patrap sata angetap suwiwi, methetheking dhengkul utawi sikut namung sawetawis. Epek-epek

tangan ugi sipat puser leres.

3. Laras wukir sari, patrap kukila tumiling, methethekipun dhengkul kaliyan sikut nama: siguk jonjong. Siguk jonjong punika methethekipun dhengkul namung sekedhik sanget, nanging methethekipun sikut malah kaangkah sangetipun. Dene epek-epek tangan kalih sipat puser kepara mengandhap.

4. Laras tandang, sasaged-saged ingkang kerep keder saperanganipun badan (= branjangan ngumbara).

5. Laras buta, kedah kerep oyag adegipun badan (= wreksa sol).

6. Laras bugis, kaangkaha kerep ndhingkluk lajeng ndengege - mundhing mangundha.

7. Laras dugang, kedah anteng jejeg santosa adegipun badan = anggiri gora.

8. Laras wanodya, tansah ebah nanging tamban alon semu boten ngetawisi = mucang kesisan.

9. Laras wanara, tan anggop rongheipun badan dalah polatanipun = sikatan met boga.

10. Laras sudira, ing sakedhap-sakedhap jempolipun suku kekalih nguler kilan majeng adegipun badan semu amayuk, ngangrang bineda.

Angka: 29. BAB: 21.

NERANGAKEN PATHOKAN ULAT-ULATAN INGKANG KASEBUT BAB GANGSAL.

1. Laras Panji sepuh, nglikir midhangan (pundhak).
2. Laras Panji enem, nglikir siku (sikut).
3. Laras wukir sari, nglikir jenthik asta ing sapiturutipun dumugi laras sudira, punika pathokanipun ingkang kasebut bau tambuh. Bau tambuh wau mekaten: saupami wujudipun wewayangan, ing kalanipun bau angrembyah sami tanglet-tinangletan. Bau bau wau kawestanan: bau tanbuh, wasana ingkang gadhah bau lajeng ningali peranganipun bau, sarana saking kalirik, kados-

ta: pundhak, sikut, jenthik tangan ingkang ngrembyah wau. Punapa malih ing kalanipun nglikir mengsah, inggih punika pathoanipun ulat-ulatan beksa.

Angka: 30. BAB: 22.
NERANGAKEN INGGANG KASEBUT BAB ENEM,
INGGIH PUNIKA TANJAK.

Tanjak punika ateges: idak.

1. Tanjak tajem pikajengipun alelandhep, kaangge laras beksa Panji sepuh.
2. Tanjak tajug pikajengipun jejeg, kaangge laras panji enem.
3. Tanjak tawing simpir pikajengipun pangimpunipun pepetangan, kaangge laras wukir sari.
4. Tanjak kiprah pikajenganipun sakelangkung bingah, kangge laras tandang.
5. Tanjak bapangan pikajenganipun ngalang-ngalangi kanthi suka keterangan, kaangge laras buta.
6. Tanjak giro pikajenganipun adamel ajrih, kaangge laras bugis.
7. Tanjak tambeng pikajenganipun adamel sirnaning swara, kaangge laras dugang.
8. Tanjak tambak sampur, pikajenganipun anulak saliring rencana, kaangge laras wanodya.
9. Tanjak bapang kirig pikajenganipun angambengi (ngalangi) rubedaning badan, kaangge laras wanara.
10. Tanjak kalang penantang pikajenganipun, njagi ingkang sumedya nandukaken piawon, kaangge beksa laras sudira.

Tanjak sedasa werni punika kalanipun tinrapaken tanjak sepisan nama pindharsa, tegesipun nyami punapa ingkang kina-jengaken, ing ngriku pangrakitipun angenget-enget wewulangan beksa, kados ingkang kasebut bab sangalas.

Angka: 31. BAB: 23.
NERANGAKEN PACAK GULU, KADOS INKGANG
KASEBUT BAB PITU.

1. Pacak gulu panggil kaangge laras beksa Panji sepuh, patrapipun janggut kacaruk nama ngajeng leres ing jabelanipun wangsul mundur manawi sampun pantog lajeng wiwit tatap. Tatap punika janggut kacarukaken manengen ing jabelanipun wangsul kaestha pasangan aksara: W: pungkasanipun lajeng katatapaken manengen, jeglig.

2. Pacak gulu panggung kaangge laras beksa Panji enem, patrapipun tatap rumiyin lajeng kapupus manginggil kaestha garagehing lung utawi sawer nglangi.

3. Pacak gulu panggih, kaangge laras wukir sari, patrapipun wiwit saking janggut panggel. Janggut panggel punika janggut kacelakaken ing kala menjing, janggut lajeng kaubengaken saking arah kiwa manengen kaestha buwenging gelang, satepungipun lajeng tatap.

4. Pacak gulu goyang, kangge laras beksa tandang, patrapipun janggut mangiwa lajeng manengen sawangsulipun terus tatap.

5. Pacak gulu gelo, kangge laras beksa buta, patrapipun, janggut ngering nganan sirah mingar-minger kaping kalih lajeng tatap.

6. Pacak gulu gebes, kangge laras bugis, patrapipun janggut mangiwa sepisan lajeng tatap.

7. Pacak gulu godheg, kangge laras beksa dugang, patrapipun janggut ngiwa nengen kaping kalih lajeng tatap.

8. Pacak gulu ganil, kangge laras beksa wanodya, patrapipun: tarik gulu iring kiwa inggih kenging tengen inggih kenging, salah satunggalipun rambah kalih lajeng tatap.

9. Pacak gulu longo, kangge laras wanara, patrapipun janggut mangiwa sirah minger sepisan lajeng tatap.

10. Pacak gulu saguh, kangge laras sudira, patrapipun namung manthuk lajeng tatap.

Menggah pasinaonipun pacak gulu punika, prayogi ngadhep kaca (ngilo) gampil anggening netesaken pasuraosipun Kridha-yangga, supados licin (lunyu).

Angka: 32. BAB: 24.

NERANGAKEN LEYOT, KASEBUT BAB SEDASA.

1. Leyot wangking, kangge laras beksa Panji sepuh, patrapipun: ngering nganan.

2. Leyot kalpika, kangge laras Panji enem, patrapipun majeng mundur ngering nganan kaestha buwenging supe (ali-ali).

3. Leyot kartika mabangun, kangge laras wukir sari, patrapipun ngering nganan lajeng kajujud minggah.

4. Laras tandang, boten mawi leyot.

5. Laras buta, boten mawi leyot.

6. Laras bugis, boten mawi leyot.

7. Laras dugang, boten mawi leyot.

8. Leyot wangking, ngering nganan kangge wanodya.

9. Laras wanara, boten mawi leyot.

10. Laras sudira, boten mawi leyot.

Leyot ingkang terus lajeng pacak gulu nama: sarpendha.

Angka: 33. BAB: 25.

**NERANGAKEN TAMBAHAN INKGANG KASEBUT
BAB KALIHWELAS, PATHOKAN BEKSA ALUS, MADYA,
KASAR, TAMBAHAN WAU MEKATEN.**

Kenging kapathokan menawi laras Panji sepuh, Panji enem, wukir sari punika beksa alus. Tandang, dugang, sudira madya. Buta, bugis, wanara kasar. Dene wanodya klebet alus.

Angka: 34. BAB: 26.

**NERANGAKEN INKGANG KASEBUT BAB TIGA WELAS,
INGGIH PUNIKA SEKARAN BEKSA SEDASA WARNI.**

1. Tanggap ripu, punika mirun sampur, tegesipun tangan tengen nginggahaken sampur dhateng peranganing bau tengen sarana kajapit driji, saking njawi mlebet lajeng semampir saantawising ugel-ugel kaliyan sikut, tangan kiwa lajeng matrap amiwir sampuring perangan kiwa, wasana tanjak nyarengi dhumawahipun gong. Nanging kanggenipun saleksana, namung sepisan. Tegesipun saleksana: salampahan (sawangsulan), menawi tanjak kiwa: sureng pati.

2. Sara lumaksa, tangan tengen angestha mendhet jemparing saking ing ngendhong, tangan kiwa angestha nyepeng gendhewa lajeng sawarni njemparing, culipun jemparing lajeng tanjak dhumawah gong, ugi namung kangge saleksana.

3. Adilaga, tanjak suku tengen bau kapuput caket pupu tengen, tangan kiwa kebyak sampur katanguhaken dhumawah gong. Nanging tangan kiwa wau sabibaripun kebyak terus nyepeng bontosipun kandelan (pendhok) ing saderengipun gong, perlu kangge tanjak wau, ugi namung kangge saleksana.

4. Met sana, manawi kendhang sampun ngaplak utawi mratandhani badhe gong, lajeng kiter sapantesipun lajeng kendel tanjak dhumawah gong.

5. Tanggap reni, kiter lajeng kendel anjanggut taledhek, utawi namung patrap anjanggut kemawon lajeng tanjak dhumawah gong.

6. Tanggap sawega, menawi tuna dedungkapipun kenong utawi gong lajeng suku salah setunggal ingkang sampun kalajeng rumagang kajabela wangsul, dados panggah kemawon, salajengipun tanjak dhumawah kenong punapa gong.

7. Tanggap anrang baya, menawi kerupaken wektu badhe dhumawahipun kenong utawi gong, lajeng njangkah majeng anugel larasipun wirama sarana cepet, lajeng tanjak kenong utawi gong.

8. Tanggap raras, suku salah setunggal mundur, ketimbang menawi majeng badhe kirang langkung tujuning pangangkah. Unduripun wau lajeng tanjak kenong punapa gong.

9. Cakrawa, suku tengen kajangkahaken sakiwanipun suku kiwa, suki kiwa lajeng kaangkat ngubengi suku tengen, lajeng dumunung tengenipun suku tengen, suku tengen lajeng kaangkat kados dene ndamel pasangan aksara: wa (wa: gembung) lajeng tanjak dhumawah gong.

10. Katemben, suku tengen mundur, tangan kiwa lajeng ulap. Ulap punika kados maspadakaken pendulu, ingkang sinamar dening lelamuk utawi liraping pepadhang. Patrap jempol tangan kiwa wau ing ngajeng wonten nginggil, ugel-ugel kaubengaken anjalari jempol wau wonten ngandhap, sirah lajeng mengleng ngiwa, jempol lajeng kawalik dados wonten nginggil malih, sirah mengleng manengen, salajengipun suku tengen majeng wangsul, tanjak kaangkahaken gong.

Katrangan sekaran adilaga punika sami kaliyan tanggap sudira.

Angka: 35. BAB: 27.

NERANGKEN PRINCENING BEKSA, KASEBUT BAB KAWAN WELAS.

1. Tanjak harsaya, punika ingkang nyarengi kenong.
2. Tanjak sangkaya, punika ingkang nyarengi gong.
3. Tanduk leksana, punika jumangkah terus lumampah.
4. Tindak mangu, punika jumangkah kajabel malih.
5. Kebyak tawil, punika epek-epek kiwa trap lumah ingkang tengen mengkurep, dumunung ing ngajeng puser kapara andhap, lajeng ingkang tengen nawil patrap ngebyak, punika pathokan rumaganging beksa.

6. Tanjak ngipat, punika dhumawahipun suku tengen lajeng kajunjung malih dhateng sakiwanipun suku kiwa.

7. Srisik merak kontal, punika lumampah kerep cepet

tungkakipun kakambang lambung kabandul.

8. Tri purwa, punika dlamakan kiwa ingkang taksih tumpak, dipun dhengketi tungkak tengen ingkang kleres kemiri kiwa perangan ingkang nglebet, badhe tanjak pindharsa.

9. Tri puwara, punika kados tri purwa, badhe mengkok wangsul mawi ebo liru dhapur.

10. Arah, punika tumindakipun suku kiwa.

11. Irih, punika tumindakipun suku tengen.

12. Mire, punika tanjak suku kiwa.

13. Mirum, punika tanjak suku tengen.

14. Mirong, punika trap methok sadaya adeg adhepipun, dalah tanjakipun pisan.

15. Gunggung, punika suku kiwa tanjak nyarengi kempul dlamakan kagantung.

16. Girang, punika suku tengen tanjak nyarengi kempul dlamakan kagantung.

17. Sarpa turun (naga turun), punika tanjak nyarengi kempul jempol suku taksih semeleh, punika kangge beksa alus, dados ingkang gumantung kangge beksa madya utawi kasar.

18. Tanjak liring, punika tanjak ingkang boten netepi paugeranipun, kadosta: saupami tanjak mirun, paugeranipun rai kedah semu madhep amengleng manengen dalah ulat-ulatipun, ing mangka boten makaten patrapipun. Inggih punika nama tanjak liring.

19. Tanggap adilaga, punika klebet sekaran, samini pun tanggap sudira, kados ingkang kasebut adilaga angka: 3 ing nginggil.

20. Andenaya, punika teges andamel ulat dados salebetipun beksa kedah manis, sumeh, dumunung ing: lathi, netra.

21. Boja leksana, punika lampahipun perangan bau, kedah methethek jenthik asta dumunung nginggil.

22. Silak, punika patrapipun kados sekaran beksa, kasebut

ing angka: 10 katemben.

23. Tandang taliwanda, punika epek-epek utawi driji trap kados nyenyepeng, kangge boja leksana.

24. Taliwanda, punika klebet ukel, kadosta: patrap kebyak sabibaripun tawil saderengipun nglumahaken tangan (epek-epek), ugi kangge boja leksana.

25. Met langkap, tawil driji asta kiwa sabibaripun taliwanda.

26. Met sara, punika tawil asta tengen sabibaripun taliwanda.

27. Pindharsa, punika tanjak kapisan pungkasanipun merong gendhing, taksih patrap methok sadaya adhehipun, mirong gendhing punika gendhing dereng manggih.

28. Mirong sampur, sampur kanan kering kakemulaken pundhak kanan kering, ingkang kanan sami kanan, kering sami kering, saking wingking saking ngajeng kening.

29. Mire sampur, sampur kering sumampir bau kering.

30. Mirun sampur, sampur kanan sumampir bau kanan.

31. Gepyok sampur, uwalipun sampur saking sumampir.

32. Kebyak sampur, sampur kakebyak dhateng wingking.

33. Tambak sampur, sampur kanan kering sumampir bau kanan kering, ingkang taksih kajapit driji asta.

34. Andul sampur, sampur kauncalaken suku lajeng katampi tangan.

35. Sewang sampur, sampur kasrempangaken setunggal.

36. Deder sampur, sampur kaestha dedering jemparing katumpangaken bau kiwa utawi kaceneng saking driji tangan tengen.

37. Tambang sampur, sampur kanan sumampir pundhak kering, sampur kering temumpang pundhak kanan.

38. Erang sampur, kangge wanodya sindhen lathi katutup sampur.

39. Sigug jonjong, sampun kasebut bab: kalih dasa, patrap

kukila tumiling.

40. Sarpendha, sampun kawrat bab: kawan likur.

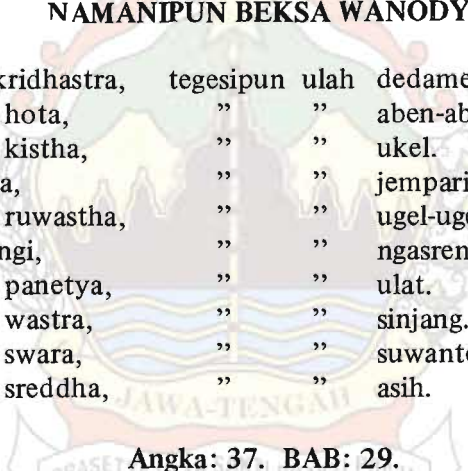
41. Saleksana, sampun kapratelakaken wonten bab nem likur.

42. Rangu, dlamakan kang rumaket suku adeg patrap naga, turun, angka: 17 dhumawah kethuk.

43. Sureng laga, meh sami kaliyan sureng pati, tanggap ripu, tanggap srenggara.

Angka: 36. BAB: 28.

**NERANGAKEN BAB GANGSAL WELAS
NAMANIPUN BEKSA WANODYA.**

- 
1. Beksa kridhastra, tegesipun ulah dedamel.
 2. Kridha hota, " " aben-aben.
 3. Kridha kistha, " " ukel.
 4. Ekatana, " " jemparing.
 5. Kridha ruwastha, " " ugel-ugel.
 6. Anawengi, " " ngasreni.
 7. Kridha panetya, " " ulat.
 8. Kridha wastra, " " sinjang.
 9. Kridha swara, " " suwanten.
 10. Kridha sreddha, " " asih.

Angka: 37. BAB: 29.

**NERANGAKEN LARAS BEKSA WANODYA
KASEBUT BAB NEM BELAS.**

1. Laras ukel, inggih punika ukel driji caket talingan.
2. Laras wanita tumolih, driji tangan ukel nganan ngering, selingan.
3. Laras puspita sinebar, gepyok sampur.
4. Laras kawuryan asri, ugel-ugel ngestha jemparing.
5. Laras srimpi sumiwi, ndhodhoki kang beksa.

6. Laras manggung pepinjung, srempang sampur.
7. Retna kasmaran, sampur sumampir pundhak kanan kering kasindheth ing driji tangan kanan kering ugi.
8. Sota rinasa, driji tangan nglintah bayakan kaliyan pacak guluh ganil.
9. Carma linalar, driji tangan kanan nindhesh pupu suku kanan.
10. Wolung ngalang memangsang, kiter lajeng ngraketi ingkang beksa.

Angka: 38. BAB: 30.

**NERANGAKEN UKURAN PASIKONIPUN BADAN SAKOJUR
(SAUJUD = SAUJUR) KASEBUT BAB PITULAS
ING NGAJENG.**

1. Ukuran dedeg: inggil, cekapan, andhap.
2. Ukuran badan: lema, cekapan, kera.
3. Ukuran wanguning badan: gilig, cekapan, gepeng.
4. Ukuran greng: ageng, cekapan, alit.
5. Ukuran kulitan: jene, babang, cemeng.
6. Ukuran kekiyatan: sentosa, cekapan, ringkih.
7. Ukuran sembada: ageng, inggil, lema.
8. Ukuran pideksa: sarwa cekapan sedaya.
9. Ukuran kuciwa: kosokwangsulipun sembada.
10. Ukuran praen, bunder, cekapan, lonjong.
11. Ukuran pasemon: ruruh, lanyap, regu.
12. Ukuran ulatan: liyep, tajem, theleng.
13. Tandang (pratingkah): klemmer, sigrak dugang.
14. Anta wecana (pangucap): semanak, ladak, pasaja.

Ukuran pasikon wau badhe kaangge ndhaupaken wewangunan Ingkang beksa kaliyah beksanipun, saupami: pasikonipun.

- | | | |
|----------------|---|------------------------------|
| 1. rai bunder, |) | |
| pasemon ruruh |) | beksa punapa? gendhing puna- |
| ulatan liyep |) | pa? |

- | | | |
|--------------------------|---|--------------------------------|
| tandang klemer |) | |
| wicara semanak |) | |
| 2. rai sedheng (cekapan) |) | |
| pasemon lanyap |) | Beksa punapa? gendhing punapa? |
| 2a. ulatan tajem |) | |
| tandang sigrak |) | Beksa punapa? Gendhing |
| wicara ladak |) | punapa? |
| 3. praen lonjong |) | |
| pasemon regu |) | |
| ulatan thelung |) | beksa punapa? gendhing |
| tandang dugang |) | punapa? |
| wicara pasaja |) | |

Ing ngriku lajeng saged angrip-irip, pantesipun beksa punapa, malah saged lajeng angemper gendhingipun pisan. Ingkang meka-ten punika kejawi saking sesenengan.

Angka: 39. BAB: 31.

WEWILEDAN PRAEN, PASEMON, ULAT-ULATAN, TANDANG, ANTA WECANA, DHAUPING GENDHING.

Ing mangka punika mengku suraos wewiledan ingkang kanthi teges katrangan, ingkang limrah, kadosta:

1. Praen bunder, wiledanipun kepu, limrahipun kedagingan.
2. Praen cekapan, eiledanipun madya, limrahipun lemesan.
3. Praen lonjong, wiledanipunlancap, limrahipun ramping.

1. Pasemon ruruwan, wiledanipun anteng, limrahipun kirang sabawa.

2. Pasemon lanyapan, wiledanipun sumeh, limrahipun gapyakan.

3. Pasemon regu, wiledanipun njenggereng, limrahipun sereng.

1. Ulat-ulatan liyepan, wiledanipun kadung, limrahipun celak.

2. Ulat-ulatan tajeman, wiledanipun sumrambah, limrahipun boten kewaranan.

3. Ulat-ulatan thelengan, wiledanipun kelangkung, limrahipun ketebihen.

1. Tandang (pratingkah) klemelan, wiledanipun tamban, limrahipun sarwa sarwa sareh.

2. Tandang sigrakan, wiledanipun rigenan, limrahipun sarwa wasis.

3. Tandang dugangan, wiledanipun okolan, limrahipun serwa sentosa.

1. Wicara (anta wacana) semanakan, wiledanipun tembung manis, limrahipun tepa salira.

2. Wicara (anta wacana) ladakan, wiledanipun boten kendhakan, limrahipun boten eraman.

3. Wicara (anta wacana) prasajanan, wiledanipun puguhan, limrahipun legawan.

Ing ngriku lajeng saged ndhaupaken kaliyan wewiledanipun gendhing punapa, dados kenging kaperang makaten: Ing bab; 30 angka: 1 dumugi 9 kaangge ndhaupaken larasipun beksa punapa? Angka: 10 dumugi 14 kaangge ndhaupaken larasipun gendhing punapa? Saminipun gendhing ingkang kaangge wonten wandanipun wayang purwa, malah boten ngamungaken mirit saking wanda kemawon, dalah dunungipun pinuju wonten ing pundi, kados ta: raden Arjuna adegan kaliyan Semar Nala Gareng Petruk, gendhing lagu kdhempel, raden Janaka wonten ngarsaning pandhita, gendhing kalunta, utawi kalara-lara. Dene raden Dananjaya adegan wonten ing Madukara, gendhing bontit utawi nyambut pathet manyura, gendhingipun kuwung-kuwung utawi danaraja salah setunggal. Adegan Mintaraga (dyan Arjuna), gendhing

jongkang. Raden Premadi wonten wana, gendhing gendreh kemas-an. Raden Arjuna wonten salebeting guwa, gendhing santi. Raden Janaka wonten wana Setragandamayu, gendhing dhendha gedhe.

Gendhing punika sami kaliyan sekar (tembang) mawi ageng, tengahan, alit (macapat). Manawi gendhing: ageng, tengahan, alit (prenesan) saminipun beksa: alus, madya, kasar, sanajan pamanggenipun beksa wau wonten wanci, mirit saking gendhing laras pathet punapa, kadosta: pathet nem manggen jam setengah wolu dumugi setengah sewelas, pathet sanga manggen jam setengah sawelas dumugi jam setengah sekawan, pathet manyura manggen jam setengah sekawan dumugi sabibaripun langen beksa. Mila makaten: amargi mirit lampahipun ringgitan sedalu (wayangan). Santunipun pathet nem lajeng pathet sanga, punika ancer-anceripun bibar perang gagal. Ing mangka pathet sanga ancer-anceripun jam setengah sekawan lajeng pathet manyura. Dados sagedipun timbang kaliyan pathet nenem kedah dumugi setengah pitu enjing.

Awit saking punika ingkang kalimrah kemawon, dereng wonten langen beksa utawi ringgitan purwa lekas saderengipun setengah wolu sonten.

Dados beksa punika inggih katimbang saking wanci. Saupami beksa salebetipun setengah wolu dumugi jam setengah sewelas, prayogi mundhut gendhing pathet nenem, kadosta: ladrang srikaton ladrang moncer, ladrang lere-lere, ladrang erang-erang, ladrang remeng, ladrang pepe, ladrang sobrang, ladrang diradameta, kaduk manis, titi pati, laras ati, kanyut lana, udan sore, menggah krawitan capang, titisari, sarang gupita, mandul pati, kembang tiba, menyan seta, lobaningrat, parinom, ladrang babat kenceng, ladrang wani-wani, ladrang alas kobong, bolang-bolang, peksi bayan, guntur, lonthang, kedhaton bentar, lara nangis, gantal medhar, ladrang pupuh, ladrang sobrah, tunjung karoban, semu kirang, gendhu, dhandhun.

Gendhing sanga kaangge beksa jam setengah sewelas dumugi jam setengah sekawan, kadosta: gambir sawit, bondhet, genjong,

pangkur, lagu kadhempel, ganda kusuma, santi, jongkang, lara-lara, gendreh kemasn, dhendha gedhe, babar layar, loro-loro, gondhang logondhang, ela-ela, sumedhang, renyep, rondhon, semeru, kenceng barong, songgeng, gandrung mengungkung, babat kenceng, kagok madura, onang-onang, laler mengeng, semiring, sumar, geger sore, tlutur, genjong goling, bontit.

Gendhing manyura kangge beksa jam setengah sekawan dumugi jam setengah pitu, kadosta: capang, gliyung, pocung, ladrang manis, montro, ricik-ricik, paliwung, lambang sari, merak kasimpir, bujong ganom, kuwung-kuwung, eling-eling badranaya, ladrang liwung, ramyang, kinanthi, dinonjing, kutut manggung, ladrang kadha manyura.

Menggah gendhing ingkang kangge wonten pelog.

Gendhing pathet gangsal, kadosta: kembang mara, utawi kombang mara, mayang sari, laranjala, taliwangsa, semanggita, candra sari, maya mekar, sekar teja, sawunggaling, tamba oneng, sembawa, tejasari, wetu wulung.

Gendhing pathet nenem, kadosta: sarayuda, tamenggita, pangawe, gonjanganom, pengasih, bondhan kinanthi, semang, rambu, sambul, sengkawa, myanggong, kaduk manis, rujuk sentul, randhu kentir, mega mendhung.

Gendhing pathet barang, kadosta: srikaton, gendreh, priyembada, babar layar, muncar, bandhil ori, longgor, ludira, Arjuna mangsah mamugari, lempung gunung, endhol-endhol.

Gendhing pathet nenem pelog punika lemesan, tumrap slendro saminipun pathet sanga. Amargi kangge gendhing gambir sawit utawi onang-onang inggih sekeca.

Gendhing pelog pathet barang punika, kangge ngunggalaken gendhing pangkur, utawi kuwung-kuwung inggih sekeca. Ewadene inggih boten sedaya, amargi sampur sami gadhah kuwajiban piyambak-piyambak.

Pancen leresipun kedah boten kepanjang panjang anggen kula nerangaken bab gendhing, amargi bakunipun kridhwa yangga prakawis beksa, aluwung sapunika perlu nerangaken wirama gendhing ingkang nerangaken: kethuk, kenong, gong, jalaran badhe kasandhangaken tumandangipun beksa, kados ingkang kasebut ing ngandhap punika.

Angka: 40. BAB: 32.
NERANGAKEN IRAMA KAANGGE BEKSA,
NAMA: KAWACA LAGU.

Menggah ingkang dipun wastani irama punika, ingkang perlu kendho kencengipun laguning gendhing. Dene anggenipun nyetitekaken saking pakartining panyakrabawa, sarana mawi tandha-tandhaning swara, kadosta: menawi sampun mungel egong buka, inggih punika gong sepisanan, ing ngriku lajeng gadhah nama: Irama setunggal, lajeng kawengku dening kendhangan, ing mangka kendhangan wau katambahanaken, punika lajeng nama: irama setunggal langkung utawi irama kalih. Mangka tamban malih ketimbang kaliyan irama kalih wau, lajeng nama: irama tiga. Saya sanget tambanipun lajeng nama: irama sekawan. Dene sagedipun nitik saking arang kerepipun swaraning kethuk. Menawi irama setunggal kethuk kerep, irama kalih kethuk arang, irama tiga langkung arang tinimbang irama kalih. Irama sekawan sanget arangipun. Amila kasbut bab pitulikur angka kawandasa kalih tembung rangu, manawi pinuju kethuk mungel kerep, boten sisah kaangge nyarengi swara kethuk, namung ngentrog lambung kema-wōn.

Angka: 41. Bab: 33.
NERANGAKEN BEBAKUNING GENDHING,
PEPATHOKAN KETHUK, KENONG, GONG, KANGGE
BEKSA INGKANG WEWILEDAN IRAMA, ANAMA ASTHA
KAWACA GENDHING.

1. Baku gendhing punika nama: ketawang, slendro pelog

sami kemawon, kethuk kekalih kenong, kenong satunggal kalih gong, ingkang dipun golongaken gendhing ketawang, kadosta: menawi slendro langengita, puspawarna, raja swala, sapanunggila-nipun. Menawi pelog, walagita, puspanjali, lebda sari sapanunggila-nipun.

2. Gendhing ladrangan punika kethuk kalih kenong, kenong tiga sekawan gong. Slendro pelog sami kemawon. Menawi kangge slendro slendro gendhing clunthang, gonjang ganjing, kembang tanjung sapanunggilanipun. Menawi kangge pelog, banyak nglangi, sembawa, longgar, playon, lasem sapanunggila-nipun.

3. Sambega gendhing kethuk kalih kenong, kenong setunggal kalih gong. Menawi slendro gendhing: gonda kusuma, lala, lagu gedhempel, sapanunggilanipun. Menawi pelog, sumedang, boyong sapanunggilanipun.

4. Sambega gendhing, kethuk kalih kerep, minggahipun kethuk sekawan, kenong tiga sekawan gong. Menawi slendro gendhing semeru, renyep, candra utawi gambir sawit, onang-onang sapanunggilanipun. Menawi pelog: sara yuda, temang gita, layu-layu, kombang mara, sapanunggilanipun.

5. Sambega gendhing, kethuk kalih arang, minggahipun kethuk sekawan, kenong tiga sekawan gong. Menawi slendro gendhing: gandrung mangu, jong meru, bagong, sapanunggilanipun. Menawi pelog: laranjala, kaduk manis, jong meru, bagong, mega mendhung sapanunggilanipun.

6. Sambega gendhing, kethuk sekawan kerep, minggah kethuk wolu, kenong tiga sekawan gong, kangge slendro gendhing mandul, menyan kobar, madu kocak sapanunggilanipun. Nanging menawi kangge pelog minggahipun kethuk namung sekawan, gendhing sinom, layar banten, ludira madura, gendari sapanunggilanipun.

7. Sumbega gendhing, kethuk kalih arang, minggahipun kethuk wolu, kenong tiga sekawan gong, gendhing kangge slendro kaduk manis, laler mengeng, glempung sapanunggilanipun. Menawi

kangge pelog, kethuk sekawan arang, sanesipun sami, gendhing taliwangsa, gondrong, pangawe, jenthar sapanunggilanipun.

8. Sambega gendhing, kethuk sekawan arang, minggahipun kethuk wolu, kenong tiga sekawan gong. Kangge slendro gendhing maskumambang, rondhon, mawur, daraja sapanunggilanipun. Menawi kangge pelog kethuk wolu kerep, minggah kethuk nembelas, kenong tiga sekawan gong, gendhing, agul-agul, semang sapanunggilanipun.

Kasebut kethuk wolu kerep, minggah kethuk nembelas punika salendro boten wonten. Dene saramungipun astha kawaca gendhing, lajeng ngengetana bab pitulukur angka setunggal utawi kalih punapa malih angka gangsal welas tuwin nembelas, punapa dene angka pitulukur, inggih punika tanjak harsaya, sangkaya, pindharsa, gunggung, girang punika bageyanipun kempul. Pariwaranipun makaten: Ingkang dipun wastani ladrangan punika, kethuk kalih ingkang mawi kempul. Lah punika rumagangipun tanjak gunggung kaliyan girang, wujudipun ingkang gampil kemawon kadosta: ladrang clunthang, inggih = calunthan, kadosta: bedhagalipun nut, tegesipun pindhan agal kemawon.

Angka: 42. BAB: 34.
NUT GENDHING CALUNTHANG.

ne, na, na,	na,	ne, ne, ni,	ne,	na, na, na,	gong ^I .
	2			4	2
na, ne, na,	thuk,	na, ne, na,	gung.	na, ne, na,	thuk
	3		2		4
na, ne, na,	tho,	na, ne, na,	thuk,	na, ne, na,	gung.
	2		3		2
na, ne, na,	thuk,	na, ne, na,	tho.	na, ne, na,	thuk
	4		2		3
na, ne, ne,	gung.	na, ne, na,	thuk,	na, ne, na,	tho.
	2		4		2
na, ne, na,	thuk,	na, ne, na,	gung.	na, ne, na,	thuk.

na, ne, na, gong. II

I = gong buka.

2 = kethuk.

3 = kenong.

4 = kempul

II = gong madya, tegesipun dereng suwuk. Menawi dipun beksani, adeganipun tanjak pindharsa, inggih dumunung gong madya wau. Senajan sampun rambah-rambah gong madya anggenipun mungel, nanging wonten ingkang pilihan, inggih punika gong ing angka rum I, III, V salajengipun, amargi dhawahipun kenging dipun gerong, kadosta: nut gendhing clunthang nginggil ingkang dipun cireni cerekan, punika tandha wandaning aksara gerongan. Saupami:

Angka: 43. BAB: 35.

NUT GERONGAN GENDHING CALUNTHANG.

na	thuk	na	gung	na	thuk	na	tho
rhi	der	ing	ngrat	a	nge	la	ngut,
le	la	na	nja	jah	na	ga	ri,
mu	beng	te	pi	ning	sa	mo	dra,
su	meng	ka	ang	gra	ning	wu	kir.

lajeng katampi gong madya angka rum II, menawi sampun katampi gong madya angka rum III lajeng wiwit dipun gerongi malih ing salajengipun, ananging boten anelasak wana wasa, kedah dipun lajengaken, sayekti kalamun suwung, kados makaten sasaminipun, dados dhumawahipun pada taksih kirang kalih pada lisa.

Menggah beksa punika saupami adeganipun dereng gong madya, nama mirong beksa, nanging menawi gendhing ingkang mawi merong, adegan beksa wau lajeng nama mirong gendhing. Wasana tanjak pindharsa (tanjak kapisan) nyarengi gong madya, ing ngriku lajeng wiwit pangrucitipun, princening piwulang beksa. Beksa laras punapa ingkang dipun lampahi, ing bab sangalas kaliyan kalih dasa.

Menggah ingkang kasebut: nut gendhing calunthang, sapunika

inggi punika wilahan ingkang dados sesanggitanipun kawontenan, kadosta :

1. Gender penerus punika wiwit gulu alit manginggil, terang sanget menawi sami kaliyan swara larasipun saron barung. Tembung: manginggil punika amirsanana gambar gender enut princen ingkang kapetha ing ngajeng.

2. Gender panerus wiwit laras nem mangandhap, sami kaliyan larasipun demung. Tembung : mangandhap punika priksaa gambar gender ingkang pungkasan kiwa, dados tetimbangani-pun tembung manginggil wau.

Menawi gender ageng, tegesipun sanes gender penerus, punika wiwit laras nem mangandhap. Swaranipun temtu sami sami kaliyan larasipun slenthem. Tetiga wau menawi anggenipun nyukani gembyangan larasipun runtut, kencing kaanggep nunggil laras. Mila samukawis ingkang nunggil laras punika klebet kolempun rukun, ing raos sami nrimahipun (nampeni).

NGANDHAP.													NGINGGIL.
	barang ageng.	gulu ageng.	tengah.	gangsai.	nem.	barang alit.	gulu alit.	tengah	gangsai.	nem.	barang.	gulu.	
1													
2													
3													
5													
6													
7													
2 =													
3													
5													
6													
1													
2													

Kados ngandhap punika nutipun gendhing calunthang. Anggenipun netesaken tabuh setunggal rumiyin.

2. 7. 6. 5. / 2. 2. 3. 2. / 7. 5. 6. 7. VII.
 5. 6.II 2. 6.VI 5. 3.II 2. 7.V 5. 6.II 1. 6.VI
 5. 2.II 1. 6.V 5. 6.II 1. 2.IV 6. 1.II 6. 5.V
 6. 1.II 2. 7 VI 2. 7.II 6. 5.VII

7. 5. 7. 2.II 5. 3. 7. 6.VI 6. 2.II 6. 5.V
 7. 5. 7. 2.II 5. 3. 7. 6.VI 6. 2.II 6. 5.V
 7. 5. 7. 2.II 5. 3. 7. 6.VI 6. 2.II 6. 5.V
 2. 2.II 5. 3.VI 2. 3.II 2. 1.VII

Adegan punika ingkang katata rumiyin suku, lajeng tangan lajeng ulat-ulatan, andenaya lajeng pasemon. Menggah pasemon wau ingkang temtu kaangge, sumeh kaliyan manis. Sumeh dumung ing lambe (lathi) manis dumunung panetya. (ulat). Sarehing ulat punika kalebet kahanan dados inggih kening lajeng kawastanan, saperanganipun wadana (rai), cekakipun ing rai kedah sumeh manis, senjata pepethilan utawi wireng, punapa malih ringgit tiyang, ingkang klebet beksa alus kedah makaten. Kejawi ingkang pinuju perang utawi sereng, (nepsu), punapa malih pancen pasemon regu njenggureng (sereng), ulat-ulatan theheng, sanyatanipun baku pratingkah beksa punika sami, ewahipun wau sakedhik-sakedhik, kadosta : sarehning ingkang kaestha ing ngajeng peperangan, dados inggih pratingkah perangan, perang punika inggih sami cancut, nyilakaken rasukan, netepaken pangangge ingkang gampil onyanipun, mila wonten patrap capeng.

Capeng punika pratingkah nesegaken gelang utawi kelat bau, nyilakaken lengening rasukan, lajeng bau dipun tapaken. Punika nyobi punapa sampun kenceng utawi taksih kendho (nglo-kro) lajeng cancut lajeng netepaken ingkang wonten peranganing sirah, jamang, topeng, kethu, sasaminipun. Mila beksa salebetipun mirong gendhing utawi mirong beksa, pratingkahipun angestha kasebut nginggil wau, nanging manawi beksa alus ingkang mawi patrap anetepaken jamang sasaminipun perangan nginggil susu, punika klebet sekaran, sami kaliyan ukel cakep kuping angestha mendhet jemparing saking endhong, amargi leresipun kedah namung perangan susu mangandhap. Ing salajengipun merong wau manawi sambun badhe dhumawah gong madya, tununten patrap taliwanda, (cancut) tangan kalih lumah kurep anawil, kebyak, patrapipun suku kiwa mundur, lajeng suku tengen anungka mundur dados tri purwa, kados bab pitulikur angka wolu, sawangsuli-

pun suku tengen jumangkah irih, bab pitulikur angka sewelas, lajeng tanjak pindharsa, bab pitulikur angka pitulikur, kanthi kebyak sampur, bab pitulikur angka tigang dasa kalih, lajeng tindak mangu, bab pitulikur angka sekawan, lajeng rangu, bab pitulikur angka kawandasa kalih, ananging menawi kethuk kerep prayogi namung tandha ngentrog lambung kemawon, sasampunipun tindak mangu lajeng senengan tanduk leksananipun, amargi kaliyan ngangkah pangidakipun irama = kethuk kenong gong = punapa suku kiwa, punapa suku tengen, tanduk lekšana punika bab pitulikur angka tiga : menawi suku tengen ingkang tanduk lekšana, inggih lajeng kawangsulna anggening tindak mangu wau, lajeng jumangkah terus lumampah. Menawi ingkang tanduk lekšana suku kiwa, tungkak kiwa kajunjunga, nanging driji suku kiwa taksih tetep tumapak, lintu dunung tungkak tengen kaselehaken tilasipun tungkak kiwa, lajeng suku kiwa tanduk lekšana. Salebetipun tanduk lekšana wau, mangka badhe wonten swara kempul, kaangkaha punapa gunggung punapa girang kadhaupna kaliyan larasipun beksa. Gunggung, girang, bab pitu likur angka : 15, 16, menawi kobet wektunipun gunggung girang wau katindakna saderengipun tanduk lekšana tumapak, menawi boten kobet inggih menawi tindak mangu, dados sawangsulipun tumapak saderengipun rangu, bibar rangu lajeng jumangkah tanduk lekšana, lajeng suku tengen saking wingking kacaketaken badhe dados rangu, rangu wau menawi kacekap mangsanipun kangguhaken swara kethuk kaliyan ngentrog lambung. Menawi boten kacekap inggih namung tandha ngentrogipun lambung kemawon, nanging sampun ngantos kasupen tanjak harsaya, kenong.

Tanjak sangkaya, gong : dalah sekaranipun beksa ing dalem saleksana sepisan, punapa malih menggok wangsulipun beksa, ingkang mawi patrap tri puwara, ing bab pitu likur angka : sanga, menggok wangsulipun mawi ebat liru dhapur, utawi driji tangan kiwa mawi simpir minangka tandha wangsul, dene ebat liru dhapur punika mekaten : wiwitipun dhapur tri puwara ingkang malang dlamakan tengen, tungkak kiwa kacekatakaken kemiri tengen ingkang perang nglebet, sareng kaebo tungkak kalih pisan kajunjung jinjit sawetawis, kalampahaken mangiwa lajeng dados

tri purwa, suku kiwa mundur lajeng suku tengen tanjak, dados pratingkah wau wangsul kados ing purwanipun, inggih punika tri purwa kaliyan tri puwara.

Angka : 44. BAB: 36.
LAMPAHIPUN SUKU, NUT SAKING KETHUK
KENONG, KEMPUL EGONG, ING GENDHING
CALUNTHANG.

Senajan namung wewaton enut gendhing setunggal, nanging lerekipun inggih saged sumrambah, amargi ing ngajeng amratelakaken sadaya gendhing tigang golongan, ketawang, la drangan, sambega gendhing, ingkang nerangaken wewicalanipun kethuk, kenong, gong punapa malih kempul, menggah nutipun me katen: Saupami lampahipun beksa mangaler, dhaupipun gendhing kaliyan larasipun beksa, kedah beksa endraya merdu, larasipun beksa wukir sari. Kados bab: 19, angka: 3 kaca: 18.

Ciri-ciri nutipun gendhing calunthang.

- A ciri kethuk namung kaidak driji suku.
- B ciri kenong kaidak driji suku lajeng tungkak,
- C ciri kempul kaidak driji suku kemawaon,
- D ciri gong kaidak tungkak lajeng driji suku,
- E ciri idak D tlapakan semu malang.

Katranganipun :
 Kethuk kalih kenong,
 kenong tiga sekawan
 gong, kempul sekawan.

			<u>D</u>
<u>C</u>	E	.	A
	A	.	E <u>B</u>
<u>C</u>	E	.	A
	A	.	E <u>B</u>
<u>C</u>	E	.	A
	A	.	E <u>B</u>
<u>C</u>	E	.	A
	A	.	F <u>D</u>

Katrangan: sarehning tanjak kempul saking beksa alus dados naga temurun, boten anggantung suku, prakawis anggantung suku wonten ingkang majibi piyambak.

Nut wau namung sagongan, salajengipun sami kemawon.

Angka: 45. BAB: 37.
NERANGAKEN BEDA-BEDANIPUN BEKSA.

Ingang asal saking resayan (prewangan) kaliyan ingkang asal saking langen praja. Menawi ingkang saking langen praja punika cetha asal saking leluhur panjenengan Nata Jawi, amargi pancen mawi pepathokan pakem, dene ingkang asal saking resayan punika, boten mawi pepathokan saking pakem, kados ta: jathilan (reyog), jaka lodra, ing Jawi Wetan kawastanan bujang ganong (taledhek bisu), taledhek bumbung, emprak, ludruk, barang penthul, ledhek boten mawi gangsa, andhe-andhe lumut, kethek ogleng, sesaminipun meh sedaya barangan. Punika asalipun joged saking resayan. Nanging sadaya ingkang sanes barangan, meh kenging kewastanan saking langen praja.

Senadyan dhalang niyaga juru among swara nembang sesaminipun, ingkang barangan kaliyan ingkang sanes barangan inggih meh sami ugi kados bab joget kasebut nginggil, ingkang barangan inggih boten mawi pakem pepathokan, nanging ingkang langen praja mawi pepathokan. Ngengetana wontenipun gangsa lokananta: ingkang nabuh para dewa, Bathara Panyarikan anganggit sekar ageng mangka ambukani swara, Sri Suryahamisena, ing Jenggala Manik, kepareng ndhalang piyambak, para dewa widadari karenan gladhen beksa minangka pratingkah mangun yuda, dumugi samangke taksih dados rerengganing tata cara utawi busananing praja, ugi dados karenanipun kita Jawi.

Lah mekaten bedanipun asal, dados boten kapathok saking panyana, bilih sedaya joged asal saking resayan, makaten malih dhalang, yaga, juru nembang, inggih punika among swara sesaminipun, amargi pancen sampun dados adatipun manungsa, manawi karemehaken, kaapesaken, kabodhokaken, punika asring kirang

rena, punapa malih anggenipun ndamel pratelaning paseksen kirang sangkep, langkung malih saupami tanpa paseksen. Kadosta: nembang, dhalang, yaga, joged, kadakwa prabotipun resayan. Cobi katitika, kawangsulana saking bab tigang dasa pitu kawitan.

Angka: 46. BAB: 38.
NERANGAKEN TRAPIPUN DRIJI ASTA.

Tambahan nerangaken trapipun driji asta, ing bab: 9, angka kaca: 13.

1. Ambaya mangap = driji asta 4 jejer dhengket ngadeg, jempolipun kabenggngaken ingkang 4 wau.
2. Karah bedad, jempol asta kaliyan panunggul ing pucupipun kaangkah leres nanging boten gathuk.
3. Purnamasidi, jempol kaliyan penunggul wau gathuk.
4. Kantha baskara, panuduh kaliyan jempol gathuk.
5. Naga ngelak, kados baya mangap nanging jempol mbengkeluk.
6. Silih asih, karah bedad kaliyan sanes-sanesipun.
7. Brojong kawad, kados muluk sekul sedaya kaken.
8. Kunjara wesi, ugi kados muluk nanging kendho njlekedhung.
9. Blarak sempal, driji kajujuraken ugel-ugel kasongklehaken.
10. Rayung gelagah, sami kaliyan blarak sempal, nanging driji penuduh asemu nudingi, penunggul manis jenthik semu anggegem.
11. Trajumas, driji sekawan trap anggegem jempol, amidihi saantawisipun ros thothok kaliyan gejlil, inggih punika ros pucuk kaliyan tengah.
12. Pisang Bali, driji sekawan anggegem nanging jempol katlesepna antawising penuduh kaliyan penunggul.

13. Naga gelak baya mangap, sampun kasebut nginggil, nanging kangge wanodya, mirum, mirong, mire.

14. Cepaka gagar, driji megar sedaya, ingkang gangsal mangadeg, ingkang gangsal rebah anjungkel.

15. Sapu lebu, driji megar sedasa pisan anjungkel.

16. Taliwanda, driji sedasa trap anggegeng tanggung, dados ing nglebet gegeman ngonggrong, nanging jempol gathuk penuduh kaliyan penunggul kasenggolna kuku.

Angka: 47. BAB: 39.

**PAMENDHETIPUN BEKSA INKANG KAANGGE
DHEDHAPUKAN SAWETAWIS, MINANGKA TAMBAHAN
KAPING KALIH.**

Menggah beksa wireng, utawi pethilan tetandhingan, bangsa alus punika temtu mendhet saking laras beksa Panji sepuh, Panji enem, wukir sari.

Beksa wireng utawi pethilan tetandhingan bangsa madya, temtu mendhet saking laras beksa madya, punapa malih wireng utawi pethilan tetandhingan bangsa kasar, inggih mendhet laras beksa kasar. Makaten malih ringgit tiyang, ugi mekaten dhedhapanipun. Nanging beksa tayuban dhapukipun namung guman-tung ingkang badhe nglampahi beksa piyambak, ing sasaged-saged kaangkaha dhaupipun sadaya, kados ingkang sampun kaan-dharaken ing ngajeng.

Mila saking pratelanipun juru mulang beksa, malah beksa tayuban punika kalebet angel, beda kaliyan beksa wayang tiyang, wayang pethilan, wireng sasaminipun, amargi lajeng kapathok setunggal, kadosta: anu, joged anu, gendhing anu: aliya iku ora patut. Sareng tayuban sanajan purba wasesa wonten ingkang badhe beksa, nanging menawi sewenang-wenang panganggenipun genipun, ingeseman pra wasis sirik gemujenga, nanging para saged ingkang mangas gemujeng terkadhang suka pitedah, bilih boten rena dipun dedahi, malah sok lajeng ngerang-ngerang pisan. Namung tiyang ingkang medem dhateng beksa, sugih poyokan

ananging sanyatanipun nama: rigen, amargi pados indhakipun kesagedan beksa. Namung tiyang ngawur arsing nacad keras amargi kawruhipun beksa namung secuwil, wasana juru mulang welas dhateng sipenacad keras wau, lajeng kawulang saking lampah tayungan rumiyin.

Ing gambar kaca: 47, ciri H.D. beksa laras sudira, beksanipun raden Handaga, tanjak kalang tinantang lagu kiprah, nalika sabetan tandang gedhelen palirik mengsah, namanipun beksa: darya hardaya, tegesipun manedya ambeg, patrapan ngangrang bineda, pacak gulu, saguh, lajeng tatap, beksa sudira punika boten mawi leyot, nyarengi badhe tanjak girang, tegesipun suku gantung dhawah kempul, amargi badhe tanjak pindharsa, teges dhawah gong kapisan saking merong, ugi nama tanjak sangkaya, tegesipun dhawah gong, senadyan gong wau sanes pindharsa. Ewa dene menawi tanjak kempul saking beksa alus, driji jempol suku kedah, sarpa temurun utawi naga temurun. Teges taksih sumeleh siti.

Sadaya anerangaken, perangan badan ingkang badhe rumagang beksa: miturut pakem (lugu).

Angka: 48. BAB: 40.

NERANGAKEN DHERAH AKSARA WALANDI.

Ingkang kangge ciri peranganipun badan, perlu kangge rumagang beksa, kasebut ing kaca: 47, gambar ciri: H.D. kadosta:

- A tegesipun : Sirah jejeg = (methok).
- B " : rai semu mengo mangiwa.
- b " : rai semu mengo manengen.
- C nglirik mangiwa.
- c nglirik manengen.
- D arah-arrah ngiwa.
- d. arah-arrah nengen.
- E tatap utawi caruk mangiwa.
- e tatap utawi caruk manengen.
- F tarik mangiwa.
- f tarik manengen.
- G lirikanipun C = tegesipun = C nglirik G.

g liriknipun C = tegesipun = C nglirik g.

H lempeng, bengkeluk ing perangan kiwa

h lempeng, bengkeluk ing perangan tengen.

IJKLM pratingkah driji warni-warni, nama perlu piyambak-piyambak, ing perangan kiwa.

ijklm ugi warni-warni pratingkah, ing perangan tengen.

N watesan lampahipun driji tangan sedasa.

n boten kapacak, awit kirang perlu. n wau kaangge milahaken beksa: alus, madya, kasar.

O panitikipun leyot mangiwa, lan lenggot.

o panitikipun leyot manengen, lan lenggot.

P wates tawil, saminipun menawi kasar: sabetan, ingkang perangan tengen boten kasebut, margi boten wonten kanggenipun.

Q Tandha, ngoyok, lan lagu dhadhap, laku tayung ing kiwa.

q Tandha, ngoyok, lan lagu dhadhap, laku tayung ing tengen.

R sedaya idak kiwa, tungkak ingkang gayutan irama.

r sedaya idak tengen, tungkak ingkang gayutan irama.

S idak tanduk leksana lan sanesipun ing kiwa.

s idak tanduk leksana lan sanesipun ing tengen.

T tandha, naga temurun, sarpa turun, wogan kilan, kicat, sasaminipun, ing perangan kiwa.

t kados ing nginggil, kangge perangan tengen.

Ingang kasebut nginggil punika namung anedahaken arah-arah perangan badan, ingkang kangge rumagang beksa.

SASTRA KARTIKA.

Tambah pamanggih: lantaranipun pamitran pitaken makaten: "Kiraka pengarang! Ringgit tiyang saking wayang purwa, sebab punapa beksanipun mendhet saking: Panji sepuh, Panji enem wukir sari, punapa boten nama kuwalik?". Wangsulun: "Boten, senajan serat babat pendhawa nyebutaken, nalika pendhawa sami umpetan dhateng Wiratha, Arjuna ngaken tiyang wandu abdinipun dewi Drupadi, dados juru mulang joged gendhing tuwin among swara. Ewa dene tumangkaripun wiwit sang Panji

Inukartapati ing Djenggala manik.”

Angka: 49. BAB: 41.

**NERANGAKEN TAMBAHAN AMOR MISAHIPUN
NAMA-NAMA PRINCEN TUWIN SEKARAN BEKSA,
SESADON GUBAHAN SANGKING:
ATMAMATAYAN.**

1. Laras, mejet rangka, punika kangge tanjak kalang panantang laju kiprah ingkang pinuju mirun, teges tanjak suku tengen.
2. Laras miwir sampur, punika kangge simpir utawi tawing.
3. Liyep genjot jinjit suku tengen, punika kangge pindharsa.
4. Liyep, geniot jinjit suku kiwa, mawi miwir sampur, punika kangge simpir utawi tawing.
5. Panggel asta, punika bau tanggap kangge mire, mirun.
6. Panggel sampur, punika bau tanggap sampur kangge mire, mirun.
7. Ukel karna mucang kanginan, kangge met sara ukel caket kuping.
8. Ngolong sampur, gajah-gajahan, sami, rantang gajah nginum.
9. Nampa.
10. Ridhong, saminipun mirong sampur.
11. Wirong.
12. Sampir sampur, saminipun mirun sampur mire sampur.
13. Mardi sweda, mangreh driji.
14. Ukel asta, kangge met sara, met langkap, taliwanda.
15. Tawing asta, saminipun bau kwaga driji tawing.
16. Tawing sampur, saminipun bau kwaga driji tawing sampur.
17. Ulap-ulap, saminipun amawas ulap driji.
18. Grudha, driji tangan kanan kering japit sampur nama mrak ngigel.
19. Kebyok sampur, saminipun uwal saking tanggap sampur.

20. Menthang asta.
21. Engkrang.
22. Sekar suhun.
23. Trecet.
24. Wedhi kengser.
25. Kalang kinantang, kados lagu kiprah.
26. Kambeng, tanjak laras beksa dugang.
27. Bapang, tanjak laras beksa denawa.
28. Jlegong.

PERANGAN CACAHING LAMPAH

1. Laras, beksa wanodya lampah mawi ulap.
2. Alus bambang-bambangan, lampah mawi ngrangu.
3. Ukel layung, lampah tayung mawi ukel bapang.
4. Ridhong, lampah mawi mirong sampur.
5. Wirong.
6. Sampir sampur, lampah kados tambak sampur.
7. Sidhangan.
8. Kalang, lampah mawi tanjak kalang.
9. Kambeng, lampah mawi tanjak kambeng.
10. Bapang, lampah mawi tanjak bapang.
11. Glebagan.
12. Dhendhang.
13. Srisik, lampah sarampunging suku silak.
14. Ngancap, sedaya lampah boten mawi angkatan silak.
15. Nyindur.
16. Ebat = sami kaliyan ebo.

PRATITISIPUN SABETAN

1. Liyep.
2. Lanyap.
3. Longok.
4. Gedhelen.
6. Thelengan.

Dados sambetan kaperang gangsal, panitik saking besutaning ugel-ugelipun tangan kanan kering, lajeng ngengeti laras beksa punapa, alus, madya, kasar, lajeng ngengeti: kebyak taliwanda, murwaka sabetan alus.

Wonten tambahan malih, gubahan saking Darmohagnyanan.
1. penthang, 2. tumpang, 3. kicad, 4. merong, 5. grodha, 6. doran tinangi, 7. lenggot lagu dhadhap.

SASTRAKARTIKA.

Ing gambar kaca: 53, inggih punika gambar beksa laras Panji Inukartapati, ugi kawestanan: beksa laras Kelana Jayengsari, punapa malih nama: laras beksa Panji sepuh, nanging sanes beksa Panji sepuh.

Namanipun beksa: endraya wedi.
Namanipun adeg: tampak westhi.
Namanipun laras: Panji Sepuh.
Namanipun lagu: Dhadhap.
Namaning ulat-ulatan: lirik pundhak.
Namaning tanjak: tajem.
Namaning pacak gulu: panggil.
Namaning tebih celaking tungkak: dhengket.
Namaning leyot: wangking.
Jaja mungal sawetawis.
Namaning driji, ambaya mangap.

Katrangan.

Ing gambar wau kalanipun: amerak ngigel, mirong gendhing, utawi mirong beksa, tungkak dhengket sami tungkak, sareng wiwit tumandang sabetan liyepan, tungkak tengen kaangkat genjot jinjit, uwal saking tri purwa, badhe tanjak pindharsa, inggih punika tanjak kapisan saking mirong, bau kanan tanggap ripu, bau kering kwaga sampur badhe kebyak, tungkak tengen jumangkah winantu pacak gulu tatap: jeglig dhawah gong.

Sesadon gubahan saking Darmohagnyanan.

Angka: 50. BAB: 42.

**ANERANGAKEN INGGANG KASEBUT ANGKA: 47 BAB 39
INGGIH PUNIKA DHAPUKAN WIRENG-WIRENG UTAWI
PETHILAN-PETHILAN, PUNAPA MALIH TAYUBAN,
KADOSTA:**

1. Karna, tinandhing kaliyan raden Arjuna.
2. Palgunadi, tinandhing kaliyan raden Janaka.
3. Gardapati, tinandhing kaliyan raden Janaka.
4. Kelatarupa, tinandhing kaliyan Bagawan Ciptoning.
5. Sri Suwela, tinandhing kaliyan raden Werkudara.
6. Wira pratama, raden Gatutkaca, tandhing Antasena,
Irawan tandhing kaliyan raden Angkawijaya.
7. Kangsa, tandhing kaliyan raden Kakrasana.
8. Raden Gatutkaca, tandhing kaliyan Brajadenta.
9. Bagadenta, tandhing kaliyan Harya Werkudara.
10. Cakil, tandhing kaliyan Angkawijaya.
11. Klana Jayengsari, tandhing kaliyan Panji.
12. Wirun, tandhing kaliyan Rangga Narantaka.
13. Panji gelas 4.
14. Lawung, 2, 4, 6, 8, 16, menawi tiyang 2, 4, 6, lawung
alit, 8, dumugi 16 tiyang, lawung ageng.
15. Bandawala 4, tiyang.
16. Bandabaya 2, tiyang.
17. Bandayuda, 4, tiyang.
18. Tameng towok, Patih Pragota lan Juwalgita.
19. Dhayak 4 iji tiyang ingkang beksa.
20. Rewontaka, 4 iji bugis.
21. Handaga kaliyan Bugis.
22. Panji, kaliyan Bugis.
23. Kartala kaliyan Bugis.
24. Tameng badhung.
25. Tameng gleng.
26. Dhadhap kreta.

27. Dhadhap kaneman.
28. Prahastha lan Anila.
29. Tumenggung Tohjaya lan Dhaeng.
30. Prabu Kusumawicitra tandhing prabu Sanjaya.
31. Daniswara tandhing kaliyan Ajisaka.
32. Jayapurusa, tandhing kaliyan Prabu Sariwahana.
33. Jaka Susuruh, lan Siyungwanara Banyakwidhe.
34. Prabu Dasamuka, tandhing kaliyan raden Subali.
35. Anggada, tandhing kaliyan Dasamuka.
36. Mustaka-weni, tandhing kaliyan Bambang Priyambada.
37. Srikandhi, tandhing kaliyan Mustakaweni.
38. Menakjingga, tandhing kaliyan Damarwulan.
39. Prabu Harjunasasra, tandhing lan raden Sumantri.
40. Gara-gara, Nalagareng tandhing lan Petruk.

Kasebut nginggil punika pandhapukipun: wujud ukur pasikon, wewiledan salajengipun, dumugi gendhing irama pathet laras, kadosta: pethilan Prabu Palgunadi tandhing kaliyan Raden Janaka, gendhing sekar tanjung. Karna tinandhing kaliyan Arjuna, gendhing laras driya. Bandabaya gendhing bindri. Andaga kaliyan Bugis gendhing udan mas. Tameng towok, gendhing monggang. Dhayak gendhing dhendha liwung. Rewantaka, gendhing endhol-endhol lajeng minggah Pisang Bali. Panji tandhing kaliyan Bugis, gendhing Puspajala. Prahastha Anila, gendhing lere-leré. Wira pratama gendhing Uga-uga, kados makaten sasaminipun.

Dena beksa tayuban ugi miturut pathokan ugeripun pakem, beksa laras punapa, gendhing kadhaupaken, pasikon, wiledan sapanunggilanipun, alus madya kasaring beksa, gendhing slendro pelog sapathetipun, bukanan gerong lan wancinipun, sanajan tayub punika kenging sasenengipun, ewa dene sasaged-saged kaangkaha leresipun, enget bilih beksa punika lelangen kasenangan pusaka kita Jawi.

Angka: 51. BAB: 43.

PAMANGGIH LANGKUNG PERLU KANGGE PAMBEKSA,

Kejawi ingkang sampun kula andharaken sadaya wau, kula gadhah pamanggi ingkang sakelangkung perlu, kaangge prabotipun pakem beksa. Ing serat kridhayangga ngriki, senjata sampun katata saupa kartinipun, kaliyan cetha sapantha-panthanipun gegolongan, kaperang-perang peperanganipun ngantos terang, ewa dene sarehing sampun nama pandamel gawat utawi rungsit, amargi boten ngemungkaken tumindakipun pambudi kemawon, ndadak mawi rumagangipun badan, wimbuh-wimbuh dhaupipun swaraning gangsa, utawi boten ngamungkaken swara kemawon dumeh dhaup, mawi kapantes gendhingipun sanadyan samiya pathet larasipun, langkung malih lajeng ukuran pasikonipun ingkang beksa dalah ingkang kaestha beksa laras punapa.

Mila samangke kula damel apalan mawi sekar Dhandhanggula sedasa pada, kangge pengetan.

Angka: 52. BAB: 44.

APALAN KAANGGE INKGANG MARSUDI: ULAH BEKSA.

1. Panji sepuh: adeg tamba kwesthi,
Ulat-ulatan anglirik pundhak,
Tanjak tajem semu sareh,
Panggih kang pacak gulu,
Tungkak dhengket minangkani tri,
Leyot wangking anama,
Duk mire lan mirun,
Dhadha amungal samantra,
Driji tangan ambaya mangap mantensi,
Marmita pinusaka.
2. Panji nom: adeg tambak bayeki, ulat-ulatan nglirik sikutnya,
tanjak tajak semu sumeh, panggung kang pacak gulu, tungkak benggangipun sekaki, leyot kalpika nama, duk mire lan mirun, dhadha amungal samadya, driji tangan krah bedhat purnama sidhi, lawan kantha baskara.

Angka: 51. BAB: 43.

PAMANGGIH LANGKUNG PERLU KANGGE PAMBEKSA,

Kejawi ingkang sampun kula andharaken sadaya wau, kula gadhah pamanggih ingkang sakelangkung perlu, kaangge prabotipun pakem beksa. Ing serat kridhayangga ngriki, senjata sampun katata saupa kartinipun, kaliyan cetha sapantha-panthanipun gegolongan, kaperang-perang peperanganipun ngantos terang, ewa dene sarehing sampun nama pandamel gawat utawi rungsit, amargi boten ngemungkaken tumindakipun pambudi kemawon, ndadak mawi rumagangipun badan, wimbuh-wimbuh dhaupipun swaraning gangsa, utawi boten ngamungkaken swara kemawon dumeh dhaup, mawi kapantes gendhingipun sanadyan samiya pathet larasipun, langkung malih lajeng ukuran pasikonipun ingkang beksa dalah ingkang kaestha beksa laras punapa.

Mila samangke kula damel apalan mawi sekar Dhandhanggula sedasa pada, kangge pengetan.

Angka: 52. BAB: 44.

APALAN KAANGGE INKGANG MARSUDI: ULAH BEKSA.

1. Panji sepuh: adeg tamba kwesthi,
Ulat-ulatan anglirik pundhak,
Tanjak tajem semu sareh,
Panggih kang pacak gulu,
Tungkak dhengket minangkani tri,
Leyot wangking anama,
Duk mire lan mirun,
Dhadha amungal samantra,
Driji tangan ambaya mangap mantesi,
Marmita pinusaka.
2. Panji nom: adeg tambak bayeki, ulat-ulatan nglikir sikutnya,
tanjak tajuk semu sumeh, panggung kang pacak gulu, tungkak
benggangipun sekaki, leyot kalpika nama, duk mire lan
mirun, dhadha amungal samadya, driji tangan krah bedhat
purnama sidhi, lawan kantha baskara.

3. Wukirsari: adeg adegipun nami, tambak pringga ngilirik jenthik tangan, tanjak tawing simpirane, panggih kang pacak gulu, tungkak benggang akalih kaki, leyotipun anama, kartika mabangun, dhadha mungal semu ladak, driji tangan naga ngelak silih simpir, katri pathokan beksa.
4. Tandang: adeg tambak durga nami, lat ulatan mawas mengsah ira, tanjak kiprah semu rongeh goyang kang pacak gulu, tungkak benggang langkung dwikaki, tanpa leyot nging darbya, mire lawan mirun, dhadha pajeg semu tanggap, driji tangan kanan kering silih asih, ateges datan samya.
5. Buta: adeg tambak durga meni, lat ulatan mawas mengsahira, tanjak bapangan tan sareh, gelo kang pacak gulu, tungkak gonggang langkung dwi kaki, tanpa leyot nging darbya, mire lawan mirun, dhadha pajeg semu tanggap, driji tangan baronjong kawat lan malih, kunjara wesi aran.
6. Bugis: adeg tambak durbayeki, lat ulatan mawas mengsahira, tanjak giro semu goreh, gebes kang pacak gulu, tungkak benggang langkung dwikaki, tanpa leyot nging darbya, mire lawan mirun, dhadha pajeg semu tanggap, driji tangan balarak sempal lan malih, rayung galagah nama.
7. Dugang: adeg tambak singgun nami, lat-ulatan mawas mengsahira, tanjak tambeng santosa reh, godheg kang pacak gulu, tungkak benggang langkung dwikaki, tanpa leyot nging darbya, mire lawan mirun, dhadha pajeg semu panggah, driji tangan anraju mas, lawan malih, pisang bali rannira.
8. Wanodya: deg tambak aya nami, lat ulatan ngilirik driji tangan, tanjak tambak sampur sareh, ganil kang pacak gulu, tungkak dhengket keket amathis, leyot wangking anama, duk mire lanmirun, dhadha pajeg semu tanggap, driji tangan ambaya mangap mantesi, marma pra dyah musaka.

9. Wanara: deg tambak epya nami, lat ulatan mawas mengsahira, tanjak bapang kirig eyeg, lengo kang pacak gulu, tungkak benggang langkung dwi kaki, tanpa leyot nging darbya, mire lawan mirun, dhadha pajeg semu tanggap, driji tangan cepaka gagar lan malih, sapu lebu rannira.
10. Sudira: tampak panca bayeki, lat ulatan mawas mengsahira, tanjak kalang panantange, saguh kang pacak gulu, tungkak benggang langkung dwi kaki, tanpa leyot nging darbya, mire lawan mirun, dhadha mungal semu ganggas, driji tangan tandang taliwanda tawing, jangkep beksa sedasa.

Angka: 53. BAB: 44.

APALAN MURIH PATITIS AMASTANI BEKSA.

Sami sami angapalaken ungel-ungelan punika, menawi sawe-tawis kathah, mangka anggenipun sarana ngapalaken kaliyan tembang, pancen inggih mitulungi. Kejawi enggal apal adatipun boten gampil supe.

Cobi wonten malih perlu ngapalaken urutipun laras beksa sedasa iji, ingkang tiga pathokan, ingkang pitu tumangkaripun, ing salajengipun sumebar dados beksa (joged sajagad Jawi), supados saged patitis amestani satunggal-satunggalipun beksa, ingkang majibi pratingkah tandang-tandangipun piyambak-piyambak, apalan wau sinawung sekar Maskumambang namung sapada madya, thil mekaten.

”Panji sepuh Panji enem wukir sari, pathokan tri babar, tandang: buta lawan bugis, dugang: wadon wre sudira”.

SASTRAKARTIKA.

Angka: 54. BAB: 45.

**APALAN SEKAR PANGKUR KANGGE PANITIKING
GENDHING BAKU.**

Bakuning gendhing rong warna,
ketawang lan ladrangan pinarinci,

golongan ketawang iku,
yèn slendro langèn gita,
puspawarna, raja swala myang lenipun,
lamun pelog walagita,
puspajali: lebda sari.

Ingkang golongan ladrangan,
lamun slendro clunthang lan gonjang ganjing,
katelune kembang tanjung,
lamun pelog sembawa,
banyak nglangi: longgor ganepe katelu,
kethuk kenong gong winilang,
lan kempule haywa lali.

Kethuk ro kenong: ketawang,
kenong siji loro gong iku mesthi,
dene ladrangan pinetung,
kethuk ro kenong uga,
kenong telu padat gong iku wus tamtu,
dene kang aran ladrangan,
kethuk ro kempule muni.

TAMAT.

Palasthaning pangarang kaping: 29 Rejeb, Dal 1855 utawi, kaping:
23 Pebruari 1925.

SASTRAKARTIKA.



STOCK OPNAME

2012





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

P.